BUKUMOKU

PROLOG

Hari mulai petang, Ify memandang sekitarnya. Tak ada bus yang lewat sejak tiga puluh menit yang lalu. Ify mendengus pelan. Ia mencoba berpikir sebentar, antara pulang dengan jalan kaki atau tetap menunggu kedatangan bus. Setelah lama mempertimbangkan, akhirnya ia pun memilih untuk berjalan kaki saja. Toh, itu sudah kebiasaannya dari dulu.

Ify berjalan melewati gang-gang belakang sekolah yang langsung menuju ke depan gapura perumahan tempat ia tinggal. Jalanan yang sepi dan remang-remang senja sama sekali tak membuatnya takut. Ia melangkahkan setiap tapak kakinya dengan tenang, berjalan lurus menatap ke depan dengan iringan *playslist* di iPod-nya.

Tepat di pertigaan jalan, Ify membelokkan langkahnya ke kanan. Di sana keadaan jauh lebih baik dan gadis

ini bisa sedikit bernapas lega. Jalanan yang ia lewati saat ini begitu terang, penuh dengan lampu-lampu jalan serta beberapa gerobak penjual nasi goreng dan bakso yang sedang membuka kedainya.

Namun, langkah Ify mulai memelan ketika ia melihat tiga siswa SMP berjalan tak jauh darinya. Mata Ify menatap ketiga anak tersebut tanpa berkedip. Ia memperhatikan seolah-olah hal itu sangatlah penting baginya dan berhubungan dengan dirinya. *Mungkin.*

Ketiga anak yang ia lihat terdiri dari seorang anak laki-laki dan dua anak perempuan, di mana anak laki-laki itu terapit di antara kedua anak perempuan, yang satu berambut panjang dan satunya pendek. Terlihat sekali si anak laki-laki itu begitu perhatian dengan anak perempuan yang berambut pendek. Bahkan mereka terlihat akrab dan tertawa bersama sambil berangkul, mengacuhkan anak perempuan berambut panjang di samping mereka.

Ify dapat melihat jelas wajah anak perempuan berambut panjang itu tampak tak senang, ia menunduk dengan sendu. Ketiga anak itu melewati Ify begitu saja, dan saat itu juga tak terasa mata Ify mengalirkan butiran-butiran hangat. Ify menghentikan langkahnya seketika.

Pikirannya mulai terbang ke mana-mana, ia merasa seperti familier dengan keadaan itu. Ia mencoba mengingatnya, namun sama sekali tak ada memori yang bisa masuk dalam otaknya. Yang ada air matanya terus menetes tanpa bisa ia hentikan. Ia merasakan dadanya sakit seperti disengat listrik. Ify tidak mengerti apa yang sedang terjadi dengan dirinya saat ini.

"Gue kenapa?" lirih Ify pelan dengan sedikit terisak. Dengan cepat, ia mengusap air matanya.

Ify mengembuskan napasnya, lalu meneruskan langkah kakinya. Namun, baru beberapa langkah, Ify merasakan kepalanya berputar-putar, apa yang dilihatnya di depan mulai tak jelas. Ia mencoba mengontrol dirinya sendiri, namun kepalanya terasa lebih sakit.

Sampai akhirnya, Ify merasakan tubuhnya ambruk, ia sama sekali tak bisa menompang tubuhnya sendiri. Terakhir kali yang ia lihat adalah teriakan beberapa lelaki dan langkah kaki yang mendekatinya. Setelah itu, Ify tidak bisa merasakan dan melihat apa pun. *Ia tak sadarkan diri.*

Europe-Classic

Sudah hampir dua tahun sejak peristiwa itu, sebuah kejadian yang tak masuk akal dan tak bisa dijabarkan dengan logika. Lucu dan membingungkan? Tentu saja. Ify merasa seperti sedang dipermainkan oleh dirinya sendiri. *Mungkin.*

Ify masih tak bisa melupakan semua kejadian mengerikan itu. Ia mencoba membuktikkan bahwa dirinya tidak gila. Ia juga mencoba membuktikan bahwa kejadian yang ia alami adalah nyata. Ataupun jika memang kejadian itu tidak ada, ia bisa menemukan jawaban apa yang sebenarnya terjadi kepada dirinya.

Yah, dia melakukan penyelidikkan di segala tempat yang pernah ia kunjungi bersama *subjek* yang menghilang itu.

Pertama, Ify memastikannya di rumah sakit di mana ia pernah dirawat ketika menyelamatkan *subjek* tersebut, dan hasil yang ia dapat adalah nihil. Dalam daftar pasien rawat inap tidak ada namanya, bahkan kamar rawat yang masih jelas di otaknya pernah ia tempati tersebut sejak tiga tahun yang lalu diubah menjadi ruang laboratorium, bukan kamar rawat inap pasien.

Kedua, Ify memastikan di toko buku tempat ia melakukan pertengkaran perebutan buku dengan *subjek* yang sama dengan *sifat* berbeda. Ia meminta seluruh rekaman CCTV yang ada di toko buku tersebut tepat di tanggal ia bertemu dengan *subjek* itu, dan untuk kedua kalinya juga Ify tidak menemukan apa pun di sana. Ia tidak menemukan adanya dirinya dan *subjek* tersebut berada di dalam CCTV saat tanggal bersangkutan.

Ketiga, Ify pergi ke taman hiburan. Ia pun mengecek rekaman CCTV yang ada di sana. Seperti penyelidikkan yang lainnya, Ify tidak menghasilkan penemuan apa pun di sana selain helaan napas panjang dan kepalanya yang terasa semakin berat.

Ify tak dapat menemukan jawaban dari segala masalahnya tersebut. Banyak psikolog yang ia datangi,

dan hasil dari jawaban mereka sama bahwa Ify hanya mengalami stres berat dan perlu istirahat. Mereka selalu menyarakan agar ia beristirahat yang banyak supaya tidak mengalami stres berkelanjutan. Mereka juga mencoba menenangkan pikiran Ify dengan menceritakan hal-hal yang membuat ia merasa bosan.

~

Ify keluar dari kamarnya dengan malas. Ia menemukkan Papa dan adiknya sedang asik menonton bola di ruang tengah. Dengan tubuh yang lemas, Ify mengambil duduk di sebalah Iqbal.

"Arghsss!!!! Padahal kurang sedikit lagi gol!!"

"Penjaga gawang lawan, pertahannya keren Bal!!"

"Iya Pa, padahal umpannya udah bagus tadi!!"

"Sayang banget!! Haduuhh!!" Iqbal dan Mr. Bov mulai berargumen mengenai pertandingan bola yang mereka tonton. Ify melirik kedua pria di sampingnya tersebut dengan malas.

"Apa sih yang menarik dari bola? Kenapa semua laki-laki suka banget nonton bola? Ngapain juga bola direbutin? Beli sendiri di supermarket juga banyak,"

gerutu Ify lebih tepatnya menyindir pria-pria di sampingnya tersebut.

Mendengar gemerutu Ify dengan nada tak enak seperti itu, Iqbal dan Mr. Bov langsung mengarahkan tatapan mereka ke gadis cantik ini.

"Apa lihat-lihat? Nggak terima?" tantang Ify yang tak suka mendapat tatapan seperti itu dari adik dan papanya.

Iqbal dan Mr. Bov segera mengembalikan pandangan mereka ke depan televisi lagi. Mereka tak ingin berurusan dengan "macan gila" yang sedang mengalami masa labil.

"Namanya juga iblis, ngomong sesukanya ajalah. Kita mah santai ya Pa," ujar Iqbal meminta persetujuan papanya.

"Yuhuu," jawab Mr. Bov singkat.

Ify mendengus sinis. "Ganti *channel*-nya dong. Apaan sih, nonton orang-orang ngejar bola. Nggak penting banget."

"Aish, ganggu banget sih lo Kak. Udah sana nonton di kamar lo sendiri. Udah dateng nggak diantar, pulang nggak diundang. Ngeselin banget sih!" kesal Iqbal lama-lama melihat tingkah kakaknya tersebut.

Ify menatap Iqbal tajam. "*Jayus* lo. Garing," balas Ify sinis dan segera berdiri dari tempat duduknya. "Mending

gue ke rumah Sivya aja," lanjut Ify melangkahkan kakinya keluar rumah.

"KAK!!!" teriak Iqbal tiba-tiba dan membuat Ify menghentikan langkahnya.

"Apa?" sahut Ify bersamaan dengan membalikkan badannya. Ify menatap wajah Iqbal dengan tanpa niat, ia hanya menunggu jawaban dari sang adik.

"Nggak apa-apa. Hati-hati aja di jalan. Soalnya perasaan gue agak nggak enak, nggak enak gimana gitu," jawab Iqbal dengan nada yang dibuat-buat sedramatis mungkin.

"Bangke lo!!" emosi Ify dan segera membalikkan badan dan melanjutkan langkahnya. Sedangkan Iqbal dan Mr. Bov sudah tertawa-tawa puas melihat ekspresi kesal Ify.

"Hidup itu berwarna ketika Kak Ify emosi. Moto Iqbal Freedy Sogas jilid 1. Kha-kha-kha-kha...," tawa Iqbal dibuat-buat.

Mr. Bov hanya bisa geleng-geleng melihat kedua anaknya yang tak pernah akur ini.

Ify telah berada di kamar Sivya, ia sampai di rumah Sivya kira-kira lima belas menit yang lalu. Ify menunggu Sivya pulang dari kuliah. Kini Ify dan Sivya sudah memasuki masa perkuliahan. Mereka berada di universitas yang sama, namun berbeda jurusan.

Ify mengambil jurusan Manajemen International. Sebenarnya banyak yang menyayangkan ia mengambil jurusan tersebut karena semua mengira Ify akan mengambil jurusan seperti Kedokteran atau Teknik Sipil, jurusan-jurusan yang standar tingkatannya menakutkan. Namun, karena sang papa menginginkan Ify untuk mewarisi segala perusahaannya, akhirnya Ify mengambil Manajemen International dan Ify sangat menyukainya. Karena pada awalnya, Ify sebenarnya memang tidak ingin melanjutkan kuliah. Jujur saja, ia masih sering merasakan tekanan dan kekacauan di pikirannya. Lebih tepatnya ia merasakan suatu *trauma*.

Sivya sendiri memilih mengambil jurusan Psikologi. Awalnya, tidak ada yang tahu alasan seorang Sivya yang tiba-tiba melencengkan cita-citanya yang semula ingin menjadi seorang insinyur dan beralih menjadi seorang psikolog. Namun, Ify-lah orang yang kali pertama bisa menebak alasan Sivya. Alasanya pasti hanya satu: "karena dirinya". Sejak kejadian yang menimpa Ify, Sivya

merasa kasihan dan ingin sekali membantu Ify untuk menemukkan jawaban atas apa yang sedang dialami sahabatnya itu. Setidaknya, dengan ia belajar ilmu-ilmu psikologi, ia bisa dapat mengerti tentang kejiwaan seseorang dan bisa membantu menyelesaikan masalah orang lain yang sedang mengalami tekanan tinggi.

Ify membaringkan tubuhnya di atas kasur Sivya sambil menatap langit-langit dengan tatapan kosong. Ketik ia terdiam, pasti hanya satu yang ia pikirkan, *"Siapa Rio? Siapa dia? Bagaimana hal itu bisa terjadi? Siapa dia?"* Ify mulai bertanya-tanya sendiri dalam hatinya *"Apa cuma gue yang ngalamin kejadian seperti ini? Apa jangan-jangan mereka semua lagi ngerjain gue? Sebenarnya apa yang terjadi dengan otak gue?"*

"WOYY IBLIS!! Ngapain lo di sini?" Suara teriakkan Sivya sedikit mengagetkan Ify.

Ify melihat gadis berwajah *chubby* itu sedang berjalan mendekatinya dengan tatapan yang di sinis-siniskan. Ify langsung mengubah posisinya menjadi duduk.

"Tumben jam segini baru pulang? Ada kuliah tambahan?" tanya Ify mengalihkan topik Sivya barusan.

"Nggak sih, cuma gue ada penelitian kelompok. Capek banget gue," jawab Sivya sambil meletakkan

tasnya di atas meja belajarnya kemudian mengambil duduk di atas kasur di depan Ify.

"Lo ngapain ke sini?" tanya Sivya lagi, lebih tepatnya heran dengan gadis ini yang mendadak datang ke rumahnya karena memang sejak kejadian aneh yang menimpanya, gadis ini tidak lagi sering keluar rumah.

"Lo nggak suka gue ke sini?" balas Ify sinis.

"Gue nanya, lo ngapain ke sini?" jelas Siviya sekali lagi.

"Gue jua nanya balik, lo nggak suka gue ke sini?"

"Ahh, susah ngomong sama anaknya iblis."

"Susah juga ngomong sama teman anaknya iblis," balas Ify tak mau kalah. Sivya mendengus kesal, sedikit menyesali pertanyaannya tadi.

Mereka sama-sama terdiam dalam beberapa menit, Sivya sibuk dengan ponselnya, sedangkan Ify sibuk dengan pikirannya sendiri. Jujur saja, sebenarnya Sivya mulai lebih berhati-hati jika berbicara dengan Ify. Ia sangat takut jika ada kata-katanya yang akan menyinggung Ify dan membuatnya sedih dan bertambah stres. Sejak kejadian aneh yang menimpanya, Sivya dapat merasakan bahwa Ify sedikit berubah. Sahabatnya tersebut lebih pendiam dari sebelumnya, bahkan terlihat sering melamun. Sivya sangat takut jika Ify "kehilangan akal" seperti dulu.

Sebab terkadang Sivya menemukkan Ify berbicara sendiri tanpa sadar, entah temannya tersebut sedang berbicara dengan siapa ia sendiri tidak tahu. Namun, waktu ia menanyakan apa yang dilakukan oleh Ify, sahabatnya tersebut akan menjawab dengan polos, "Tidak ada." Bahkan sudah berulang-ulang Sivya memaksa Ify untuk mengatakan yang sejujurnya, dengan siapa ia berbicara sendiri, dengan siapa ia bercanda-canda ketika dirinya sendirian? Namun, saat Ify mendengar pertanyaan Sivya tersebut, ia merasa kaget dan heran sendiri, pasalnya ia tidak pernah melakukan hal tersebut.

Inilah yang sangat ditakutkan Sivya. Ia pun sering bertanya-tanya apa yang sebenarnya terjadi kepada sahabatnya ini? Gila? Tidak mungkin! Ify tidak mungkin gila. Ia masih normal, masih "iblis", bahkan masih sepintar dulu. Sivya berusaha membuang jauh-jauh pikiran tersebut.

"Vy...," panggil Ify pelan.

Sivya meletakkan ponselnya dan memfokuskan pandangannya ke Ify. Ia menatap Ify seolah-olah meminta lanjutan dari ucapan Ify tadi.

"Kejadian dua tahun yang lalu, mmm... it-itu apa benar tidak nyata?"

Sivya mengelakkan napas beratnya. Entah ini sudah berapa juta kalinya Ify menanyakan pertanyaan yang sama.

"Ify, apa perlu gue rekam jawaban gue biar lo nggak nanya-nanya lagi. Lupain kejadian itu, yang lalu biarlah berlalu, jangan diungkit jangan diingat selalu. Sudah nggak perlu lagi lo nyari jawaban dari masalah lo itu. Bisa-bisa lo sakit sendiri," omel Sivya, lebih tepatnya mengkhawatirkan kondisi sahabatnya tersebut.

"Ta-tapi, gue masih ngerasa bahwa Rio itu nyata."

"Fy!! Jangan sebut nama itu lagi!!"

"Ya maksud gue, anggap saja dia bunga atau namanya yang tidak perlu kita sebutkan," sahut Ify asal.

"*Jayus* lo!" balas Sivya sambil bergidik sendiri.

"Gue serius, tiap kali gue nyoba lupain, tiap kali juga gue semakin penasaran banget. Kalau memang dia nggak nyata, kenapa dia bisa muncul di hidup gue? Padahal gue nggak pernah ketemu sama dia."

"Fy, itu yang sebenarnya ingin gue tanyain dari dulu sama lo. Mm... lo yakin nggak pernah ketemu gitu sama orang namanya Rio atau di mana gitu? Atau dulunya sahabat kecil lo terus dia pindah rumah keluar negeri akhirnya lo berdua terpisah ter—"

"Kebanyakan nonton sinetron lo!!"

"Kan gue cuma nanya dan memberi perumpamaan, Fy," ujar Sivya membela diri.

Ify terdiam sebentar, ia mencoba menerawang dan mengingat-ingat. "Nggak pernah Vy, gue sendiri udah cek memori ingatan gue dan gue ngerasa nggak pernah kenal sama Rio."

"Aneh dan penuh misteri," sahut Sivya dengan gaya sok misterius seperti seorang detektif.

"Gimana kalau kita ke orang pintar, Fy? Kan bisa—"

"Tambah ngaco lo, dipikir gue kesurupan apa? Lo masuk psikologi nggak tambah bener tambah gila aja!"

"Lo itu nggak kesurupan lagi, tapi udah kerasukan. Nakutin tau nggak kisah hidup lo," cerca Sivya yang merasa merinding sendiri mengingat apa yang telah dialami oleh Ify.

Ify tak mengindahkan ucapan Sivya selanjutnya, ia memilih untuk membaringkan tubuhnya kembali. Ia mencoba untuk memejamkan matanya. Otaknya yang terasa panas menutut agar didinginkan selama beberapa saat.

Sivya melihat saja apa yang dilakukan oleh Ify. Ia berpikir apakah dirinya sedang bersahabat dengan gadis aneh dan mempunyai kelainan. Terkadang pikiran takut untuk berada di dekat Ify tentu saja ada di benak

Sivya. Namun ketika ia mengingat kembali seberapa lama ia bersahabat dengan Ify dan seberapa dekat mereka berdua, pikiran tersebut langsung hilang. Sivya mencoba menganggap bahwa itu semua adalah masalah berat yang tiba-tiba menimpa Ify, dan sebagai sahabat yang baik tentunya Sivya harus selalu ada didekat Ify.

~

"Gue harap lo tutup mata dan tutup telinga, berpura-pura bahwa lo tidak melihat apa pun."

"Tutup mata, tutup telinga, dan berpura-pura saja bahwa tidak tahu apa pun dan tidak pernah merasakan apa pun."

"Lo tutup mata dan tutup telinga lo, berpura-pura bahwa semuanya tidak pernah terjadi dan lo tidak tahu apa-apa."

"Tutup mata kamu, tutup telinga kamu, dan berpura-pura bahwa kamu tidak mengetahui apa pun."

"Ify !! Fy bangun!! Ify, lo nggak apa-apa kan? Fy!!"

DEGHHH....

Ify terbangun dari tidurnya. Ia memandang ke sekitarnya, yang ia lihat kali pertama adalah wajah Sivya yang sangat cemas. Ify menghelakan napas panjang dan mengembuskannya berulang-ulang. Ia menatap ke dirinya, seluruh tubuhnya terasa basah akan keringat. Tubuhnya terasa panas sekali. Ify seperti habis dikejar anjing hutan yang liar.

Napas Ify masih tidak beraturan. Dalam diamnya, ia mencoba mengingat apa yang ia impikan tadi. Ify sedikit gemetar karena akhir-akhir ini ia terus mendengar kata-kata tersebut dalam mimpinya, suara khas dari *subjek* itu.

"Lo kenapa? Lo nggak apa-apa kan?" ujar Sivya sekali lagi memastikan.

Ify menggeleng lemas dengan wajah kosong.

"Lo mimpi buruk lagi?"

"Entahlah—" Ify bimbang karena dirinya sendiri tidak tahu apa maksud dari mimpinya itu.

"Lebih baik kita makan malam dulu. Lo kelamaan tidur mungkin?" ujar Sivya mengambil kesimpulan.

Ify melihat ke jam dinding kamar Sivya menunjukkan pukul 7 malam. "Lama banget gue tidurnya...," lirih Ify tersadarkan bahwa ia tertidur sangat lama.

"Ember... Yuk, makan dulu!" ajak Sivya.

Ify mengangguk lantas menyusul Sivya yang sudah akan beranjak dari kamar. Ify melangkahkan kakinya dengan lemas sambil menguncir rambutnya yang terasa sedikit basah oleh keringat.

~

Setelah makan malam, Ify pamit pulang. Namun karena Sivya takut terjadi apa-apa dengan Ify, pada akhirnya ia sendiri yang memilih mengantarkan Ify pulang ke rumah. Mereka berdua pulang menaiki mobil Sivya.

Di dalam mobil, tidak banyak yang mereka bicarakan. Sivya sesekali melirik Ify yang hanya diam tertunduk seperti patung. Sivya mengigit bibirnya, sedikit tidak konsen menyetir.

"Fy, lo besok ada kelas?" Sivya mencoba memecah keheningan yang mencekam ini.

Ify menoleh ke Sivya dengan wajah yang terlihat seperti sedang mengingat-ingat sesuatu. "Ada sih, tapi hanya sampai jam 10 pagi. Kenapa?"

"Besok ikut kelas gue, gimana? Siapa tau lo dapat pencerahan di sana," ujar Sivya dengan nada bercanda namun ada keseriusan di dalamnya.

Ify memicingkan mata, merasa aneh dengan tawaran Sivya. "Ogah!! Ngapain juga gue masuk kelas lo. Tambah gila gue di sana"

"*Please!!* Sekali aja, besok mata kuliahnya bagus banget. Bicarain tentang kondisi mental seseorang," rajuk Sivya mencoba membujuk sahabatnya ini.

Ify yang tak ingin berdebat lama-lama dengan Sivya akhirnya mengangguk saja. Toh, tidak ada salahnya ia ikut di kelas Sivya daripada pulang ke rumah dan melamun tak jelas.

~

Mereka berdua akhirnya sampai di depan rumah Ify. Sivya melihat Ify yang sedang menatap ke arah rumah kosong di seberang sana. Sivya mengembuskan napas berat. Kebiasaan Ify tidak pernah berubah. Sahabatnya itu selalu saja mengecek rumah tersebut, apakah memang kosong atau ada yang menghuni.

"Fy, berhenti mengawasi rumah itu. Rumah itu selalu kosong dan tak pernah berpenghuni," ujar Sivya menghamburkan lamunan sahabatnya itu.

Ify langsung menatap ke depan dan mengontrol ekspresinya. "Gue masuk dulu Vy, terima kasih banyak.

Salam ke Mama dan Papa lo," ujar Ify keluar dari mobil, tak menghiraukan ucapan Sivya tadi.

Sivya geleng-geleng sendiri melihat kelakuan Ify yang selalu seperti itu. Ia menatap Ify masuk ke dalam rumah. Sivya terdiam beberapa detik, kemudian pelan-pelan ia menolehkan kepalanya ke arah rumah kosong yang ada di seberang sana dengan wajah sedikit ngeri.

"Apa gue perlu masuk ke rumah itu?" Pikiran gila terlintas begitu saja di otak Sivya. Ia langsung memilih pulang saja, karena tidak mungkin juga malam-malam seperti ini dia masuk ke rumah tak berpenghuni itu. Dia tak ingin melakukan uji nyali mengerikan seperti itu.

~

Keesokan paginya, Sivya mendatangi rumah Ify. Lebih tepatnya ke rumah kosong yang ada di depan rumah Ify. Semalaman Sivya memikirkan hal tersebut. Ia hanya penasaran apa yang ada di dalam rumah itu. Sivya tentunya sudah memperkirakan semuanya. Ia tidak ingin Ify tahu jika ia pergi ke rumah tersebut. Jadi, ia pergi ke sana tepat setelah Ify berangkat ke kampus.

Sivya keluar dari mobilnya. Ia berjalan mendekati pagar rumah kosong itu. Rumah ini benar-benar sudah

tidak terawat. Debu-debu dan sarang-sarang kotor menempel di segala tempat. Sivya sedikit bergidik. Ia berpikir ulang, apakah ia harus masuk ke dalam atau mengurungkan niatnya dan pulang saja.

"Sivya, lo sudah senekat ini. Jadi lebih baik lo masuk," ujar Sivya kepada dirinya sendiri.

Ia mengecek gerbang di depannya dan sedikit membuka gerbang itu, yang ternyata sama sekali tidak dikunci. Sivya mengernyitkan keningnya heran. Ia membuka lebar gerbang tersebut. Ekspresi wajahnya belum berubah seperti tadi, ngeri sekaligus takut. Ia mengembuskan napasnya beberapa kali, kemudian memberanikan diri masuk ke halaman rumah. Sivya berjalan pelan-pelan, ia takut akan terjadi hal-hal aneh atau mengerikan.

Rumah ini sepertinya sangat indah jika dirawat dan dibersihkan, di bagian halaman sampingnya terdapat gazebo kecil yang sudah terlihat sedikit reyot dengan tanaman-tanaman yang tak terawat dan sudah ditumbuhi tanaman liar. Rumah ini bergaya *Europe-Classic*, jarang sekali terdapat gaya rumah seperti ini. Ia mengakui kalau rumah ini sangat keren. Ia sangat menyayangkan tidak ada yang merawatnya.

Sivya harus menaiki tangga kecil yang berbentuk spiral. Ia sendiri tidak sebegitu ingat siapa orang terakhir yang menempati rumah ini. Karena sejak Ify pindah ke rumah barunya, ia tidak pernah memperhatikan rumah ini, yang ia tahu bahwa rumah ini kosong tak berpenghuni.

Sivya sudah berada di pintu depan rumah. Ia memikirkan kembali apakah akan masuk ke rumah ini atau kembali saja ke mobil. Ia berjalan dari halaman rumah sampai di depan pintu saja sudah merinding beberapa kali, bagaimana jika ia masuk ke dalam?

"Sivya, lo masuk sekarang!!" paksa Sivya kepada dirinya sendiri. Ia pun perlahan menggerakkan tangannya memegang kenop pintu yang berbentuk bundar berwarna silver. Ia memutar kenop tersebut dan mendorong pintu itu.

"Tidak dikunci?" Sivya heran dan memberanikan diri memasuki rumah tersebut.

Rumah itu gelap tanpa penerangan. Sepertinya memang didesain agar cahaya matahari tidak bisa masuk. Sivya tak bisa melihat apa pun, jadi ia memilih untuk membuka pintu rumah lebar-lebar, sehingga beberapa cahaya dapat masuk ke dalam rumah ini.

Sivya juga menyalakan senter yang ada di ponselnya. Ia mencari saklar lampu dan menemukannya di dekat pintu. Ia menekan saklar tersebut dan membuat seluruh lampu di rumah ini menyala. Sivya merasa kaget untuk beberapa saat. Ketakutannya akan rumah ini semakin menjadi.

Sivya sekarang sudah bisa melihat ruang tamu rumah ini dengan jelas. Ia merasa heran sekaligus kaget karena rumah ini tertata rapi, bahkan sangat bersih, tak seperti keadaan di halaman rumah. Sivya mencoba memastikan bahwa yang dilihatnya adalah nyata.

"Ini nyata dan sangat nyata Sivya," ujar Sivya meyakinkan dirinya sendiri, suaranya menunjukkan nada gemetar akan ketakutannya.

Sivya cukup penasaran tingkat dewa. Ia berpikir bahwa jika ia tidak melanjutkan perjalannya, ia akan menyesal seumur hidupnya. Sivya pun memberanikan diri untuk lebih masuk ke dalam rumah ini. Ia berjalan kembali melewati ruang tamu begitu saja.

Ia kini berada di ruang tengah yang begitu luas. Keadaannya pun gelap. Samar-samar ia bisa melihat sebuah meja besar dan pigura yang besar. Sivya menemukan saklar di sampingnya. Ia pun memilih untuk menyalakan saklar tersebut.

DEGHHHH....

Semuanya terlihat begitu jelas sekarang, bagaimana keadaan di ruang tengah. Sivya langsung mematung dalam hitungan detik. Kedua tangannya gemetar tanpa ia sadari. Mulutnya menganga lebar. Ia benar-benar tak bisa memercayai apa yang kedua matanya lihat di hadapannya saat ini.

Sivya merasa ketakutan luar biasa. Ia mencoba mengontrol rasa gemetar di tubuhnya dan napasnya yang mulai terembus tak menentu, tetapi sama sekali tak bisa. Keringat dingin mulai membasahi wajah Sivya, bahkan tanpa ia sadari dan entah sejak kapan, ia menangis. Apa yang dilihatnya bukan mimpi kan? Atau ini hanya sebuah lelucon semata?. Mungkin jika ia menceritakan kepada semua orang tentang apa yang dilihatnya saat ini, ia yakin seratus persen tak akan ada yang bisa memercayainya. Karena dia sendiri pun masih tak bisa memercayai semua yang ada di hadapannya sekarang.

"Y-ya-ya... Tu-Tuhan!!" teriak Sivya sedikit keras, ia cepat-cepat membalikkan badanya. Setengah berlari, ia segera keluar dari rumah tersebut. Tak lupa sebelumnya ia mematikan semua lampu yang ia nyalakkan dan menutup kembali pintu rumah tersebut.

Sivya berjalan melewati halaman rumah dengan ekspresi wajah yang tak tergambarkan. Ia masih setengah menangis, merasa syok berat. Ia keluar dari rumah itu dan segera masuk ke dalam mobil. Tanpa memikirkan apa pun lagi, ia mengemudikan mobilnya dengan kecepatan tinggi.

~

Ify menunggu Sivya di dekat danau kampus, di sana terdapat deretan gazebo yang biasanya digunakan untuk kelas *outdoor.* Ify memilih salah satu gazebo yang kosong dan duduk di sana, menikmati tenangnya air danau dan memperhatikan beberapa angsa yang sedang berenang. Ify mengembangkan senyumnya, merasa tenang ketika melihat pemandangan seperti itu.

Beberapa menit yang lalu, ia baru menyelesaikan mata kuliah Pengantar Makro yang menurutnya pelajaran yang sedikit membosankan. Bukan tentang materi kuliahnya, melainkan dosennya yang selalu bercerita tentang pengalaman pribadinya daripada menerangkan materi kuliah.

Ify melihat jam tangannya, sudah menjukkan pukul 10 lebih 30 menit, pantas saja kampus sudah mulai

ramai dan dipenuhi dengan mahasiswa-mahasiswi yang sedang terburu-buru masuk kelas. Ia mencoba mencari kesibukan lain, perhatiannya kini teralih ke gazebo sebelah, di sana sedang ada kelas *outdoor* yang entah sedang membahas materi apa. Ia memperhatikan saja apa yang dilakukan oleh *Lecture* dengan mahasiswa asing. Ia mendengar *Lecture* yang mengajar berbicara bahasa Jerman dan semua mahasiswa asing tersebut tampak menyimak dengan baik.

"Aish, semua dosen sama saja. Suka sekali menceritakan pengalaman hidupnya," dengus Ify yang mengerti apa yang sedang dibicarakan *Lecture* tersebut. Ia memang sedikit bisa berbahasa Jerman berkat papanya.

Ify mengalihkan pandangannya lagi. Ia melihat Sivya yang terburu-buru menuju ke arahnya. Sivya mengernyitkan keningnya sebentar lalu menggeleng-gelengkan kepalanya. Menurut Ify, Sivya memang tak pernah berubah, selalu terburu-buru dan panikan.

"Ciri-ciri orang bergolongan darah B," ramal Ify menerawang segala hal yang ada pada diri sahabatnya itu.

Sivya sudah berada di depan Ify saat ini. Ify hanya melihat saja Sivya yang sedang mengatur napasnya yang tak beraturan. Ify berdecak sinis, ia kemudian mengeluarkan minuman botol dari tasnya yang selalu

disediakkan papanya setiap pagi sebelum ia berangkat ke kampus. Ify menyodorkannya ke Sivya dan langsung diminum oleh Sivya dengan cepat.

"*Thanks Fy*," ujar Sivya masih sedikit tak beraturan.

Ify mendecak sinis sekali lagi. "Dari mana sih lo? Kayak baru dikejar anjing?"

Sivya terdiam sesaat sebelum menjawab pertanyaan Ify. "Mmm... Gue ketiduran hehehe... Mangkannya takut telat ke kampus hehehe," jawab Sivya sedikit gugup.

Ify mengangguk saja mengiyakan jawaban Sivya. "Ya udah, ayo masuk ke kelas. Mumpung belum telat," ajak Ify. Sivya mengangguk sambil menunjukkan senyum canggungnya.

Mereka berdua pun berjalan bersamaan. Ify sedikit heran melihat tingkah Sivya yang tak seperti biasanya. Ia melirik ke Sivya, gadis itu terdiam dengan tatapan kosong ke depan. Ify mengangkat bahunya saja sebagai tanda ia tak ingin mencampuri urusan Sivya saat ini. Ia tahu di saat kondisi seperti ini, Sivya tak akan mau bercerita. Ify lebih memilih menunggu saja sampai Sivya bercerita sendiri.

Ify memasuki kelas Sivya. Banyak mata yang menatap mereka berdua dengan heran, mungkin lebih tepatnya pada Ify. Sivya hanya memberikan isyarat kepada teman-temannya yang terlihat penasaran tersebut bahwa Ify adalah sahabatnya. Ify sendiri masa bodoh dengan pandangan teman-teman Sivya, ia bahkan tak merasa canggung ataupun malu. Ia menganggap bahwa mereka hanya orang-orang yang pada akhirnya tak akan ia temui lagi. Karena ia hanya akan mengikuti kelas Sivya satu kali ini saja.

Semua mahasiswa-mahasiswi kelas ini mulai berhamburan masuk ke dalam, tampaknya sang dosen sudah datang. Dan benar saja, tak lama kemudian seorang pria masuk ke kelas ini dengan *pawakan* yang berwibawa. Ify menatap dosen tersebut tanpa kedip, ia menatap dengan pandangan... *entahlah*. Ia merasa ada sesuatu yang ia sendiri tidak tahu. Tapi kedua matanya menyuruh dirinya untuk terus menatap dosen tersebut.

"Fy!!" panggil Sivya dan membuat Ify langsung terasadarkan.

Ify membalas dengan senyuman singkat dan memilih untuk diam dan menunduk. Ia mulai sibuk dengan pikirannya sendiri. Sivya sedikit mencemaskan Ify.

Semuanya tampak tertarik dengan pembahasan dosen tersebut yang tengah membahas mengenai *mindset* seseorang. Ify pun mendengarkannya, namun sama sekali ak berani menatap ke arah dosen tersebut.

"Pernahkah kalian berpikiran, *aku harus melakukannya dua kali atau beberapa kali atau kalau aku tidak melakukannya aku akan jadi seperti ini dan ka—*" ucapan sang dosen berhenti ketika ia berdiri di deretan kursi Sivya dan Ify. Dosen tersebut menatap ke arah Ify yang sedang tertunduk.

"Sivya, siapa di sebelah kamu?" tanya sang dosen kepada Sivya yang terlihat kaget mendapat pertanyaan tersebut.

Ify perlahan mendongakkan kepalanya dan menatap dosen itu.

"Di—di—dia itu—"

"Saya temannya Sivya. Saya dari jurusan Manajemen International. Tidak apa-apa bukan jika saya ikut ke kelas Anda?" jelas Ify dengan tenang.

Dosen tersebut mengangguk-angguk tanpa mengubah ekspresinya. Kuliah pun dilanjut kembali. Sang dosen berbicara dengan bahasa yang royal dan membuat mahasiswa-mahasiswinya sama sekali tak mengalihkan perhatiannya kepadanya.

~

2 jam 30 menit. Akhirnya mata kuliah tersebut selesai. Semua mahasiswa-mahasiswi berhamburan keluar dari kelas, begitu juga dengan Sivya dan Ify yang sedang melangkahkan kakinya menuju pintu kelas. Namun, langkah keduanya terhenti ketika sang dosen tiba-tiba berhenti di hadapan mereka.

"Sivya, bisa bicara dengan teman kamu?" ujar sang dosen membuat Sivya dan Ify terkejut.

"Te—teman saya? Sama Ify?" tanya Sivya memastikan sambil menunjuk Ify dengan jari telunjuk kanannya. Dosen tersebut mengangguk beberapa kali. Sivya lantas menatap Ify meminta persetujuan.

"Lo pulang duluan aja, nanti gue pulang sendiri" ujar Ify memberikan jawaban ke Sivya.

"Yakin nggak perlu gue temenin?"

"Nggak apa-apa. Lo pulang aja, sepertinya dosen lo juga ingin bicarain banyak hal sama gue." Ify sedikit melirik sinis ke arah sang dosen.

Sivya mengangguk mengiyakan, ia kemudian berjalan beranjak dari sana meninggalkan sahabatnya dan sang dosen. Sebenarnya ia sangat penasaran sekaligus heran, *kenapa dosennya tiba-tiba ingin berbicara dengan Ify.*

Apakah mereka berdua pernah bertemu? Atau mereka punya hubungan terselubung di belakangnya? Sivya menggelengkan kepalanya, ia berusaha membuang jauh-jauh pikiran negatif di otaknya. Sivya pun ingat bahwa ada yang harus ia lakukan saat ini.

~

Keadaan kelas menjadi hening untuk beberapa lama. Ify duduk di salah satu kursi dan dosen tersebut duduk di depan Ify yang sebelumnya sudah mengambil salah satu kursi kelas untuk ditaruh di depan Ify. Mereka sama-sama saling menatap tanpa membuka suara sedikit pun. Ify mengetuk dua kali ujung pegangan kursi dengan jari telunjuknya yang ia balik dan menyadarkan keduanya dari keheningan tersebut. Dosen di hadapan Ify terlihat sedang mengembuskan napasnya beberapa kali sambil melonggarkan dasi yang sedang dipakainya. Lalu, sang dosen mulai mengeluarkan sebuah kertas yang tergulung rapi dari dalam tasnya. Ify melihat saja apa yang dilakukan oleh dosen muda ini. Dosen itu membuka kertas tersebut yang berisi sebuah sketsa wajah dan menyodorkannya di hadapan Ify.

Ify tampak terkejut melihat gambar sketsa itu adalah wajah dirinya. Ify mengernyitkan keningnya tak mengerti. Ia kemudian menatap dosen tersebut meminta penjelasan dari kertas yang ada di hadapannya itu. Dosen itu mencoba mengembangkan senyumnya sedikit walau terlihat sangat kaku sekali.

"Kita perkenalan dulu. Nama gue Bima, kita bicara dengan informal saja. Toh, umur kita tidak jauh berbeda. Gue masih 24 tahun."

Ify menggaruk pelipisnya yang sama sekali tidak gatal. Ia merasa dosen di hadapannya ini kebanyakan basa-basi dan dia sama sekali tidak menyukai hal tersebut.

"Ify," balas Ify singkat dan jelas.

Dosen bernama Bima itu mengangguk-angguk saja, sepertinya sang dosen pun sudah dapat menggambarkan bagaimana watak dan kelakuan Ify. Bima mulai mengeluarkan satu barang lagi dari tasnya, yaitu sebuah buku *diary* berwarna hijau semu tua dengan *cover* bergambar dua anak perempuan yang sedang bermain perahu mainan di sungai. Dua anak perempuan itu memakai topi pantai berpita. Di atas buku *diary* tersebut terdapat sebuah kata bertulikan: ***Europe-Classic***, dengan ukuran *font* yang lumayan besar. Ify mulai menampakkan

wajah tak enak, ekspresinya seolah berbicara, "*Ada apa lagi ini?*"

"Baca aja," suruh Bima sambil menyodorkan buku tersebut.

Ify mengembuskan napas berat dan dengan terpaksa membuka buku *diary* tersebut. Ify cukup terkesan dengan *cover* depanya yang ia sendiri akui sangat mirip dengan *style* kesukaanya.

Ify mulai membaca sederetan kalimat yang tertulis rapi di sana. Ia membaca dengan tanpa ekspresi. Kedua mata Ify seolah tak ingin lepas bahkan tak ingin ketinggalan satu kata saja dari tulisan tersebut.

Desember,
tahun dirahasiakan

Aku bertemu gadis bernama Alyssa, dia sangat cantik. Dia baru pindah di depan rumahku. Kasihan, dia hanya tinggal sendiri bersama kakaknya di rumah barunya. Awalnya aku sama sekali tidak tertarik kepadanya. Tapi, karena dia benar-benar menyedihkan, jadi aku datang sebagai penghiburnya. Hari ini adalah hari persahabatan kita. Tidak ada

yang tahu bahwa kita bersahabat, kami merahasiakannya atas permintaan Alyssa.

Januari,
tahun dirahasiakan

Aku melihat Alyssa sedang bermain dengan kakak tirinya, seperti yang diceritakannya kemarin. Aku sedikit tidak menyukainya. Apa mungkin aku menyukai kakak tiri Alyssa? Tapi aku tidak boleh seperti itu. Karena aku sangat menyayangi Alyssa. Sahabat Rahasiaku.

Juni,
tahun dirahasiakan

Alyssa mengajakku pergi ke sebuah pemakaman bersama kakak tirinya. Aku tidak tahu itu makam siapa, tapi mereka berdua menangis di sana. Aku benar-benar sangat kasihan dengan Alyssa. Mereka berdua menyuruhku merahasiakan semua

itu. Oke, aku pasti akan merahasiakanya. Tenang saja Alyssa.

"Adikku yang menulisnya," Ify menutup buku tersebut dengan wajah setengah panik. Ia tidak mengerti maksud dari tulisan-tulisan itu.

Bima memperlihatkan senyum ringannya dan mulai memasukkan kembali buku serta kertas bergambarkan sketsa wajah Ify itu di dalam tasnya. Bima dapat melihat wajah takut dan kepanikan dari gadis di depannya. Ify berniat untuk berdiri dan meninggalkan kelas ini secepatnya. Namun, Bima tiba-tiba saja menghentikannya. Bima memegang tangan kanan Ify dengan erat dan menyuruhnya duduk kembali.

"Aku terkejut juga saat mengetahui wajahmu seperti sketsa yang digambarkan almarhum adikku." Bima mulai bercerita dan mau tak mau Ify terpaksa harus mendengarkannya karena pada kenyataanya Ify mulai tertarik dengan apa yang akan Bima ceritakan.

"Kejadian itu sudah lama, sekitar 4 atau 5 tahun yang lalu. Adikku mengalami sebuah delusi. Dia menganggap apa yang tidak ada oleh orang banyak menjadi ada baginya. Dia mengatakan bahwa dia mempunyai teman bernama Alyssa dan wajahnya seperti kamu. Padahal

kita tidak pernah melihat sahabatnya tersebut. Dia sering mengalami koma tanpa sebab dan akan bangun beberapa bulan kemudiannya. Setelah itu berapa bulan lagi dia tiba-tiba menghilang, dan kembali ditemukkan di suatu tempat. Dia selalu mengalami hal-hal seperti itu. Psikolog manapun tidak bisa menyembunyikan penyakitnya sampai dia tertekan dan mengalami stress berat. Pada akhirnya dia bunuh diri."

Ify menalan ludahnya dalam-dalam, ia sudah merasakan merinding di sekujur tubuhnya, seluruh bulu romanya berdiri sendiri. Napas Ify mulai sedikit tidak beraturan.

"Apa lo kenal adik gue?" tanya Bima dengan nada pelan.

Ify langsung menggeleng cepat. Wajahnya terlihat mulai memucat pasi. "Gue nggak pernah kenal adik lo. Gue nggak tau adik lo siapa. Maaf gue mau pulang."

Ify tak ingin melanjutkannya lagi, ia pun memilih beranjak dari sana dengan cepat. Pikirannya sudah sangat panas. Banyak hal yang membuatnya semakin bingung. Kejadian adik Bima sangat mirip seperti kejadian yang menimpa dirinya. Ify berjalan keluar dari kelas meninggalkan Bima yang sepertinya masih diam di sana tanpa mencegah kepergian Ify untuk kedua kalinnya.

Ify berjalan ke arah luar universitas dengan keadaan setengah menangis. Entah sejak kapan dirinya menangis, Ify sendiri tidak tau. Yang ia inginkan saat ini adalah pulang dan menenangkan pikiranya.

~

Ify telah sampai di rumahnya, ia segera masuk ke dalam kamar begitu saja. Ia tidak memedulikan papanya yang memanggilnya dari ruang makan. Ify mengunci kamarnya setelah itu ia berdiri mematung selama beberapa detik.

"Dia sering mengalami koma tanpa sebab dan akan bangun beberapa bulan kemudiannya. Setelah itu berapa bulan lagi dia tiba-tiba menghilang, dan kembali ditemukkan di suatu tempat. Dia selalu mengalami hal-hal seperti itu."

Ify memegangi kepalanya yang terasa berat, perlahan ia berjalan ke kasurnya. Ia memilih untuk membaringkan tubuhnya di atas kasur. Ia butuh penenangan saat ini. Entah kenapa, ia merasakan tubuhnya sangat lelah dan sakit semuanya, apalagi pada bagian kepalanya. Rasanya sangat berat dan panas.

Lama-kelamaan, Ify mulai memejamkan kedua matanya. Ia memaksakan agar dirinya tertidur. Berharap

bahwa setelah ia bangun. Ia akan bisa berpikir jernih dan rasa sakit di kepalanya bisa hilang.

~

Ify terbangun dari tidurnya, ia merasa kepalanya masih terasa sedikit berat. Silauan cahaya terang mulai masuk ke kedua matanya. Ify mencoba memperjelas pandangannya. Saat ia sudah bisa melihat dengan jelas, ia kaget melihat papanya dan Iqbal menatapnya cemas.

"Kamu sudah siuman?" tanya papanya yang paling menunjukkan wajah paniknya.

Siuman? Apa maksud mereka semua? Begitulah yang terpikirkan oleh gadis cantik itu. Ia tidak megerti apa yang sedang diucapkan oleh papanya. Pandangan Ify mengarah pada pintu kamarnya yang sudah tak berbentuk. Pintu kamarnya terlihat habis didobrak oleh seseorang. Ify mencoba mengingat apa yang terjadi kemarin dan ia hanya bisa mengingat dirinya bertemu dengan dosen Sivya kemudian dia pulang dan tidur di kamar. Ify hanya mengingat itu saja.

"Apa yang terjadi?" tanya Ify bingung.

"Lo koma lagi satu minggu, Kak. Untung cuma satu minggu. Kita nggak bisa bayangin lo koma tiga bulan

lagi. Lo tiba-tiba masuk kamar lalu nggak ada suara sampai malam, Papa khawatir banget karena lo nggak keluar makan malam. Akhirnya kita dobrak pintu lo dan nemuin lo udah nggak sadarkan diri," cerita Iqbal dengan wajah cemas sekaligus lega melihat kakaknya tersadar.

Ify menghelakan napas panjang, mencoba mencerna pelan-pelan cerita Iqbal. Rasa sakit di kepalanya mulai muncul lagi. Ify mencoba untuk memejamkan kedua matanya kembali.

"Kak jangan tidur lagi!! Nanti lo koma lagi," cegah Iqbal mengantisipasi. Mendengar ucapan Iqbal tersebut, Ify hanya bisa berdecak sinis.

"Nggak akan!! Gue cuma mau tenangin otak gue. Rasanya pusing banget," jelas Ify dan membuat kedua pria di depannya itu menghela napas lega.

Ify memejamkan matanya hanya selama beberapa menit, setelah ia merasa kepalanya mulai sedikit ringan Ify membuka matanya kembali. Ia berusaha bangkit dan berdiri dari kasurnya meskipun sedikit sempoyongan. Papa dan adiknya membantu dirinya untuk berdiri.

"Kamu tiduran saja, kamu masih pucat," ujar Mr. Bov memberikan nasihat kepada sang anak. Ify menggeleng pelan.

"Ify mau ke Sivya, Pa," balas Ify singkat.

Mr. Bov memegangi tangan kanan Ify sambil menggelengkan kepalanya ringan, mendandakan bahwa ia tidak mengizinkan Ify keluar rumah saat ini. Ify melihat ekspresi papanya dengan sedikit kesal.

"Ini penting!!" desak Ify, namun Mr. Bov tetap menggelengkan kepalanya pelan.

"Kamu masih sakit. Istirahat dulu sekarang, besok Papa antarkan kamu ke rumah Sivya," ujar Mr. Bov sedikit tegas. Ify mendengus kesal sekali lagi.

"Bukankah aku sudah istirahat selama satu minggu," gerutu Ify pelan sekali. Ia pun hanya bisa pasrah menuruti ucapan sang Papa. Ify kembali duduk di kasurnya kemudian membaringkan tubuhnya lagi sesuai perintah papanya. Padahal, Ify ingin sekali bertemu Sivya dan menanyakan suatu hal yang memang baginya sangat penting.

"Bal, kamu jagain kakak kamu di sini. Kamu tidur dengan kakak kamu," suruh Mr. Bov kepada Iqbal dan membuat kedua makhluk remaja ini saling bertatapan tak percaya.

"Pa, Ify bukan anak kecil. Apalagi tidur sama Iqbal. Nggak!!" tolak Ify mentah-mentah. Mendengar ucapan

tajam Ify membuat Iqbal langsung kesal dan tak mau kalah dengan sang kakak.

"Kak Ify bisa tidur sendiri Pa, lagian Iqbal bukan *baby sister* ngurusin iblis satu ini. Bisa-bisa besok pagi Iqbal sudah diterkam habis. Hiiii ngeri banget!!" gidik Iqbal dengan wajah dibuat-buat seolah Ify adalah makhluk paling membahayakan. Ify sudah siap untuk melemparkan bantal ke sang adik namun segera dicegah oleh papanya.

"Ini perintah buat kalian berdua!!"

"Ify kamu pindah untuk sementara ke kamar Iqbal, kalian tidur berdua untuk beberapa hari ini. Papa akan perbaiki pintu kamar kamu," jelas Mr. Bov yang mungkin tidak bisa di toleran atau di tawar lagi. Ify dan Iqbal menghelakan napas berat, mereka dengan terpaksa mengiyakan saja perintah papanya.

Iqbal pun segera membantu sang kakak berdiri kembali dan membantu kakaknya berjalan. Ify juga menerima bantuan Iqbal tanpa mengomel. Sebenarnya jika dilihat kakak-adik satu ini sangatlah aneh. Mereka saling menyayangi dan membantu namun mereka juga suka saling menjatuhkan. Namun demikian, dapat dilihat bahwa rasa persaudaraan mereka sangatlah

erat walau mereka berdua sama-sama malu untuk mengungkapkannya secara langsung.

~

Iqbal membaringkan kakaknya di kasurnya, Ify tak berkomentar sedikit pun karena bagi Ify hal ini sangat aneh dan membuat dirinya dan Iqbal terasa canggung satu sama lain karena memang antara dirinya dan Iqbal tidak pernah melakukan hal-hal seaneh ini. Iqbal berjalan mendekati lemarinya, ia mengambil satu selimut lagi untuk dirinya sendiri.

"Gue tidur di sofa," ujar Iqbal datar.

Ify mendecak sinis. "Kayak telenovela aja lo. Udah sini tidur di samping gue. Lagian kita saudara kandung kan bukan gadis dan pria yang sedang kasmaran," balas Ify *to the point* dan seolah tanpa beban, dan begitulah sosok Ify sebenarnya.

Iqbal menggaruk-garuk belakang kepalanya yang tidak gatal. Ia membenarkan juga apa yang dikatakan oleh sang kakak. Namun, ia masih sedikit ragu karena takut akan terjadi kecanggungan besar antara dirinya dan sang kakak. Iqbal masih ingat terakhir kalinya ia tidur sekasur dengan Ify saat dirinya kelas 1 SMP, itu

pun sangat terpaksa karena kamarnya sedang dalam perbaikkan seperti kejadian saat ini.

"Udah tidur sini!!" perintah Ify sambil menunjuk ke arah sampingnya. Iqbal menganggguk saja dan dengan langkah pasrah ia berjalan ke arah kasur.

Mereka berdua sama-sama menarik selimut mereka, benar saja keadaan canggung yang sangat besar terjadi saat ini. Baik Iqbal maupun Ify tidak ada yang membuka suara sedikit pun. Mereka seperti sedang sibuk dengan pikiran-pikiran mereka sendiri.

"Bagaimana sekolah lo?" tanya Ify mencoba memecahkan kecanggunan.

"Biasa aja," jawab Iqbal singkat. Ify menggerakkan tubuhnya sehingga menjadi miring menghadap ke Iqbal.

"Bal," panggil Ify pelan dan hanya dapat balasan gunggaman ringan dari Iqbal. Ify melihat sang adik sudah mulai memejamkan matanya. "Menurut lo, gue kenapa?" tanya Ify dan membuat Iqbal perlahan membuka kedua matanya kembali. Ekspresi wajah Iqbal seolah sedang memikirkan dan mencerna maksud dari pertanyaan kakaknya.

"Kenapa? Maksud lo?" tanya Iqbal balik mencoba mendapatkan penjelasan lebih arti dari pertanyaan kakaknya itu.

"Yah, maksudnya. Gue itu kenapa? Kejadian-kejadian gue koma, gue seperti ini. Menurut lo? gue kenapa?" tanya Ify serius. Iqbal tertawa ringan setelah mendengar pertanyaan kakaknya itu. Perlahan Iqbal ikut mengubah posisi tidurnya dan menghadap ke Ify sehingga saat ini posis mereka berdua saling berhadapan.

"Kak, lo tanya gue apa yang terjadi dengan diri lo? terus gue tanya siapa? Lo aja yang ngalamin nggak tau gimana orang lain coba?" jelas Iqbal dengan jujur. Ify menghela napas berat beberapa kali. Penjelasan Iqbal sama sekali tidak salah, bahkan dirinya sendiri membenarkan ucapan Iqbal.

"Sudahlah Kak, lupain yang sudah lalu. Sekarang lebih baik lo perbaikin kondisi lo."

Ify diam saja kali ini dan hal itu menyebabkan terjadinya keheningan tiba-tiba untuk kedua kalinnya. Ify mengigit bibirnya mencoba menahan goncangan hatinya yang terasa ingin membeludak. Jujur saja, selama dua tahun terakhir ini ia merasa begitu tertekan. Ia tak bisa menemukan jawaban apa pun dengan semua masalah yang terjadi kepadanya. Ketakutan, trauma, penasaran semuanya bercampur jadi satu dan hal itu setiap harinya membuat kepalanya terasa panas dan berat.

Tanpa Ify sadari dan entah sejak kapan, butiran-butiran kecil mulai mengalir lembut di pipi gadis cantik ini. Ify semakin mengigit bibirnya untuk menahan agar ia tidak terisak. Namun, ia merasa tidak sanggup untuk memendamnya lagi dan menahannya, ingin sekali ia berteriak sekeras mungkin untuk mendapat kelegaan.

"Kak? Lo kenapa?" tanya Iqbal yang menyadari bahwa kakaknya sedang menangis. Ify mulai terisak akibat pertanyaan Iqbal tersebut. Iqbal malah semakin menjadi bingung. Ia segera mendudukan posisi tubuhnya dan mengecek sendiri apakah kakaknya memang benar sedang menangis.

"Kak, lo nangis?" tanya Iqbal mulai panik. Namun tak ada jawaban dari Ify selain suara isakan gadis ini yang semakin sedikit keras. Iqbal tidak tau harus berbuat apa sekarang. Karena memang ia sendiri tidak tau kenapa kakaknya bisa tiba-tiba menangis seperti ini.

Ify mencoba mengontrol isakannya beberapa kali, namun rasanya berat. Matanya terus mengalirkan butiran-butiran hangat tanpa henti. Ify memukul-mukul dadanya berkali-kali yang terasa semakin sesak. Akhirnya, Ify membiarkan saja tangisannya semakin memecah. Toh, di hadapannya adalah adiknya sendiri dan ini juga bukan pertama kalinya ia menangis di depan Iqbal.

"Bangun Kak!!" paksa Iqbal sambil menarik tubuh Ify dan membuat gadis ini terduduk dengan keadaan masih menangis. Ify tidak berani menatap Iqbal. Ia tahu bahwa adiknya pasti mencemaskan keadaannya sekarang.

Iqbal tak tega lagi melihat kakaknya menangis seperti itu, dan tanpa pikir panjang Iqbal menarik tubuh sang kakak dalam pelukannya. Iqbal mencoba menjadi seorang adik yang bisa membuat nyaman kakaknya dalam kondisi seperti ini. Iqbal menepuk-nepuk pelan punggung kakaknya memberikan ketenangan kepada sang kakak.

"Gue capek, Bal—" Ify mulai membuka suaranya walaupun terdengar serak dan masih bercampur dengan tangisan Ify yang belum terkontrol. Iqbal tidak ingin mencela ucapan kakaknya, ia membiarkan saja kakaknya mulai bercerita dan meluapkan segala kepenatan yang dipendamnya selama ini. Iqbal tau bahwa kakaknya selama beberapa tahun ini mengalami tekanan akibat kejadian yang dialami oleh kakaknya dua tahun yang lalu.

"Gue nggak tau apa yang terjadi sama gue, semua orang nggak tau. Nggak ada yang tau. Te... terus bagaimana kejadian itu bisa terjadi sama gue? Semua orang nggak ada yang percaya sama gue. Mereka

nganggap gue gila dan gue nggak waras. Gue capek terus-terusan mikirin masalah itu. Masalah yang nggak pernah gue temuin jawabannya. Gue selalu buat Papa dan lo khawatir, sampai papa harus berhenti kerja dan bangun bisnis baru di sini. Semuanya karena gue!

"Gue nggak pernah mau nyusahin siapa pun, gue nggak pernah ingin terlihat lemah di depan siapa pun. Tapi sejak kejadian itu, semuanya terasa berubah. Gue sendiri ngerasa kehilangan diri gue yang sebenarnya. Gue capek, gue pusing, rasanya ingin sekali mengakhiri semuanya. Tapi gimana carannya? Gue nggak bisa nemuin carannya. Nggak ada yang bisa bantu gue!! Gue capek gini terus, Bal!! " jerit Ify sedikit keras dan membuat Iqbal terkejut selama beberapa detik.

Iqbal lebih mengeratkan pelukanya, dan tanpa Iqbal sadari pun air matanya mengalir begitu saja. Namun, Iqbal menahan agar tangisannya tidak bersuara. Bagi Iqbal ini untuk pertama kalinya ia mendengar kakaknya *curhat* langsung kepadanya. Iqbal merasa sangat kasihan dan tak tega melihat kakaknya seperti ini. Iqbal tahu bahwa masalah yang dihadapi kakaknya tidaklah mudah. Karena masalah tersebut tidak pernah tertemukan jalan keluarnya.

"Kak, tenang ya. Gue mohon lo tenang dan kontrol nangis lo sekarang," lirih Iqbal pelan. Ify pun mengangguk ringan dan menuruti ucapan adiknya.

"Semuanya akan ada jalan keluarnya sendiri, Kak. Entah kapan itu. Anggap aja sekarang tuhan lagi sayang sama lo dan ingin menguji lo. Bukankah lo gadis yang tegar dan hebat? Semua ujian pasti ada jalan keluarnya."

Ify mengangguk sekali lagi, perlahan Ify melepaskan pelukan Iqbal. Ia mengembuskan napas berat beberapa kali dan menghapus sisa bekas air matanya di kedua pipinya. Iqbal melihat kakaknya sambil tersenyum mencoba menghibur sang kakak.

"Sejak kapan iblis bisa nangis?" goda Iqbal ke Ify dan membuat sang kakak ikut tersenyum walaupun hanya terlihat sunggingan kecil di bibirnya.

"Setidaknya gue sedikit lega bisa cerita ke lo," ujar Ify ringan. Iqbal membalas ucapan kakaknya dengan senyuman tulus.

"Sebaiknya lo tidur, Kak. Tenangin pikiran lo, siapa tau besok pagi keadaan lo udah baikkan"

Ify menuruti ucapan Iqbal, ia membaringkan kembali tubuhnya ke kasur. Iqbal pun membantu menyelimuti kakaknya dan merapikan bantal sang kakak. Iqbal memilih menunggu sampai kakaknya terlelap. Ia

takut kakaknya akan menangis seperti tadi jika ia meninggalkannya untuk tidur duluan.

Tak selang beberapa lama, Ify benar-benar terlelap dalam tidurnya. Iqbal menatap kakaknya yang sedang tertidur. Senyum miris tampak jelas diwajah Iqbal, ia seperti melihat masalah-masalah berat di raut wajah sang kakak. Bahkan saat tidur pun Iqbal bisa mengetahui bahwa kakaknya sedang gelisah dan tidak tenang dalam tidurnya. Jika saja, Iqbal bisa membantu kakaknya mencari jawaban dari masalah-masalah yang dihadapi kakaknya ia pasti akan membantu. Namun, untuk kali ini ia menyerah. Karena pada kenyataanya sendiri, sang kakak pun tak bisa menemukan jawaban dari masalah-masalah tersebut apalagi dirinya tentunya hanya akan menadapatkan hasil yang nihil.

"Lo akan baik-baik saja, Kak."

Aku Merindukanmu

Ify melewati lorong kampus dengan sedikit tergesa-gesa. Sebelumnya, ia pergi ke rumah Sivya namun tak menemukan sahabatnya itu di sana. Ia pun menelepon Sivya dan mendapatkan jawaban bahwa gadis itu sedang ada kelas siang ini.

Ify mencari kelas Sivya yang berada di lantai 3 ruangan paling ujung dan memang benar dari kejauhan tempatnya keluar dari lift, ia mendapati Sivya sedang asik bercanda dengan teman-temannya. Ify pun lebih mempercepat langkah kakinya.

"Vy," panggil Ify sedikit keras saat jaraknya dengan Sivya sudah dekat. Sivya menoleh ke arah Ify, ia sedikit heran melihat wajah tergesa-gesa Ify yang tak seperti biasanya. Sivya pun memilih berjalan mendekati Ify yang juga sedang berjalan ke arahnya.

"Ada apa, Fy?" tanya Sivya langsung karena heran dan penasaran dengan sahabatnya yang ngotot sekali ingin menemuinya, pasti ada sesuatu yang sangat penting.

"Gue minta nomor dosen lo kemarin," jawab Ify langsung pada intinya. Sivya mengernyitkan keningnya heran.

"Pak Bima?" Ify mengangguk dengan mantap. Sivya terdiam selama beberapa saat karena masih bingung tentunya.

"Vy, cepetan!!" paksa Ify yang tidak sabar. Sivya pun mengangguk dan segera mengeluarkan ponsel dari tasnya. Sivya mengirimkan nomor kontak dosennya tersebut ke Ify tanpa pikir panjang lagi.

"Kalau lo mau tanya buat apa, nanti gue ceritain. Sekarang gue harus pergi dulu. Makasih banyak ya Vy. *Bye*," belum sempat Sivya menanyakan alasan Ify meminta nomor dosennya kemarin, sahabatnya tersebut sudah memotong pembicarannya dan langsung pergi

begitu saja. Sivya melengos sambil menatap kepergian Ify dengan wajah yang sangat penasaran.

~

Setelah mendapatkan nomor Bima dari sahabatnya, Ify langsung menghubungi nomor tersebut. Ify mengajak Bima untuk bertemu dengannya siang ini juga, dan Bima pun mengiyakan permintaan Ify. Jujur saja banyak hal yang ingin Ify ceritakkan dan ia juga ingin sekali menemukkan jawaban dari apa yang ia alami sebelumnya, dan Ify merasa Bima dapat membantunya. Ify mengajak Bima bertemu di kafe dekat kampus.

~

Ify dan Bima sudah duduk berhadapan, Bima tampak menunggu Ify membuka suara memulai pembicaraan mereka, sedangkan Ify sendiri terlihat bingung bagaimana mengawali pembicaraanya dengan Bima.

"Ada apa?" tanya Bima akhirnya memilih untuk mengawali pembicaraan ini. Ify meghelakan napas lega akhirnya pria di depannya ini memilih mengalah dan membuka pembicaraan mereka. Ify terdiam sebentar,

ia mencoba mengatur kata-kata yang akan ia ucapkan setelah ini.

"Gue butuh bantuan lo," ujar Ify langsung. Bima mengernyitkan keningnya belum bisa mengerti maksud ucapan Ify. "Gue nggak tau lo mau percaya atau tidak, ta... ta... tapi gue ngalamin apa yang adik lo alamin."

"Maksudnya?" tanya Bima mencoba minta penjelasan yang lebih jelas. Ify menghelakan napasnya sekali lagi.

"Oke gue ceritain dari awal. Lo nggak perlu nyela ucapan gue sebelum cerita gue selesai." Bima mengangguk-angguk saja dan menunggu Ify mulai bercerita.

"Tiga tahun yang lalu, kejadian itu terjadi. Gue ngerasa bahwa gue sedang bertemu dengan seorang pria. Dia tetangga baru di rumah gue, singkatnya gue dan dia akhirnya dekat. Namun suatu hari tiba-tiba dia menghilang dan setelah dia menghilang, semua orang berkata bahwa gue mengalami koma selama tiga bulan. Gue tertekan bahkan hampir gila karena kejadian tersebut.

"Sampai gue akhirnya bisa kembali seperti dulu dan bisa sembuh lagi. Namun, kejadian itu kembali lagi. Pria itu datang lagi dengan wujud, wajah, dan nama yang sama namun sifat yang beda. Dia nggak ngenalin gue, akhirnya gue dan dia dekat lagi sampai gue benar-benar

ngerasa kalau dia ada. Tapi dia hilang lagi secara tiba-tiba, dan semua orang mengatakan bahwa gue telah hilang selama satu bulan sejak kejadian gue bertemu dengan pria itu lagi. Sejak saat itu gue nggak mengalami hal itu lagi, tapi gue selalu kebayang-kebayang akan kejadian itu. Gue sangat penasaran siapa sebenarnya pria tersebut. Dia datang dan pergi gitu aja. Gue bingung, gue sama sekali nggak bisa nemuin jawabannya.

"Bagi gue, apa yang gue alami itu sangat nyata. Tapi, bagi semua orang semuanya sama sekali tidak ada. Mereka berpikir gue gila dan gue sedang berkhayal yang tidak jelas. Setiap kali gue memikirkan kejadian itu lagi dan mencari jawabannya, kepala gue terasa ingin pecah dan gue nggak bisa nemuin jawabannya sampai sekarang." Ify mengakhiri ceritanya dengan embusan berat yang keluar dari mulut dan hidungnya. Ify menatap ke arah Bima yang tak beraksi apa pun setelah mendengarkan ceritnya, dan hal itu membuat Ify binggug karena Bima hanya diam dan menatapnya sedikit tajam.

"Sudah selesai?" tanya Bima yang akhirnya membuka suara. Ify menganggukkan kepalanya seperti anak kecil.

Bima perlahan berdiri dari tempat duduknya dan mengeluarkan sesuatu dari dompetnya. Ify melihat Bima

dengan heran dan tambah bingung. Padahal ia sudah bicara panjang kali lebar. Namun, Bima tak memberikkan reaksi apa pun kecuali kata, "*Sudah selesai?*" Apa maksudnya? Ify benar-benar tidak mengerti dengan pria di depannya tersebut.

"Besok datang ke alamat ini. Gue akan kasih jawaban ke lo," ujar Bima sambil menyodorkan sebuah kartu nama. Ify pun langsung menerimannya begitu saja walaupun ia sendiri masih sangat bingung.

Setelah memberikan kartu nama tersebut, Bima beranjak begitu saja meninggalkan Ify yang kebingungan tentunya. Ify mendecak kesal dengan perilaku Bima yang seperti itu. Ify melihat kartu nama yang diberikan Bima tadi. Ia mendapati kartu nama tersebut berisikan nama Bima, nomor telefon dan sebuah alamat apartemen. Ify tidak tau maksud dari Bima memberikan ini dan kenapa harus besok dan dialamat tersebut Bima akan memberikan jawaban dari cerita Ify tadi. Padahal Ify sudah sangat ingin mendapatkan jawaban dari segala masalahnya itu.

Ify mendecak sinis sambil memasukkan kartu nama tadi ke dalam tasnya. Ia pun ikut memilih untuk beranjak meninggalkan kafe itu, karena urusannya pun sudah

selesai dengan Bima. Tinggal besok, ia menemui Bima padaalamat tersebut.

"Dasar pria aneh," ujar Ify pelan melepaskan kekesalannya.

Ify melangkahkan kakinya keluar dari kafe, Ia memilih untuk segera pulang ke rumah, Ia takut papanya mencari dirinya, karena saat Ify keluar rumah Ia tidak pamit kepada siapa pun dikarenakan di rumah sedang tidak ada siapa-siapa.

~

Musim hujan masih empat bulan lagi, Namun langit di hari ini berwana kelabu. Tampaknya hujan akan turun. Cahaya matahari tidak terlihat tampak. Bau tanah begitu terasa segar di indra penciuman ditambah warna langit yang mulai menghitam dan burung-burung kecil mulai berterbangan bersamaan.

"Apakah akan hujan?" wajah Ify begitu terlihat gembira, Ia sangat suka sekali dengan hujan.

Ify membuka jendela kamarnya, ia melangkahkan kakinya keluar menuju gazebo kecil di kamarnya. Ify duduk di salah satu kursi panjang yang menghadap ke depan halamam rumah. Suasana seperti ini sangat

mendukung sekali bagi seseorang yang merasakan kerinduan terhadap orang lain yang tak ditemuinya, dan keadaan itu sepertinya sedang dirasakanoleh gadis ini.

Ify melihat ke deretan bunga lavender yang tertata rapi di samping kursi yang ia duduki. Bau tanah dari bunga tersebut menyusuri indra penciuman Ify. Baunya begitu segar ditambah dengan sepoi angin dingin yang mulai terasa menusuk kulit. Ify menggosok-gosokkan kedua telapak tanganpada lengannya. Rambutnya sedikit berterbangan akibat angin sore ini.

Setelah puas melihat bunga lavender yang tumbuh dengan baik, Ify kembali menatap ke depan, pandangannya kini tepat pada rumah kosong di depan rumahnya. Bayangan kejadian dua tahun lalu mulai berputar kembali di otaknya.

Alyssa

Tutup mata kamu, tutup telinga kamu dan berpura-pura bahwa kamu tidak mengetahui apa pun.

Ify perlahan mulai menutup kedua matanya lalu menutup kedua telingannya. Ify menghembukan napasnya berkali-kali. Kalimat itu terus terdemgar di telinganya.

Bahkan Ify merasa angin yang berembus di sekitarnya pun membawa kalimat itu.

"Hei..."

DEGHH

Ify tidak langsung membuka matanya, ia mencerna baik-baik dan mengingat lagi suara itu. Yah, nada suara dan jenis suara yang sama seperti dua tahun yang lalu. Ify tentu saja masih ingat jelas. Namun, Ify terlalu takut untuk membuka matanya. Ia meyakini bahwa itu hanya suara yang ia bayangkan.

"Alyssa."

Mata Ify langsung terbuka, Ify tidak bisa mengekspresikan apa pun. Ia sedikit melirik ke samping tempat duduknya. Ia melihat seseorang sedang duduk di sampingnya tapi ia tidak tau siapa. Ify terlalu takut untuk melakukan gerakan selanjutnya. Ify mengigit bibirnya bagian dalam dan menggengam erat kedua tangannya sehingga membentuk sebuah kepalan yang kuat.

"Nggak!! Nggak mungkin!! Dia nggak ada Fy!!" ujar Ify kedirinya sendiri. "Nggak Fy!! Jangan noleh!! Jangan!!"

Ify mengembuskan napas beratnya, ia melirik lagi ke sampingnya dan keberadaan orang tersebut masih di sana. Bahkan Ify masih ingat jelas bagaimana bau parfum orang itu dan sama seperti bau orang yang ada di sampingnya saat ini. Ify mulai sedikit gemetar sendiri. Ia pun tak mau berlama-lama di sini, Ify memilih segera berdiri. Namun, ketika ia akan melangkahkan kakinya masuk ke dalam. Tangan kirinya ada yang menggenggam begitu erat dan langkah Ify terhenti begitu saja.

"Mau ke mana? Apa lo nggak kangen sama gue?"

Ify tidak bisa merasakan lagi kukunya yang menancap erat di telapak tangannya, saking kuatnya kepalan tangannya tersebut. Ify masih tidak ingin melakukan apa pun, ia memilih tetap diam di sana. Mencoba memastikan apakah semuanya nyata ataukah hanya bayangannya semata. Orang tersebut melakukan gerakan dan itu membuat Ify sedikit panik, genggaman dari orang tersebut melepas dari tangan Ify dan membuat Ify sedikit melega.

"Ini buat lo."

Di depan Ify tersodorkan sebuket bunga levender yang tersusun cantik, Ify masih tidak mau bereaksi apa pun. Sampai akhirnya orang tersebut menggerakkan tubuh Ify agar mereka saling berhadapan. Ify menundukkan

kepalanya, ia tak berani untuk mendongakkan wajahnya, ia tak berani melihat wajah dari orang di depannya tersebut.

"Alyssa."

Ify mengembuskan napasnya sekali, kemudian ia menekatkan keberaniannya. Suara itu begitu nyata bagi pendengaran Ify. Perlahan, Ify mengangkat kepalanya, matanya menelusuri orang di depannya mulai dari bawah hingga akhirnya Ify dapat melihat jelas wajah dari orang di depannya ini, dan saat itu juga tubuh Ify seperti membeku, mulutnya setengah terbuka. Ia tidak tau harus memercayai apa yang ia lihat saat ini dan tidak tahu harus bagaimana.

"Hai, lama tidak jumpa," sapa orang tersebut.

Bibir Ify bergerak tak menentu seperti bergetar menahan kedua matanya yang mulai memanas dan akan mengeluarkan aliran-aliran hangat. Ify bisa dengan jelas melihat wajah itu lagi. Wajah yang hilang selama dua tahun itu kini kembali lagi di hadapannya. Bahkan dia sedang tersenyum ke arahnya dan hal itu entah mengapa membuat dada Ify terasa sakit.

"Nggak mungkin!! Nggak mungkin!!" lirih Ify lemah dan perlahan sedikit memundurkan langkahnya.

"Maaf ninggalin lo begitu saja," ujar orang tersebut dengan nada penuh penyesalan.

Ify tak bisa lagi membendung air matanya, dan akhirnya ia membiarkan saja air matanya mengalir membasahi pipinya dan membentuk aliran-aliran kecil di sana. Ify sekali lagi mengigit bibirnya agar ia tidak mengeluarkan isakan pada tangisnya. Orang tersebut tampak terkejut melihat Ify menangis. Perlahan tangan orang itu bergerak untuk menyentuh pipi Ify.

"Jangan sentuh!!!" tolak Ify tegas dan memberhentikkan gerakan tangan pria tersebut. "Lo siapa!! Ha?? Siapa lo sebenarnya??" teriak Ify sedikit keras. Ify sudah mulai frustrasi dengan situasi seperti ini. Kepalanya terasa lebih panas dari biasanya. Orang tersebut menunjukkan ekspresi bingung akan pertanyaan Ify.

"Ini gue, Rio."

Tubuh Ify serasa akan jatuh ketika mendengar jawaban dari orang di depannya. Yah, orang tersebut adalah pria yang Ify temui dua tahun yang lalu. Pria yang membuat hidup Ify menjadi berantakan seperti ini. Ify mencoba menguatkan tubuhnya agar tidak runtuh di sini. Ify menggeleng-gelengkan kepalanya berulang-ulang, ia menahan dirinya sendiri agar tidak mudah percaya lagi.

"Nggak!!! Gue nggak tau siapa lo!! Lo sebenarnya siapa? Ha?? Lo hancurin hidup gue!!! Lo buat gue seperti orang gila!! SEBENARNYA LO SIAPA???" Ify mulai kehilangan kontrol dan menjerti sangat keras, dan pada saat itu juga hujan mulai turun. Hujan yang disertai angin kencang turun deras begitu saja tanpa ada tahapan-tahapan sebelumnya. Ify tidak peduli lagi air hujan berterbangan mengenai wajah dan tubuhnya. Ify masih terus saja menangis. Ify menatap pria itu tajam yang juga sedang menatap dirinya dengan tatapan sendu.

"Gue siapa? Gue Rio," jawab pria tersebut dengan nada yang masih setenang tadi.

Sekali lagi, pria itu mulai menggerakkan tangannya untuk menyentuh pipi Ify, dan kali ini Ify membiarkannya saja. Ify ingin merasakan apakah sentuhan pria di depannya ini benar-benar nyata? Dan memang benar, Ify merasakan kehangatan dari sentuhan pria tersebut di kedua pipinya. Ify memejamkan matanya pelan, sentuhan dari pria tersebut seperti listrik dengan watt yang sangat kuat. Bahkan seluruh tubuh Ify dapat merasakan sentuhan itu. Hangat sekali.

"Gue kangen sama lo," ujar pria itu pelan. Ify membuka matanya kembali, ia masih berada pada ambang dilema. Antara ia harus memercayai semua ini

atau dia harus pergi dari sini. Namun, kehadiran pria ini begitu nyata baginya sekarang.

"Lo benar nyata?" tanya Ify memastikan seperti orang bodoh. Pria itu menganggguk berulang-ulang. "Beneran?" tangisan Ify akan memecah kembali sebentar lagi. Namun, pria itu tak menjawab pertanyaan terakhir Ify melainkan langsung menarik Ify ke dalam pelukannya dan saat itu juga tangisan Ify memecah kembali.

Ify merasakan hangatnya pelukan pria di depannya sangatlah nyata. Bahkan Ify dapat mencium jelas bau parfum khas pria ini.Ify memberanikan diri untuk membalas pelukan tersebut. Ify menangis dengan perasaan yang bercampur-campur, mulai dari kesal, marah, emosi, sedih, bahagia. Semuanya menjadi satu dalam tubuh Ify.

"Lo ke mana aja? Lo kenapa pergi gitu aja? Semua orang berkata kalau gue gila. Gue mengada-ada akan keberadaan lo di samping gue. Apa orang lain tidak bisa ngelihat lo?? Siapa sebenarnya lo??" Ify merasakan pelukan pria itu semakin erat dan membelai lembut rambut panjangnya. Ify sendiri mencoba mengendalikan tangisannya namun ia tidak bisa melakukannya. Rasanya ia ingin menumpahkan segala kekesalannya pada pria di depannya ini. Ia ingin menceritakan bagaimana

tersiksanya dia selama ini. Bagaimana rasa sakit di kepalanya ketika memikirkan segala kejadian-kejadian itu.

"Gue kangen sama lo," pria itu mengulang lagi ucapannya dan membuat Ify mendecak kesal.

"Lo pikir gue nggak? Ha? Lo ninggalin gue gitu aja di bandara dan nggak kembali lagi. Lo hilang tanpa kabar. Bahkan gue nggak bisa nemuin apa pun tentang kita. Gue bingung, sebenarnya lo siapa?" isak Ify menjadi.

"Gue nggak ke mana-ke mana," balas pria itu singkat namun dengan suara yang sangat menenangkan bagi Ify.

"Gue kangen banget sama lo. Bodoh!!!" kesal Ify sambil memukul-mukul punggung pria tersebut. Ify sangat berharap bahwa ini memanglah nyata dan pria ini tidak akan pergi lagi. Ia ingin menunjukkan kepada semua orang bahwa *Rio* ada dan nyata.

"Gue mohon jangan pergi lagi, Yo. Jangan tinggalin gue lagi!! Gue nggak mau dianggap seperti orang gila lagi. Gue capek! Gue tersiksa." Ify mulai bercerita dengan isakan-isakan kecil yang keluar dari mulutnya.

Perlahan pria itu melepaskan pelukan Ify, pria itu menatap kedua mata Ify sangat dalam namun terasa menenangkan bagi Ify dan Ify sama seklai tidak

memalingkan pandangannya dari tatapan tersebut. Ify sangat merindukan pria di depannya. Sangat dan sangat.

"Gue minta ma—"

"Jangan minta maaf!!!" teriak Ify memotong ucapan pria tersebut. Ify menatap pria itu sangat tajam.

"Terakhir kali lo minta maaf, lo pergi dari sini dan nggak kembali. Gue nggak mau itu terjadi lagi. Gue nggak mau yo!!" jelas Ify dengan tegas. Mendengar ucapan Ify yang menuntut, pria itu hanya tersenyum ringan sambil mengacak-acak rambut Ify.

"Apa lo masih cinta sama gue?" tanya pria itu tiba-tiba dan membuat Ify terdiam cukup lama. Tentu saja Ify sangat terkejut dengan pertanyaan tersebut.

"Ma... masih," jawab Ify jujur dengan nada sedikit tak beraturan. Pria itu tersenyum sekali lagi.

"Alyssa, dengerin gue baik-baik," perlahan kedua tangan pria itu menyentuh kedua bahu Ify dan sekali lagi menatap kedua mata Ify dengan tatapan yang sangat dalam. "Gue harap lo tutup mata dan tutup telinga, berpura-pura bahwa lo tidak melihat apa pun dan tidak merasakan apa pun."

Ify merasa tubuhnya terasa berat sekali, ia melihat ke sekitarnya dan menemukan dirinya dalam kondisi basah kuyup di kursi panjang gazebo depan kamarnya. Ify menyentuh kedua pipinya yang terasa sedikit lengket dan kedua matanya yang sedikit berat. Ia menyadari bahwa dirinya baru saja menangis. Ify sedikit heran dan kaget tentunya.

Ify mencoba memastikan kembali, dan memang benar tidak ada siapa pun di sekitarnya. Ia tertidur dan mungkin kejadian tadi hanyalah mimpi dalam tidurnya, dan sekali lagi. Rasanya sangatlah nyata bagi Ify.

Ify tersenyum miris melihat dirinya sekarang, semua bajunya basah kuyup dan rambutnya pun berantakan bercampur air. Hujan deras tadi mungkin membasahi seluruh tubuhnya.

Mata Ify tertuju ke arah bunga lavender yang tertata berderetan. Ify berdiri dari tempat duduknya dan mendekati bunga-bunga tersebut. Ify memetik salah satu bunga lavender itu lalu mendekatkan pada hidungnya.

"Semuanya hanya mimpi," lirih Ify lemas. "Mungkin gue terlalu merindukannya."

Ify pun memilih segera masuk ke dalam kamarnya, ia tidak ingin sakit gara-gara basah kuyup karena

hujan tadi. Apalagi hujan sore ini disertai dengan angin kencang. Pasti tidak baik untuk tubuhnya.

~

Ify keluar dari kamar mandi, ia baru saja mengguyur seluruh tubuhnya dengan air hangat dan itu membuat dirinya sedikit tenang dan badanya terasa lebih ringan. Ify melihat jendela kamarnya belum ia kunci, ia pun berjalan ke arah jendela kamarnya tersebut. Ketika dirinya sampai di ambang jendela, Ify melihat sebuket bunga lavender tepat di kusri yang ia duduki tadi. Ify terdiam lama dengan tatapan tak teralih sedikit pun dari bunga itu.

"Nggak mungkin!!" lirih Ify pelan sambil menunjukkan aura tajam ke bunga itu.

Ify pun memilih segera menutup jendela kamarnya. Ia tidak ingin menyiksa dirinya lagi dengan bayangan-bayangan yang dia sendiri tidak tau apakah itu nyata atau tidak.

Setelah menutup jendela kamarnya, Ify mengganti pakaian handuknya dengan pakaian santai. Setelah itu, ia keluar dari kamarnya untuk bergabung dengan Papa dan adiknya yang sedang asik menonton di ruang

keluarga. Ify tidak ingin bergelut dengan masalahnya dan menyendiri seperti tadi. Mimpinya tadi membuatnya begitu takut untuk sendirian.

~

Ify duduk di samping papanya, Ia melihat ke arah televisi tanpa minat. Acara kali ini bukanlah sepak bola melainkan acara bulutangkis. Ify bukannya tidak suka dengan acara olahraga melainkan ia tidak merasakan euforia apa pun ketika melihat itu. Menurutnya sangat membosankan ketika menunggu hasil siapa yang menang dan siapa yang kalah. Karena bagi Ify nanti juga pada akhirnya dia akan bisa melihat berita kemenangan atau kekalahan dari perlombaan tersebut. Ify lebih suka melihat film *action* ataupun film *thriller* yang mengasah otaknya. Yah, itu lebih menyenangkan dari apa pun bagi Ify.

"Fy, lusa kita jenguk mama ya," ujar Mr. Bov tiba-tiba dan membuat Ify sedikit terkejut.

"Jenguk di mana, Pa?" tanya Ify yang masih nge-*blank*.

Mendengar pertanyaan lucu Ify membuat Iqbal berdecak sinis. "Di akhirat. Mau lo? Mumpung ada

diskon trip neraka dan surga tiga hari dua malam," ujar Iqbal kepada sang kakak.

Ify mendengus kesal namun tak berniat membalasnya, karena ia menyadari akan kesalahan pertanyaannya tadi. "Ya udah, lusa Ify juga nggak ada kuliah," sahut Ify singkat.

Mr. Bov melihat ada keanehan dari anaknya yang lebih pendim, ditambah wajah Ify yang terlihat sedikit pucat. Ify menyadari papanya yang sedang memperhatikannya dari tadi, dan itu membuat Ify sedikit risih dan tidak nyaman.

"Kenapa Pa?" tanya Ify heran.

Mr. Bov hanya menggelengkan kepala saja. "Kamu habis hujan-hujanan? Wajah kamu sedikit pucat," tanya Mr. Bov. Ify mendengus kesal ternyata lip balm yang ia oleskan di bibirnya tidak bisa mengecoh mata papanya yang memang seperti mata detektif menurutnya.

"Tadi Ify ketiduran di gazebo dan kehujanan di sana," jujur Ify kepada sang Papa.

"Wushh, sangar banget lo, Kak. Ketiduran kena hujan dan nggak bangun-bangun. Dewi Hujan lo?" canda Iqbal menggoda sang kakak.

"Bukan. Gue Dewi pelahap maut, dan sebentar lagi nyawa lo yang gue lahap!!" balas Ify penuh kekesalan.

Iqbal pun memilih tidak melanjutkannya lagi, ia tidak ingin hidupnya berakhir dalam terkaman sang kakak.

"Sudah jangan bertengakar!!" lerai Mr. Bov menyudahi pertempuran singkat kedua anaknya tersebut.

Ify menyenderkan tubuhnya pada belakang sofa. Kepalanya tiba-tiba terasa sedikit pusing. Matanya menatap ke arah televisi namun dengan pikiran yang kosong. Ify masih memikirkan mimpinya tadi. Apakah itu benar nyata atau pria itu cuma datang dalam mimpinya.

"Kenapa saat dia akan menghilang kata-kata yang diucapkannya selalu sama?"

"Cishh..."

Ify mulai berbicara sendiri namun dengan nada yang pelan sekali. Tidak peduli seberapa besar Ify mencoba menghilangkan pikirannya akan segala kejadian yang menimpannya, otak, tubuh dan pikirannya selalu tidak singkron dan menyuruhnya terus-terusan memikirkan kejadian tersebut.

~

Malam harinya, Ify masih berada di ruang keluarga. Papa dan adiknya sudah masuk ke dalam kamar. Ify masih terjaga dan menonton televisi di sana. Saat ia

akan mematikan televisi tersebut, tiba-tiba ponsel Ify berbunyi dan terdapat satu *massage* dari nomor yang tidak dikenal. Ify pun tanpa pikir panjang segera membuka *massage* tersebut.

Ify mengernyitkan keningnya saat melihat *massage* itu yang ternyata dari Bima. *Massage* itu berisikan, *"Jangan lupa besok ke alamat yang aku berikan kemarin. On time jam 9."* Ify mendengus sedikit kesal. Ia merasa pria tersebut seenaknya sendiri. Mulai dari meninggalkannya di kafe padahal dia sudah bercerita serius dan panjang sekali. Lalu hanya memberinya kartu nama dan menyuruhnya datang ke alamat itu. Ditambah sekarang *massage* aneh dan memaksa.

Ify tak ada niatan untuk membalas pesan tersebut, ia segera mematikan televisinya dan memilih beranjak dari ruang keluarga menuju kamarnya. Ia merasa mulai mengantuk. Saat ia sudah berada di ambang pintu kamarnya, Ify sedikit ragu apakah ia harus tidur di kamarnya atau tidak. Ia hanya takut jika ia bermimpi seperti tadi. Karena mimpi seperti itu hanya semakin menyiksanya.

Ify pun membalikkan tubuhnya dan berjalan menuju kamar papanya. Entah mengapa malam ini, Ify ingin tidur bersama papanya.

~

Ify mengetuk pintu kamar Papanya. Ia tahu jelas papanya pasti belum tidur, dan benar saja tak lama kemudian pintu kamar sang papa terbuka lebar. Tampaknya, Papa Ify kaget melihat Ify yang ada di depan pintu dengan raut muka dingin.

"Kenapa sayang?" tanya Mr. Bov heran. Ify berpikir sebentar untuk mencari jawaban yang pas dri pertanyaan papanya.

"Mmm... Pa—" Mr. Bov mengernyitkan keningnya semakin heran dengan kelakukan Ify yang tidak biasanya. Mr. Bov menunggu saja kelanjutan dari ucapan Ify setelah ini.

"Ify malas tidur sendiri. Apa Ify boleh tidur sama Papa?" lanjut Ify dan permintaanya tersebut membuat Mr. Bov membelalakkan matanya tak percaya.

"Tumben sekali—"

"Ya sudah, kamu tidur dengan Papa malam ini," ujar Mr. Bov menyetujui permintaan anaknya. Ify tersenyum sangat senang, ia pun mengikuti papanya masuk ke dalam kamar.

Ify mengedarkan pandangannya ke seluruh kamar, ia merasa sudah lama sekali tidak masuk ke kamar ini.

Bau khas lemon terasa di hidung Ify. Papanya memang sangat suka dengan bau lemon. Ify melihat ke sebuah Pigura besar yang persis sekali seperti di kamarnya. Di mana Pigura tersebut berisikan foto keluargannya saat masih bersama sang mama. Ify merasa rindu sekali dengan mamanya saat ini. Ify tersenyum ringan memandang foto tersebut.

"Kamu tidur saja dulu, Papa akan menyelesaikan pekerjaan Papa sebentar," ujar Mr. Bov, Ify pun mengangguk saja dan perlahan berjalan ke arah kasur.

Ify memilih untuk segera tertidur karena memang rasa kantuknya sudah kuat. Akhir-akhir ini ia mudah merasa lelah, entah lelah karena apa namun Ify dapat merasakan seluruh badanya terasa sakit.

Ilusi Semata

Ify berdiri di depan kaca kamarnya, merapikan sedikit bajunya yang keluar. Setelah itu ia membenahkan kuncir rambut kudanya yang terlihat berantakan. Setelah semuanya rapi, sekali lagi Ify memastikan bahwa pakaiannya dan make-upnya sudah cocok tanpa ada kontras sedikit pun. Ify berjalan keluar dari kamar, pagi ini ia akan menemui dosen yang sempat membuatnya kesal. Ify sendiri sudah tak sabar menunggu hari ini. Ia berharap segala pertanyaannya bisa terungkap hari ini juga. Ify tidak ingin lagi merasakan beban yang sakit

pada pikirannya dan juga seluruh tubuhnya terutama pada kepalanya.

Ify langsung keluar rumah begitu saja, ia tidak makan pagi terlebih dahulu seperti yang dipesankan Papanya sebelum berangkat kerja. Ify beranjak menuju alamat Bima dengan menaiki taksi. Ia sengaja meliburkan diri pada mata kuliahnya hari ini demi untuk bertemu dengan dosen tersebut. Ify sangat berharap bahwa yang ia lakukan hari ini tidak akan sia-sia.

"Pak, tolong ke alamat ini ya," ujar Ify kepada sopir taksi yang ada di depannya.

~

Bagi Ify, ini adalah pertama kalinya ia menginjakkan kaki di daerah apartemen elit seperti ini. Ify sedikit tidak nyaman melihat beberapa orang berkeliaran keluar masuk dari daerah apartemen tersebut. Karena yang Ify lihat orang-orang tersebut tidak ada yang ramah dan terlihat menyombongkan dirinya sendiri-sendiri. Ify menyadarkan dirinya dari lamunan sesaatnya tersebut, setelah itu ia memilih untuk mausk ke dalam.

Ify berjalan menuju ke arah resepsionis. Ia menanyakan di mana letak apartemen bernomor 212

yang tertulis di kartu nama Bima. Setelah dijelaskan oleh resepsionis Ify pun segera beranjak menuju apartemen tempat Bima tinggal. Ify menaiki lift sampai pada lantai 21.

~

Ify kini berdiri di depan pintu kamar apartemen bernomor 212, Ify menyiapkan mentalnya sesaat dan menarik napas sedalam-dalamnya dan mengembuskannya selama beberapa kali. Setelah itu ia dengan tenang memencet tombol yang ada di dekat pintu.

"Masuk aja," suara berat tersebut terdengar dari dalam. Ify perlaan membuka pintu apartemen tersebut, dan benar saja pintunya sama sekali tidak dikunci.

Ify melangkahkan kakinya masuk ke dalam setelah menutup kembali pintu apartemen tersebut. Ketika menginjakkan kakinya beberapa langkah saja Ify sudah disambut dengan bau khas bunga lavender. Ify merasa nyaman saat bisa menghirup bau bunga tersebut dan membuatnya lupa sesaat akan tujuannya ke sini.

"Hei," Ify tersadarkan dari dunianya sendiri, ia lantas mencari sumber suara tersebut dan menemukan seorang pria yang hanya memakai kaos oblong dengan celana

pendek dan membawa beberapa pot bunga Levender. Siapa pun yang melihat kejadian ini tidak akan percaya bahwa pria tersebut adalah seorang dosen. Ify sendiri hampir tidak mengenali Bima, jika saja Bima tidak membalikkan badanya untuk melihat Ify.

"Lo terpesona dengan ketampanan gue? Gue sadar kalau magnet pesona gue terlalu kuat bagi kaum hawa," ujar Bima santai penuh percaya diri. Ify hanya menanggapi dengan decakan sinis singkat.

Tanpa di suruh atau di perintahkan, Ify mengambil salah satu kursi dan langsung mendudukinya. Ify menunggu saja Bima menyelesaikan berkebunnya dengan bunga levender-levender itu. Karena Ify dapat melihat pria itu sedang asik dengan aktivitasnya. Selagi menunggu Bima, Ify mengedari pandangannya akan isiapartemen ini. Ify lumayan terkesan dengan desain interior apartemen Bima. Semuanya di desain seperti suasana pedesaan dan zaman dahulu. Bahkan kursi yang Ify duduki saat ini adalah kursi kayu dengan model zaman dahulu.

Banyak lukisan-lukisan yang indah dan bernuansa alam yang tertempel di segala tembok. Mungkin bisa dibilang hampir semua tembok. Lukisan-lukisan tersebut tertata rapi dan jika dilihat secara detail kembali lukisan

itu seperti bentuk cerita bertahap apabila antar satu lukisan dengan lukisan lainnya di gabungkan.

"Keren," lirih Ify ringan memberikan komentar tentang interior yang ia lihat saat ini.

Ify melihat lagi ke arah Bima yang sedang berjalan ke arahnya, Bima tak berekspresi sedikit pun, ia tetap berjalan dengan kedua tangan membawa segelas jus jeruk. *Sepertinya.*

"Jadi—" Bima meletakkan kedua gelas tersebut di depan Ify dan mengambil duduk tepat di samping Ify. Ia menatap Ify dengan wajah *setengah* serius. Sedangkan Ify dengan baik-baik dan menyiapkan segala mentalnya untuk mendengarkan penjelasan dari pria di depanya yang ia yakini dapat membantu menjelaskan segala masalahnya. "Lo hanya sedang berkhayal," lanjut Bima dengan satu anggukan mantap. Ify mendengarnya dengan mulut setengah terbuka, Ify mendesis pelan. Jawaban yang ia dengar adalah jawaban yang sama denganyang dikatakan oleh semua orang-orang sekitarnya.

Ify masih belum percaya dan mencoba meyakinkan dirinya sekali lagi bahwa kalimat yang baru saja ia dengar adalah satu pernyataan yang dikeluarkan oleh pria di depannya. Ia merasa seperti orang terbodoh di dunia. Ia sampai merelakan tidak masuk kelas hari ini

demi bertemu dengan dosen satu ini dan jawaban yang ia dapatkan hanyalah, *"Jadi, lo hanya sedang berkhayal."* Apakah ia sedang dipermainkan oleh pria tersebut? Ify jauh-jauh ke tempat ini, meluangkan waktunya tentu saja ingin mendengarkan penjelasan yang masuk akal. Bukan jawaban sampah seperti ini.

"Kenapa?" tanya Bima dengan tenang merasa aneh dengan ekspresi wajah Ify.

Ify menghelakan napasnya dengan wajah sedikit emosi namun ia berusaha mengendalikannya. Ify menarik napasnya dalam-dalam dan mengeluarkannya begitu saja kemudian ia menatap pria tersebut lagi dengan wajah benar-benar serius.

"Kalau jawaban lo seperti itu. Lebih baik lo nggak usah panggil gue ke sini," ujar Ify tajam. Kedua matanya seperti mengobarkan rasa kecewanya dan amarahnya. Bima tak mengindahkan ucapan Ify barusan. Ia mengubah posisi duduknya dengan mengubah arah tubuhnya menghadap Ify semuanya, dengan kaki kanan ia angkat ke atas sofa dan kaki kiri masih seperti semula. Tangan kanannya ia senderkan pada pegangan sofa. Bima menatap Ify dengan kening berkerut.

"Lo ingin jawaban kan?"

"Tapi jawaban lo sama dengan jawaban-jawaban semua orang. Jawaban lo sama kayak sampah! Ngerti!" kesal Ify mulai tak terkontrol. Bima terkekeh ringan, sebuah respons yang tentu saja tak Ify duga. Ify mulai sedikit curiga apakah pria di depannya ini memiliki kelainan yang lebih aneh daripada dirinya.

"Ternyata lo benar-benar nggak ngerti," lirih Bima pelan namun cukup terdengar di telinga Ify.

Ify semakin kesal karena Bima malah meninggalkannya dan menyibukkan diri dengan laptop di depannya sedangkan dirinya tidak diperbolehkan untuk pulang. Pintu apartemen sengaja dikunci oleh Bima. Takut? Tentu saja tidak. Ify tidak pernah takut dengan siapa pun, dan entah mengapa ia sendiri tidak merasa panik atau curiga dengan pria tersebut. Ify merasa percaya bahwa pria itu pun tidak akan berbuat macam-macam kepadanya. Namun, Ify hanya merasa emosi karena pria itu seperti sedang mempermainkannya.

Ify mengambil beberapa majalah di depanya, karena ia sendiri tidak tau harus berbuat apa sekarang. Ify membolak-balik majalah tersebut dengan tidak nafsu,

setelah itu membuangnya begitu saja ke segala arah. Ia melakuknya berulang-ulang pada tumpukkan majalah yang ada di depannya.

"Apa sih maunya!" desis Ify merasa tak nyaman di sini. Ia ingin sekali pulang saja dan menenangkan pikirannya.

Ify merasa bahwa dirinya sedang diperhatikkan. Ia tidak memedulikannya dan semakin *sengaja* membuangi majalah-majalah tersebut seenak hatinya. Sampai akhirnya sebuah tangan meraih pergelangan tangan kanannya dan ia tau siapa pemilik tangan tersebut.

"Sudah puas?" tanya Bima dengan tatapan sedikit tajam. Ify tak menjawabnya, ia menghempaskan genggaman Bima dari pergelangan tangannya dengan sedikit kasar.

"Gue mau pulang" ujar Ify tak kalah tajam. Bima mengangguk-anggukan kepalanya. Ia merogoh saku celananya dan mengeluarkan sebuah kunci dan memberikannya kepada Ify begitu saja. Ify melihat Bima sedikit heran. Ia tidak langsung menerima kunci itu begitu saja.

"Besok silakan datang ke sini lagi. Gue akan jelasin lebih jelas lagi perkataan gue tadi."

"Kalau gue nggak mau?" tolak Ify sinis.

Bima tersenyum remeh, membuat Ify berdesis lebih kesal lagi. "Lo pasti ke sini. Gue yakin."

Ify berdiri dari tempat duduknya, dengan kasar merebut kunci dari tangan Bima. "Cihh... Nggak akan," jawab Ify sadis.

Ify pun segera melangkahkan kakinya menuju pintu apartemen Bima dengan kepala penuh uap panas. Pria itu begitu menjengkelkan bagi Ify dan seenaknya sendiri. Dengan kasar Ify membuka pintu apartemen Bima.

"Gue besok ada di apartemen jam 7 malam," ujar Bima sebelum kepergian Ify. Tampaknya Ify cukup mendengar ucapan terakhir Bima tersebut. Ify tak memedulikannya dan terus saja berjalan menjauhi apartemen Bima.

Ify merebahkan badanya di kasur kamarnya, matanya melirik ke jam dinding yang ada di dinding kamar. Waktu sudah menunjukkan pukul 10 malam. Setelah dari apartemen Bima, Ify tidak langsung pulang. Ia memilih untuk berjalan-jalan menyegarkan otaknya yang terasa semakin diberatkan dengan ucapan Bima tadi. Ify menutup matanya beberapa saat, lalu membukannya lagi

dan menutupnya kembali. Ia melakukannya berulang-ulang. Entah apa yang sedang ia lakukan saat ini. Ify sendiri tidak mengerti. Ia hanya merasakan bahwa otaknya terasa lebih panas. Pikirannya terasa ingin meledak saat ini.

Tangan Ify menarik salah satu guling tak jauh dari tubuhnya, ia merengkuh guling tersebut dalam dekapannya. Tatapan Ify terlihat begitu sendu. Ify memiringkan tubuhnya mengambil posisi yang paling nyaman. Tubuhnya kini menghadap ke arah jendela kamarnya.

"Apa gue memang gila?" lirih Ify pelan. Terdapat nada suara parau di dalamnya apabila didengar dengan baik-baik. "Tapi kenapa semuanya bisa terjadi sama gue? Kenapa gue? Ada apa sebenarnya dengan gue??"

Kedua mata Ify mulai memberat, pandangannya sedikit demi sedikit memburam. Ify mencoba menahannya. Tapi sepertinya rasa kantuk dan lelahnya sudah pada batas maksimal yang ia bisa tahan. Akhirnya Ify memejamkan matanya sepenuhnya.

DUUGGHHH....

Ify tersontak, kedua matanya membuka seketika, Ify mencoba memperjelas pandangannya. Ia melihat ada seseorang di luar gazebo kamarnya.

DUUGGHHH....

Suara tersebut terdengar kembali, seperti suara jendela yang diketuk-ketuk. Ify tidak sebegitu jelas melihat di luar sana namun sedikit samar ia dapat melihat ada seseorang berdiri di sana. Ify perlahan bangkit dari tempat tidurnya dan berjalan mendekati jendela kamarnya yang menuju ke gazebo luar.

Tak ada perasaan takut sedikit pun bagi Ify, melainkan rasa penasaran yang kuat yang ia rasakan. Ify semakin bisa jelas melihat bayangan orang di luar sana. Hati Ify mulai berdetak tak tenang. Entah mengapa itu bisa terjadi, Ify mencoba mengendalikannya namun detakan jantungnya semakin lebih cepat dari dua kali lipatnya.

Tangan Ify memegang pintu menuju luar gazebo, dan dengan sedikit hati-hati Ify membuka pintu gazebo tersebut. Embusan dingin angin malam langsung menyambut Ify. Rambutnya sedikit berterbangan berantakan. Ify melebarkan pintunya.

"Ri... Ri... Ri... Rio," lirih Ify tak beraturan. Ify melihat jelas sosok pria itu sedang tersenyum ke arahnya, pria itu berdiri dengan senyum tenang dan penuh ketulusan. Mata Ify saling pandang dengan sosok tersebut untuk beberapa menit.

"Engg... enggak mungkin. Enggak. Ini pasti hanya mimpi. Iya ini pasti hanya mimpi lagi. Atau hanya khayalan gue. Iya ini khayalan gue aja," ujar Ify dengan cepat. Ia mencoba kembali berjalan masuk ke dalam kamarnya dan akan menutup pintu gazebonya. Namun sebuah tangan langsung mencegah Ify dengan menggenggam erat tangan kanan Ify. Hal itu membuat Ify terkejut setengah mati.

Ify merasakan sentuhan itu benar-benar ada, rasanya sangat nyata sekali. Ify terdiam dalam keadaan seperti itu untuk beberapa saat. Ify mencoba mengatur detakan jantungnya yang semakin tak terkendali. Napas Ify pun mulai ikut berantakan. Perlahan Ify memejamkan matanya untuk menenangkan dirinya sendiri.

"Gue minta maaf," suara berat tersebut mulai menusuk gendang telinga Ify. Suara tersebut tersaring baik-baik di dalam telinga Ify. Ingatan Ify mulai berputar kembali. "Gue nggak bermaksud ninggalin lo. Gu... gue minta maaf, Fy."

Ify membuka matanya, ia mengarahkan wajahnya menatap sosok tersebut. Mata Ify menunjukkan tatapan yang sangat tajam. Dalam sekali sentakkan, tangan Ify berhasil melepas tangan sosok itu. Terdapat kekecewaan dari raut wajah pria di depan Ify. Namun, Ify sama sekali tidak peduli.

"Lo nggak ada!! Lo nggak ada!! Gue hanya mimpi!! Yah. Gue hanya sedang bermimpi atau berkhayal sekarang!!" ujar Ify tajam dan penuh penekanan. Ify meremas-remas kedua tangannya yang mulai mendingin.

"Lo pergi sekarang!! Lo pergi dari mimpi gue !!! Lo Pergi!!" Ify menajamkan setiap katanya tersebut.

"Fy, Ini gue Rio. Gue nyata!!" kekuh sosok tersebut.

"NGGAK !! LO NGGAK ADA!!!" Ify mulai frustrasi, masalah yang ia hadapi sejak tadi pagi sama sekali belum terpecahkan, dan saat ini sosok kehadiran Rio yang datang lagi membuat otaknya lebih memuncak. Ify berharap jika ini memang hanya mimpi, atau juga hanya khayalannya semata ia segera bangun dari mimpinya tersebut atau sosok Rio secepatnya enyah dari hadapannya.

"LO NGGAK ADA RIO!!!"

Ify berteriak sekali lagi dengan volume suara yang dinaikkan sekitar empat oktaf. Ify mulai sedikit gemetar

sendiri karena sosok tersebut tak kunjung hilang, bahkan menatapnya penuh rasa bersalah.

"Kak!! Lo nggak apa-apa kan??" Suara Iqbal dan kedatangan Iqbal mengagetkan Ify. Ia melihat adiknya seperti habis berlari. Iqbal mulai mendekati Ify yang sedang berdiri di gazebo kamarnya. Ify terdiam saja di sana tidak tau harus berbuat apa saat ini.

"Lo ngap—"

"Siapa pria ini?" tanya Iqbal heran kepada Ify. Mendengar pertanyaan Iqbal, Ify membelalakkan matanya tak percaya. Ify melihat ke arah Rio sekilas lalu ke arah sang adik kembali. Ify dapat melihat jelas ke mana arah mata Iqbal dan itu mengarah ke Rio yang sedang tersenyum canggung ke adiknya.

"Lo... lo... lo bisa ngelihat dia?" tanya Ify tak percaya. Iqbal menolehkan kembali wajahnya ke kakaknya dengan kening berkerut.

"Yai yalah. Dia siapa? Kok bisa ada di balkon kamar lo?" tanya Iqbal sekali lagi seperti pertanyaan semulanya dan untuk kedua kalinya setelah mendengar jawaban dari Iqbal, Ify tak bisa memercayai semua ini.

"Lo beneran bisa lihat dia??" tanya Ify memastikan sekali lagi dengan penuh penekanan. Jari telunjuk kanan Ify ia arahkan ke arah sosok pria di depannya tersebut.

"Kak mata gue masih normal. Masalahnya dia siapa? Kalau Papa tau, dia bisa marah-marah lo bawa masuk cowok ke kamar."

"Terus lo tadi teriak-teriak nggak jelas. Ngapain coba??"

"Kenapa sih??"

Ify terdiam cukup lama, mencoba mencerna segala ucapan sang adik barusan. Ia tidak menjawab satu pun pertanyaan dari Iqbal.

"Bal, gue tanya sekali lagi. Lo bisa ngelihat Rio?"

"Rio?" tanya Iqbal dengan nada sedikit ragu. Seolah ia mencoba mengingat nama itu seperti tak familier olehnya. Iqbal memincingkan matanya dengan menatap pria tersebut sedikit tak enak.

"Dia pria yang kalian semua bilang nggak ada, Bal. Dan dia sekarang ada di hadapan gue dan hadapan lo. Bahkan lo bisa ngelihat dia. Gue nggak gila kan, Bal? Lo benaran bisa lihat Rio kan?? Bener kan, Bal??" tanya Ify penuh paksaan. Iqbal mengangguk-angguk dengan wajah masih bingung tentunya.

"Ja... jadi ini Rio yang lo maksud?" tanya Iqbal dan langsung dijawab oleh Ify dengan anggukan mantap. Ify tersenyum begitu senang. Karena ia merasa bahwa ini

bukanlah mimpi semata. Sosok Rio yang masih berdiri di depannya dan di depan Iqbal saat ini benar-benar ada.

"Hai," sapa Rio kepada Iqbal yang langsung membalas dengan senyuman canggung.

"Gue keluar dulu, Kak," ujar Iqbal yang tak ingin tambah bingung dalam situasi ini. Toh, ia tahu nantinya Ify akan bercerita kepadanya.

"Hmm," dehem Ify sekilas bersamaan melihat kepergian adiknya dari kamarnya.

Kini keadaan mulai hening, Ify menatap Rio mencoba memastikan sekali lagi. Dan Rio sendiri menunjukkan senyum kelegaanya. Ify tak tahu harus sedih, senang, kecewa atau bagaimana.

"Ja... jadi lo beneran ada?" tanya Ify pelan dan dijawab dengan anggukan meyakinkan dari Rio. Perlahan Rio berjalan mendekat ke arah Ify yang sebelumnya sedikit menjauhi dirinya.

"Gue ada, Fy," lirih Rio pelan sambil mengacak-acak rambut depan Ify.

"Ke mana aja lo selama ini ? Kenapa lo bisa tiba-tiba hilang. Lo bisa jelasin ke gue apa yang sebenarnya terjadi dengan lo? Dan apa yang sebenarnya terjadi dengan gue??"

"Lo lebih tau jawabannya dari gue. Intinya gue sudah kembali kan??"

Ify merasa kedua matanya mulai memanas dan pada akhirnya pertahannya meruntuh sudah. Ify tak sanggup lagi menahan air matanya yang sedari tadi memaksa untuk dijatuhkan. Ify membiarkan dirinya menangis sejadi-jadinya. Ia tidak peduli dengan harga dirinya saat ini. Ia hanya ingin menangis dan menangis.

"Maafin gue," lirih Rio yang langsung menarik Ify ke dalam pelukannya dan semakin membuat Ify menumpahkan seluruh rasa kesalnya, rasa penatnya, rasa lelahnya dalam tangisnya saat ini.

Ify merasakan pelukan itu memang benar nyata adanya, jemari-jemari Rio yang menepuk punggungnya, jemari-jemari Rio yang membalai rambutnya. Ify dapat merasakannya dengan nyata.

"Lo jahat banget sih, Yo!! Gue udah lelah banget rasanya. Gue nggak bisa nemuin jawaban sebenarnya lo siapa. Kenapa lo pergi gitu aja?" ujar Ify tak beraturan di sela isakannya.

"Gue selalu ada di dekat lo. Tapi lo nggak sadar aja," jawab Rio setengah bercanda. Ify berdecak kesal. Ia melepaskan pelukan Rio.

"Lo janji akan jelasin gue semuanya!" paksa Ify sedikit menuntut. Rio mengernyitkan keningnya.

"Jelaskan? Tentang??"

"Lo bisa menghilang. Terus gue yang tiba-tiba koma tiga bulan dan nggak sadar. Terus tidak ada orang yang bisa mengetahui keberadaan lo. Lo sebenarnya siapa yo? Lo benar-benar nyata kan??"

Rio terlihat tidak mengerti dengan ucapan Ify, Ia merasa ada keanehan di dalam diri Ify. Rio sedikit mengangkat bahunya.

"Gue nyata. Gue manusia sama kayak lo. Gue pergi? Memangnya gue pergi ke mana?? Gue nggak ke mana-mana," jawab Rio enteng. Ify menghela napas.

"Sebaiknya lo tidur, gue akan jagain lo."

"Lo nggak akan pergi lagi kan??" lirih Ify dengan tangan yang sudah memegang jemari tangan Rio. Wajah Ify menunjukkan permohonan. Rio menggelengkan kepalanya.

"Gue nggak pernah pergi, Alyssa," jawab Rio meyakinkan dan membuat Ify mengangguk-angguk senang.

Ify berharap malam ini ia benar-benar tidak bermimpi, Ify sudah berbaring di tempat tidurnya, dan di sampingnya terdapat Rio yang juga duduk di sampingnya dan memegangi tangannya. Rasanya masih sama seperti dulu. Hangatnya sentuhan genggaman Rio. Semuanya tidak ada yang berubah.

"Bagaimana kuliah lo?"

"Baik," jawab Ify ringan. Ia sudah merasakan kantuk yang sebelumnya tertunda karena kedatangan Rio yang misterius.

"Baik? Hmm," Rio mengangguk-angguk. Tangannya membelai rambut Ify dengan pelan. Sekarang lo tidur ya."

"Lo beneran nggak akan pergi lagi kan?" mohon Ify sedikit memaksa. Rio terkekeh ringan.

"Iya Alyssa. Gue nggak akan ke mana-mana."

Ify tersenyum senang. Ia mengeratkan genggaman tangan Rio dengan tangannya. Ify yakin Rio akan menjelaskan semuanya kepadanya walau tidak sekarang. Dan yang Ify tau bahwa ia benar-benar tidak gila. Bahwa Rio yang saat ini ada di sampingnya memanglah nyata. Terbukti dengan Iqbal yang bisa melihat kehadiran Rio saat tadi.

"Gue kangen sama lo," ujar Ify pelan sekali dan akhirnya ia tertidur sebelum mendengar jawaban dari Rio.

Ify tertidur dengan senyum yang sangat bahagia. Rasanya sudah sangat lama sekali, Ia bisa tidur senyaman ini.

~

Silauan cahaya matahari dari luar jendela membuat mata Ify berkedip-kedip tak karuan. Ify menutupi wajahnya dengan selimutnya sendiri. Namun, beberapa detik kemudian Ify tersadarkan dan langsung bangkit dari tempat tidurnya. Ify segera memandangi keadaan di sekitarnya. Pandangannya seolah sedang mencari seseorang.

"Rio!! Rio!! Ap... apa gue semalam cu... cuma mimpi la—" panggil Ify setengah berteriak. Entah mengapa ia merasa takut sekali bahwa semalam hanyalah mimpi semata.

DRRTTDRTTT....

Ify menoleh ke sumber suara getaran. Ia melihat ponselnya berdering di atas meja. Dengan malas dan setengah enggan mengambil ponsel tersebut. Ify melihat nomor tak dikenal terpampang di layar ponselnya. Ify pun memilih untuk mengangkat telepon tersebut.

"Hallo," jawab Ify dan langsung mendapat balasan dari suara sebrang sana.

Saat mendengar suara dari orang tersebut, senyum Ify merekah. Wajahnya tak semurung dan tak setakut saat tadi pagi ia bangun. Ify tertawa pelan.

"Hmm. Terima kasih," ujar Ify lagi dan akhirnya menutup sambungan tersebut.

Ify tampak terlihat begitu senang. Ia memain-mainkan ponselnya sendiri dan terus tersenyum tiada henti. Dari ekspresi yang ditunjukkan oleh gadis ini, sudah sangat jelas terlihat bahwa Ify sedang bahagia.

"Akhirnya, ini semua memang nyata," lirih Ify pelan. Ia melihat ponselnya kembali dan mengotak-atik ponselnya. "Rio," ujar Ify pelan dengan tangan sedang memasukkan nomor kontak baru di dalamnya. Sepertinya orang yang menelepon dirinya barusan tak lain adalah Rio.

~

Ify menuruni tangga, ia melihat adik dan papanya sudah mulai sarapan di meja makan. Dengan cepat Ify berjalan menuju ke arah meja makan untuk ikut makan bersama dengan papa dan adiknya. Ify berjalan

dengan senyum yang masih tergambar jelas di seluruh wajahnya. Sampai Papa dan sang adik bergidik ngeri melihat Ify seperti itu.

"Selamat pagi semua," sapa Ify dengan riang dan tidak seperti biasanya. Mr. Bov dan Iqbal tak ada yang berani menjawab sapaan dari Ify. "Kalian kenapa sih?" tanya Ify heran melihat papa dan adiknya yang menatapnya dengan aneh.

"Lo yang kenapa, Kak. Pagi-pagi senyam-senyum kayak orang gila," gidik Iqbal jujur. Ify mendecak sinis. Ia mengambil duduk di samping Iqbal.

"Pa, hari ini Ify boleh ajak teman Ify datang ke rumah kan? Ada yang ingin Ify kenalin ke Papa," ujar Ify memohon kepada Papanya.

"Kenalin? Siapa??" tanya Mr. Bov dengan wajah penasaran.

"Ada deh,"ujar Ify sok misterius.

"Bal, lo semalam beneran udah ngelihat cowok itu kan??"

"Heh?" kaget Iqbal dan menatap Ify bingung.

"Cowok yang ada di gazebo kamar gue, Rio Bal. Lo semalam ngelihat dia kan?"

"Ah. I... iya Kak. Gue lihat kok," jawab Iqbal sedikit terbata-bata dengan mulut setengah nyengir ke Ify.

Sarapan pagi pun berjalan seperti biasanya. Ify terus-terusan bercerita tentang sosok Rio kepada Iqbal dan Mr. Bov, mereka berdua menanggapi dengan angguk-anggukan terkadang juga merespons dengan *seolah* mereka mengenal sosok Rio dan ingin mengetahui sosok Rio. Sampai akhir dari sarapan pagi berakhir, Ify masih tak ada henti-hentinya menceritakan tentang Rio.

"Jadi gitu Pa, Rio akan datang malam ini ke rumah. Nggak apa-apa kan pa?" tanya Ify penuh harap. Mr. Bov menatap sang anak dengan tatapan tak tega.

"I... iya sayang. Nggak apa-apa," jawab Mr. Bov menyetujui permintaan Ify walau ada sesuatu yang sepertinya ia pendam dan menganjal di hatinya. Mr. Bov melihat ke Iqbal dengan tatapan meminta penjelasan.

"Kenyangnya. Kalau gitu Ify ke kamar dulu ya. Mau siap-siap, habis ini kita ke makam mama kan?"

"I... iya," jawab Mr. Bov dan Iqbal bersamaan dengan nada canggung.

"Oke. *Bye* semua. Selamat pagi."

Ify dengan cepat langsung melesat begitu saja dari meja makan. Meninggalkan Mr. Bov dan Iqbal yang kali ini sama-sama bertatapan dengan bingung. Mereka berdua sama-sama terdiam cukup lama.

"Jelasin ke Papa," ujar Mr. Bov menuntut. Iqbal mengangkat kedua bahunya dengan wajah tak tau menahu. "Kamu sudah lihat Rio semalam? Jadi siapa dia?"

Iqbal menggaruk-garuk kepalanya yang sama sekali tidak gatal. "Pa, semalam Iqbal nelepon Papa kan. Kalau Iqbal tidur di sekolah karena ada acara pentas seni sampai malam dan Iqbal ketua acaranya. Iqbal aja baru sampai rumah tiga puluh menit yang lalu. Iqbal aja bingung maksud dari Kak Ify apa," jelas Iqbal dengan jujur.

"Lalu? Kenapa Ify bilang kalau kamu udah pernah lihat Rio?"

"Mana Iqbal tau."

"Terus? Kenapa tadi kamu iyakan ucapan Ify?" Iqbal menghelakan napas beratnya. Ia tidak langsung menjawab pertanyaan papanya saat ini.

"Iqbal nggak tega, Pa. Setelah beberapa tahun ini, Kak Ify nggak pernah tersenyum seceria dan sebahagia itu. Iqbal berpikir kenapa kita tidak mencoba masuk ke dalam permainan Kak Ify?"

"Tap—"

"Kita coba kali ini aja, Pa. Kalau memang Kak Ify sudah berjalan terlalu jauh. Kita langsung menariknya."

Mr. Bov menggelengkan kepalanya, masih tak setuju dengan pendapat dari Iqbal.

"Kasihan Kak Ify, Pa. Papa lihat tadi kan. Gimana Kak Ify tertawa seperti itu."

Mr. Bov memegangi kepalanya yang mulai terasa pusing. Ia tidak menyangka Ify jadi semakin seperti ini. Dan ia sendiri tidak tega jika saja mengatakan bahwa anaknya sedang berada dalam kondisi yang tidak benar. Namun, pada kenyataannya memang begitulah yang terlihat.

"Papa tidak tau, Bal," jawab Mr. Bov setengah pasrah.

~

Ify keluar dari kamar mandi dengan baju yang sudah bagus. Ia berjalan menuju meja riasnya. Ify mendapati dirinya sedang tersenyum di depan kaca. Entah mengapa selama satu hari ini, Ify hanya ingin tersenyum dan tersenyum. Hatinya serasa berbungah-bungah.

"Benarkah gue nggak mimpi? Coba gue cek." Ify dengan siap siaga akan menampar pipi kanannya.

PLAAAKKK....

"Awwwww...," ringis Ify tak tertahanan. Ia menampar pipi kananya sendiri dengan kekuatan yang lumayan keras. "Jadi, Gue beneran nggak mimpi," ujar Ify penuh kebahagiaan. Ify pun mulai berdandan di depan kaca. Kali ini ia tidak dandan yang natural atau seperti biasa. Ify sedikit menambahi sentuhan lipstik dan maskara pada wajahnya. Dan hal itu membuatnya terlihat tambah cantik.

Setelah melihat dirinya di kaca dan merasa puas dengan dandanannya Ify berjalan ke gazebo kamarnya. Ia memetik beberapa bunga lavender di sana. Ia memilih bunga-bunga yang terlihat masih segar. Ify ingin memberikan bunga ini sebagai kado untuk mamanya. Karena Ify menyukai bunga lavender pun karena sang mama.

Setelah mengikat bunga itu menjadi satu dan membungkusnya cantik dengan plastik mika, Ify segera keluar kamar. Menghampiri Papa dan adiknya yang pasti sudah menunggunya.

~

Satu jam sudah tiga orang ini berada di depan makam seorang wanita. Yah, makam itu adalah makam Mama

Ify dan Iqbal. Mereka membersihkan makam tersebut dan menaburkan bunga-bungayang baru di atasnya. Mereka berdoa cukup lama untuk ketenangan jasad wanita yang ada di dalam sana.

"Kami semua merindukan Mama," ujar Ify dan Iqbal bersamaan.

Setelah merasa lega dan melepas kerinduan dengan makam tersebut Ify dan Iqbal mulai berdiri. Seperti pada kunjungan sebelumnya, sang Papa pasti menyuruh kedua anaknya pulang terlebih dahulu. Ify dan Iqbal meninggalkan papanya yang masih di sana. Mereka berdua berjalan keluar dari pemakaman umum ini.

"Hai Fy."

Ify terkejut melihat seseorang laki-laki yang datang dan kini sudah berdiri tak jauh darinnya. "Rio?" kaget Ify melihat laki-laki tersebut.

Iqbal melirik kakaknya dengan setengah heran dan menggaruk-garuk kepalanya yang terasa tak gatal. Ify berjalan mendekati Rio.

"Lo kok bisa di sini?" tanya Ify ke Rio dengan wajah yang berseri-seri.

"Gue ngikutin lo dari tadi pagi," jawab Rio singkat sambil mengacak-acak puncak kepala Ify.

"Kak! Gue pulang duluan ya!!" teriak Iqbal kepada Ify. Dan dijawab Ify hanya dengan acungan jempol.

Iqbal segera mencegah sebuah taksi dan memasuki taksi tersebut dengan wajah yang tak bisa diartikan. Iqbal bergidik setengah ngeri sebelum masuk ke dalam taksi dan menolehkan kepalanya untuk melihat kakaknya sekali lagi.

"Kak Ify ngomong sama siapa sih? Aneh."

Setelah itu, Iqbal memilih segera masuk ke dalam taksi tersebut.

Setelah kepergian Iqbal, Ify memilih untuk mengajak Rio pergi makan di sebuah restoran dekat sana. Mereka membicarakan banyak hal yang menarik. Lebih tepatnya Ify lah yang terus bercerita. Sedangkan Rio hanya merespons dengan senyuman. Ia terlihat tak banyak bicara.

"Ini makanannya," ujar pelayan tersebut dengan wajah heran melihat Ify yang masih berbicara terus menerus. Pelayan itu dengan cepat menaruh makanan yang di pesan Ify di depan Ify dan setelah itu segera pergi dari hadapan Ify.

"Ayo kita makan dulu," ajak Ify dan diangguki oleh Rio.

Mereka berdua makan dengan senyum yang masih tergambar jelas diwajah mereka, sesekali Ifymelanjutkan ceritanya. Namun, Rio menyuruhnya untuk berhenti bercerita dan fokus makan terlebih dahulu.

Ketika di tengah aktivitas mereka berdua, seorang laki-laki datang dan langsung mengambil tempat duduk di samping Ify. Hal itu membuat Ify kaget setengah mati dengan kehadiran pria di sampingnya yang tak lain adalah, Bima.

"Bukankah gue nyuruh lo untuk datang ke apartemen gue. Kenapa lo nggak datang?" tanya Bima dengan wajah tenang. Bima menarik salah satu gelas berisikan jus jeruk yang ada di depannya. Ify mendecak kesal.

"Lo ngapain di sini?" tanya Ify dengan nada sinis, Ia terlihat tak suka dengan kedatangan Bima. Perlahan Ify melirik ke arah Rio yang hanya diam dengan wajah tenang mentap kearah Bima.

"Nggak ngapa-ngapain," jawab Bima enteng dan membuat Ify semakin kesal. "Gue lihat dari depan pintu tadi, lo ngomong-ngomong sendiri. Lo ngomong sama siapa?" tanya Bima menolehkan wajahnya ke Ify dan

membuat Ify sedikit bingung. Ify melirik ke Rio yang tersenyum ke arahnya.

"Gu... gue sedang bersama Rio," jawab Ify penuh penekanan. Bima terkekeh ringan.

"Rio? Mana? Di depan lo?" Bima seolah sedang melihat-lihat seseorang di depannya.

"Lo lebih baik ikut gue sekarang!" ujar Bima langsung menarik tangan Ify.

Ify menatap Bima tajam, ia mencoba melepaskan pergelangan tangannya dari cengkraman tangan Bima. Ify memberikan perlawanan kepada Bima namun pria itu terus memaksa dan menariknya.

"Rio itu nggak pernah ada!!!" tajam Bima membuat Ify semakin kesal. "Kalau lo nggak percaya, tanya pelayan ini." Bima langsung mencegah seorang pelayan yang akan melewati dirinya dan Ify. Pelayan itu terlihat bingung. "Mbak, cewek ini ke sini sama siapa? Dia dari tadi ngomong di meja ini sama siapa?" tanya Bima meminta penjelasan kepada pelayan tersebut.

Ify pun memilih untuk tidak melawan dan menunggu jawaban pelayan itu. Ia sangat berharap pelayan itu memberikan jawaban yang memihaknya.

"Hehehe, Mbak ini saya pikir sudah gila. Pelayan-pelayan di belakang lainnya juga heran dan bingung

Mbak ini ngomong sendiri dari tadi sebelum kedatangan Mas-nya. Ia juga memesan makanan dan minuman untuk dua orang. Padahal dia datang sendiri," ujar pelayan tersebut menjelaskan keadaan sebenarnya.

Ify membelakkan matanya tak bisa memercayai ucapan pelayan itu, kemudian ia menolehkan wajahnya untuk mencari sosok Rio. Namun, laki-laki itu sudah tidak ada di sana. Ify langsung bingung, wajahnya berubah panik seketika.

"Kenapa? Rio sudah hilang?" tanya Bima dengan nada meremehkan. Bima dapat melihat jelas dari kedua mata Ify yang mengitari sekitar restoran. Ify sendiri dapat melihat jelas bagaimana pengunjung restoran yang lainnya melihat dirinya dengan aneh.

"Sebaiknya lo ikut gue sekarang!!"

Ify menuruti saja ajakan Bima, karena ia tidak mau dianggap gila di sana. ia mengikuti Bima keluar dari restoran itu. Ify hanya bisa diam ketika Bima memasukkannya ke dalam mobil. Ify tidak tau apa yang telah terjadi dengan dirinya barusan, dan di mana Rio sekatang yang bisa tiba-tiba menghilang seperti tadi.

Bima membawa Ify ke apartemennya. Ify memilih langsung duduk di salah satu sofa di ruang tamu. Ify tak mengeluarkan sekata apa pun sedari tadi dari mulutnya. Ekspresi wajahnya masih terlihat bingung dan panik. Bima menyuguhkan segelas teh hangat untuk Ify. Tanpa diperintah Ify segera meminumnya.

Bima mengambil duduk di samping Ify. Ia menatap Ify yang sedang meminum teh hangat buatannya. Bima memperhatikan detail bentuk wajah Ify dan bagaimana rupa Ify.

"Lo cantik, tapi menyedihkan," ujar Bima sangat pelan sekali. Ify sendiri mungkin tidak dapat mendengarnya walaupun ia berada tepat di samping Bima. "Fy, sudahi semuanya," ujar Bima dan membuat Ify langsung menoleh ke arahnya. Tatapannya seolah tidak mengerti dengan ucapan Bima. "Rio itu nggak ada."

Bima memegang bahu Ify pelan, seolah ia bersiap akan memberikan penjelasan detail kepada Ify. "Semua yang lo lakuin bersama Rio hanyalah ilusi buatan lo. Dan lo sendiri yang menciptakan kedatangan Rio dan membuat cerita sendiri dalam diri lo. Semua hal di hidup lo yang terdapat wujud Rio adalah kebohongan. Semuanya tidak ada."

Ify menggelengkan kepalanya pelan. Ia tidak bisa memercayai ucapan Bima begitu saja. Ia tidak mungkin gila. Ia sendiri merasa jelas-jelas melihat Rio dan merasakan lembutnya setiap sentuhan tangan Rio di kulitnya. Tapi mengingat ucapan pelayan di restoran tadi dan juga tatapan para pengunjung yang aneh kepadanya membuat dirinya untuk berpikir ulang.

"Lo hanya sedang mengalami stres. Lo sedang banyak beban masalah yang lo sendiri tidak mengetahui hal itu. Dan lo memilih untuk menghibur diri lo sendiri dengan menciptakan kedatangan Rio."

Ify tak tau harus bagaimana sekarang, napasnya sudah tak beraturan. Ia ingin menangis tapi jika ia menangis di depan Bima itu akan membuatnya semakin menyedihkan. Ia tak tau harus percaya siapa saat ini.

"Gue mau pulang!" ujar Ify dan segera berdiri.

Bima membiarkan saja Ify berjalan cepat meninggalkan apartemennya. Gadis itu terlihat sangat kebingunggan dan butuh pempikiran sendiri. Namun, yang Bima katakan adalah yang sejujurnya mengingat dirinya adalah seorang psikolog.

~

Ify memasuki rumahnya dengan tergesah-gesah, Ia melihat papanya sudah menunggu dirinya di ruang tamu. Ketika mata Ify melihat sang Papa, Ify segera memeluk Papanya dengan erat. Seolah meminta perlindungan dan ketenangan.

"Kamu kenapa, Sayang?" tanya Mr. Bov kepada sang anak. Namun, Ify tak menajwabnya. Ia hanya ingin menangis sekarang dalam pelukan Papanya.

Mr. Bov pun tak ingin memaksa sang anak untuk menjelaskan kepadanya. Ia berusaha untuk menenangkan Ify saat ini. Ia begitu kasihan melihat putri satu-satunya ini terlihat memiliki banyak masalah. Mr. Bov membiarkan Ify menangis selega-leganya. Berharap dengan setelah menangis sang putri akan merasa lega.

Setelah merasa tenang, Ify pamit untuk segera ke kamar. Mr. Bov pun langsung mengiyakan saja dan menyuruh putrinya untuk segera istirahat. Ify pergi ke kamarnya dengan langkah yang lemas. Baginya setiap hari selalu ada kejadian yang semakin menambah beban pikirannya. Termasuk hari ini.

Ify tidak bisa tidur malam ini, ia memikirkan segala penjelasan Bima siang tadi. Semuanya terus berputar di otaknya. Ify menghabiskan malam ini di gazebo depan kamarnya. Berharap ia akan bertemu dengan sosok Rio lagi. Namun, yang ditunggu sama sekali tidak datang. Hal itu membuatnya sedikit frustrasi.

Ify butuh penjelasan dari Rio! Jika pria itu benar-benar nyata dan ada dalam hidupnya. Ia benar-benar butuh kejelasan.

Ify mengambil ponselnya yang ada di sampingnya, ia segera memeriksa kontak hp-nya. Ia teringat bahwa ia tadi pagi menyimpan nomor Rio yang meneleponnya. Namun, ketika ia memeriksanya, kenyataan yang ia dapat adalah ia sama sekali tidak menemukan kontak "Rio" di ponsel yang sedang ia genggam. Seolah-olah nama dan nomor itu sudah terhapus rapi. Padahal Ify mengingat jelas bahwa ia menyimpan nomor itu.

Ify langsung melemparkan ponselnya ke sembarang tempat. Kepalanya kembali terasa sakit. Ia menundukkan kepalanya dan menangis begitu saja. Ia tidak tau apa lagi yang terjadi dengan dirinya sekarang ini.

"Kenapa gue begitu menyedihkan seperti ini? Kenapa?? Sebenarnya siapa Rio? Atau sebenarnya siapa gue? Siapa gue?? Ya Tuhan."

Ify menangis sejadinya malam ini. Ia menangis tanpa mengeluarkan suara. Ia tidak ingin mencemaskan Papa dan adiknya lagi. Ia menangis di temani dengan bulan purnama yang begitu cantik di atas sana dengan gemerlap bintang. Langit malam ini terlihat cerah. Suasana yang berbanding terbalik dengan keadaan Ify saat ini.

~

Pagi ini, Ify dikagetkan dengan kedatangan Bima yang tiba-tiba di rumahnya. Ia melihat Bima yang sudah asik bercengkramah dengan Papa dan adiknya di ruang tamu. Mereka seperti sedang membicarakan pertandingan bola semalam. Ify pun mendekati tiga pria tersebut.

"Ngapain lo di sini?" tanya Ify sinis, lebih tepatnya pertanyaanya tersebut ia arahkan ke Bima. Ketiga pasang mata pria-pria itu langsung terarah ke sumber suara.

"Ify! Jangan kasar sama dosen kamu," ujar Mr. Bov mengingatkan.

"Dia bukan dosen Ify. Tapi dosen Sivya."

"Sama aja kali, Kak," sahut Iqbal dengan nada remeh dibuat-buat ke sang kakak. Ify tak memedulikan ucapan Iqbal, ia menatap Bima tajam.

"Lo pergi dari rumah gue!!!" usir Ify tak berperasaan. Bima tertawa pelan. Ia melihat Ify dari bawah sampai atas. Ia menemukan kedua mata Ify yang sedikit membengkak. Ia dapat menyimpulkan bahwa gadis itu menangis semalaman.

Hening sesaat, Mr. Bov dan Iqbal memilih segera pergi dari ruang tamu. Tak ingin menganggu mahasiswi dan dosennya ini. Ify tidak memedulikan kepergian Papa dan Adiknya. Ia menatap Bima lebih tajam dari sebelumnya. Ia menunjukkan ketidaksukaanya kepada Bima.

"Bagaimana kabar Rio?" tanya Bima dengan nada di sengaja. Baik Mr. Bov dan Iqbal langsung menatap Bima kaget. Ekspresi Ify terlihat sedikit berubah.

"Kenapa lo nanya tentang Rio? Bukannya lo nggak percaya kalau Rio itu ada?" sinis Ify mengembalikan pertanyaan ke Bima. Pria itu tersenyum penuh arti.

"Gue emang nggak percaya," jawab Bima tenang. Membuat Ify semakin kesal dengan pria tersebut. Ia tidak mengerti kenapa pria ini tiba-tiba datang ke rumahnya, dan maksudnya apa datang ke rumahnya sepagi ini. "Rumah di depan sana bagus juga," ujar Bima sambil meminum segelas kopi hangat yang di hidangkan untuknya. Ify mengernyitkan keningnya tak

mengerti. Ia pun perlahan menatap rumah di depan rumahnya yang dapat terlihat dari ruang tamu.

"Cihh... lo gila!!. Rumah itu kosong sejak dulu!" jawab Ify dingin.

"Oh ya?" Bima mengangkat bahunya sekali. "Gue kira berpenghuni. Kelihatan bagus dan menarik."

Ify berdecak sinis. Sepertinya pria di depannya ini terlihat lebih tidak waras dari dirinya sendiri.

"LO KELUAR DARI SINI ATAU GUE PANGGIL POLISI!!" teriak Ify kehabisan kesabaran.

Bima tertawa pelan kembali. Ia pun mengangguk-angguk menyetujui ucapan Ify. "Baiklah gue akan pulang, tapi jangan kaget kalau gue datang lagi besok pagi."

Ify menatap Bima dengan wajah tak percaya. Pria itu pergi begitu saja bagaikkan manusia yang tak mempunyai sopan santun. Yang tak dimengerti oleh Ify pun apa alasan pria itu datang ke rumahnya. Ify menggeleng-gelengkan kepalanya tak mengerti.

Setelah itu, Ify pun memilih kembali masuk ke dalam. Cacing-cacing di perutnya terus meraung meminta asupan gizi karena dari semalam Ify tidak makan sama sekali. Ia terlalu fokus memikirkan kejadian-kejadian yang menimpanya.

~

Bima selalu menepati ucapannya, dan pada pagi dihari berikutnya. Ia kembali datang ke rumah Ify. Hal tersebut sama sekali tentu tak disukai oleh Ify. Ia menganggap Bima sebagai pengganggunya saja. Meskipun Papa dan adiknya terlihat sopan sekali dengan Bima mengingat pria itu adalah dosennya. Tapi, Ify sama sekali tak suka.

Hari ini yang dibahas Bima pun tak jelas, Ia menanyakan tentang rumah di depannya tersebut kembali. Padahal Ify sendiri tidak tau apa jawabannya karena yang ia ingat bahwa rumah itu adalalah rumah Rio yang pertama kali pindah di depan rumahnya dan ternyata itu semua tidaklah nyata.

"Lo nggak pernah berkunjung ke rumah itu?" tanya Bima dengan wajah tanpa dosanya.

"Nggak!" jawab Ify dingin.

"Kok gue sering lihat lo masuk ke rumah itu ya?"

Ify mendecak kesal, omong kosong apalagi yang diucapkan oleh pria ini. Ify menggeleng-geleng saja tak ada niatan untuk menjawab pertanyaan pria tersebut.

"Bagaimana kabar Rio? Apa dia datang lagi?"

"Lo sebenarnya kenapa sih? Apa maksud lo datang ke sini? Nggak jelas!!" jujur Ify mengeluarkan segala rasa herannya ke Bima.

Bima tak menjawab pertanyaan Ify. Ia lantas berdiri dari tempat duduknya, ia berpamitan dengan Papa Ify dan tanpa mengatakan apa pun lagi ke Ify, Bima meninggalkan rumah Ify membuat Ify lebih tak mengerti dan heran dengan tingkah Bima yang menurutnya misterius.

~

Sudah dua minggu ini, setiap paginya Bima selalu menghampiri rumah Ify, sampai Papanya dan Iqbal lama-lama heran dengan kedatangan Bima. Karena pria itu akan pamit pulang ketika sudah bertemu dan berbicara singkat dengan Ify. Dua minggu itu terjadi secara terus menerus. Dan pertanyaan Bima tidak pernah berubah. Ia terus menanyakan apakah Rio datang lagi atau ia akan menanyakan tentang rumah di depan Ify.

Ify sendiri lama-lama pun sudah terbiasa dengan kedatangan Bima, seolah menjadi teman sebelum ia melakukan sarapan pagi. Ia juga tidak kaget jika Bima tiba-tiba berdiri dan langsung pergi dari rumahnya.

Walaupun Ify penasaran, namun Ia tidak ingin bertanya lagi ke Bima. Karena setiap ia bertanya ke Bima. Pria itu tidak pernah menjawab pertanyaanya selain pertanyaan tentang Rio dan Rumah tersebut.

Pagi ini Bima datang lagi. Yah, sama seperti pagi-pagi sebelumnya. Kali ini, Mr. Bov dan Iqbal menemani Ify untuk menemui Bima. Ify hanya malas saja sebenarnya menemui Bima. Akan tetapi pria itu tidak mau pergi jika belum melihat wajah Ify. Aneh bukan?

"Mungkin kabar Rio baik, gue semalam bertemu dengan dia. Dan soal rumah di depan itu, gue nggak tau!" ucap Ify berbohong soal Rio, ia hanya ingin pria itu tidak datang lagi ke rumahnya. Ia memilih berdiri bersender tembok. Mr. Bov, Iqbal dan Bima menatapnya dengan bingung karena Ify tiba-tiba saja datang dan mengeluarkan pernyataan yang tidak jelas.

"Lo ngomong apa sih?" tanya Bima mengernyitkan kening ke arah Ify dan membuat gadis itu langsung bingung sendiri. Bukankah jawaban itu yang selalu di minta oleh Bima? dan setelah itu pria itu akan pergi dari rumahnya. Ify mendecak heran. "Lo masih percaya kalau Rio itu ada?" lanjut Bima tak percaya.

"He?" bingung Ify. Bima hari ini terlihat tak seperti hari-hari sebelumnya.

"Bahkan Papa dan adik lo sendiri tidak pernah percaya dengan adanya Rio. Itu hanya ilusi atau khayalan lo aja Fy!" tegas Bima. Entah mengapa ucapan Bima seperti itu membuat Ify kesal setengah mati.

Ify tiba-tiba teringat satu hal, ia segera menatap ke Iqbal. Kejadian beberapa minggu yang lalu, saat pertama kali Rio datang dan Iqbal melihatnya. Ify langsung menemukan secercah harapan. Iqbal yang melihat tatapan kakaknya seperti itu, menjadi heran sekaligus dapat mencium bau-bau yang tak enak setelah ini.

"Bal, lo lihat sendiri kan sosok Rio itu ada? Waktu malam Rio datang ke gazebo kamar gue da—"

"Maaf, Kak," potong Iqbal dengan cepat. Ify menatap adiknya dengan tatapan tak mengerti. Ia memilih menuggu Iqbal untuk meneruskan kalimatnya. "Gue nggak pernah lihat Rio yang lo maksud. Malam sebelumnya, gue nggak ada di rumah. Gue ada acara pensi di sekolah dan menginap di sekolah. Kalau lo nggak percaya lo tanya sama Papa. Soal gue mengiyakan ucapan lo, gue nggak tega buat lo sedih. Karena saat pagi itu lo kelihatan bahagia banget," jelas Iqbal penuh penyesalan.

Wajah Ify seketika berubah, ia merasa seperti wajahnya sedang disiram air yang sangat dingin. Tubuh

Ify perlahan merosot dan sampai akhirnya terduduk lemas. Penjelasan sang adik membuatnya syok. Kenapa ia baru mengetahui sekarang? Jadi benar semua yang dilihatnya hanya ilusi saja? Hanya sebuah imajinasi dari pikirannya yang ia buat sendiri.

Ify tidak tahu harus bereskpresi apa saat ini. Apakah ia harus tertawa karena merasa hal tersebut begitu lucu ataukah ia harus menangis untuk menangisi dirinya sendiri yang terlihat begitu bodoh dan layaknya orang idiot. Ify merasakan kepalanya terasa berat dan sakit.

"Sebaiknya Ify segera di bawa ke kamar," usul Bima melihat wajah Ify yang mulai pucat.

Mr. Bov dan Iqbal pun mengangguk, mereka semua segera membawa Ify ke kamarnya. Ify sendiri tidak menolak. Ia juga ingin istirahat sekarang, untuk menenangkan kepalanya yang mulai terasa sakit kembali.

Dua bulan sudah Rio menghilang lagi, terhitung sejak kedatangannya yang tiba-tiba. Sosok Rio benar-benar tak pernah datang lagi ke rumahnya. Ify tidak pernah melihat kehadiran Rio yang biasanya datang dari balik luar jendelannya.

Keadaan pun menjadi terbalik, minggu-minggu biasanya Bima lah yang akan datang ke rumah Ify setiap pagi. Namun, sudah hampir satu minggu ini Ify yang sering mendatangi Bima ke apartemennya setiap pagi untuk mendapatkan setitik kecerahan. Bima pun cukup banyak membantunya. Namun, yang dijelaskan Bima kebanyakan selalu sama bahwa, *"Dirinya sendiri lah yang mendatangkan Rio. Dirinya sendiri lah yang menciptakan sosokRio hadir di dalam hidupnya. Dan dirinya sendiri lah yang menghilangkan Rio."*

Setelah Ify mendengar segala penjelasan Bima. Ia berpikir kembali, kalau memang seperti itu dan penjeasan Bima benar adanya, kenapa ia tidak tau bagaimana cara dirinya sendiri mendatangkan sosok Rio dan bagaimana dirinya sendiri menghilangkan sosok Rio? Itulah yang kini menjadi pertanyaan besarnya.

Ketika pertanyaan itu ia lontarkan ke Bima, pria itu hanya bisa menjawab, *"Karena semuanya adalah ilusi lo sendiri. Dan segala jawaban ada diri lo sendiri yang bisa menjawabnya. Karena lo membuat dramanya lo sendiri.* ***Sangat memiriskan****"*

Ify masuk ke dalam apartemen Bima begitu saja. Toh, sang pemilik tidak akan marah karena sudah terbiasa dengan tamu setiap paginya yaitu Ify. Ify masuk ke dalam dan mencari sosok Bima. Ia menemukan Bima yang sedang menyiram tanaman. Ia melihat Bima dari kejauhan tempatnya berdiri sekarang. Ia memperhatikan Bima yang sepertinya tak seceriah dan sesegar seperti kemarin. Ify pun memilih berjalan untuk menghampiri Bima yang sedang menyiram tanamannya.

"Apa lo sudah bisa melupakan Rio?" tanya Bima tiba-tiba. Ify kaget dengan pertanyaan Bima yang tak seperti biasanya juga. Ify terdiam beberapa saat tak berniat untuk menjawab pertanyaan Bima itu.

"Apa lo sudah dapat menerima bahwa Rio itu tidak nyata?" Ify memilih tetap diam.

"Apa lo sudah menyadari bahwa semua yang terjadi pada diri lo hanya ilusi atau khayalan lo aja?" Bima terus-terusan memborong berbagai pertanyaan ke Ify.

Perlahan Bima membalikkan badannya ke arah Ify, di tangan kanan Bima sudah terdapat beberapa bunga lavender yang masih segar setelah di petik. Ify menatap bunga tersebut. Baunya begitu khas masuk ke dalam indra penciuman Ify.

"Gue tanya sekali lagi, Apa lo sudah bisa melupakan Rio? Dan menerima bahwa Rio itu tidak nyata?" tanya Bima untuk kesekian kalinya. Ify mendongakkan kepalanya menatap kedua mata Bima.

"Kenapa lo tanya seperti itu?" Ify malah bertanya balik. Karena tak biasanya Bima menanyakkan hal tersebut. Biasanya pria itu akan bertanya, "*Apa kabar Rio? Apakah dia datang semalam.*" Itu pun dengan nada remeh atau setengah bercanda. Namun, pada hari ini Bima menanyainya dengan berbagai pertanyaan dan ekspresi yang serius.

"Mmm... entahlah," jawab Bima sambil mencoba tertawa. Ify melihat ada yang tidak beres dengan pria di depanya ini.

Benar saja dugaan Ify akan keanehan Bima, karena tiba-tiba saja pria itu memeluknya. Ify tentu saja merasa lebih kaget dari sebelumnya. Bima bahkan tak pernah melakukan ini padannya. Menyentuh atau memegang tangannya saja tidak pernah. Ia merasa dirinya dan Bima tidaklah sampai sedekat ini. Hanya sebatas hubungan seperti seorang pasien dan seorang psikolog. Tidak lebih.

"Lo kenapa?" tanya Ify heran. Ia membiarkan saja Bima memeluknya. Ify dapat merasakan pria itu lebih mengeratkan pelukannya.

"Gue bahagia jika lo bisa melupakan Rio," ujar Bima tenang.

Perlahan Bima melepaskan pelukan Ify, Ia menatap gadis di depannya dengan tatapan tenang. Bima mengacak-acak rambut Ify seperti yang dilakukan oleh Rio biasanya kepada Ify.

"Gue udah lupa tentang Rio," jawab Ify dengan nada setengah ragu. Bima tersenyum mendengarnya.

"Menerima bahwa dia tidak nyata?"

"Yah, gue menerimanya?"

"Dan semua hanya khayalan lo?"

Ify menarik napas beratnya dan langsung mengembuskannya. Memejamkan matanya beberapa detik kemudian membukannya kembali. Ia menatap Bima dengan tatapan lekat-lekat dan menunjukkan keseriusan.

"Dan menerima semuanya hanya ilusi dan khayalan gue sendiri" jawab Ify tenang.

"Maaf," sahut Bima. Ify mengeryitkan keningnya sehingga terlihat beberapa kerutan ditengah-tengah alis sebelah kananya dan sebelah kirinya. Ify heran dengan permintaan maaf Bima yang tiba-tiba seperti itu. "Maafin gue."

"Kenapa?" tanya Ify lebih bingung.

Bima menarik tangan kanan Ify, dan memaksa gadis itu untuk menerima beberapa bunga lavender darinnya. Setelah itu, Bima tersenyum kembali ke arah Ify. Senyum yang tak seperti biasanya. Senyum yang terasa menakutkan bagi Ify. Entah mengapa Ify sangat hafal dengan keadaan seperti ini. Seperti keadaan akan ditinggalkan seseorang. Yah, gerak-gerik yang dilakukan oleh Bima sangat sama sekali seperti gerak-gerik yang dilakukan Rio ketika akan meninggalkannya.

"Kenapa lo minta maaf??" nada Ify sedikit meninggi. Ia kehilangan kesabarannya. Menurutnya Bima juga memiliki banyak rahasia yang ia sendiri tidak mengetahuinya. Bima masih tetap tersenyum menatap Ify.

"Gue minta maaf," Bima tak menjawab pertanyaan Ify lagi. Ia terus menerus meminta maaf dan membuat Ify semakin bingung, tak mengerti.

Keadaan menjadi hening cukup lama, Ify menunggu saja Bima untuk menjelaskan apa maksud maaf dari pria tersebut. Sedangkan Bima masih dalam diam dan terus mengembangkan senyumnya tanpa henti dan masih terus menatap Ify.

"Gue harap lo tutup mata dan tutup telinga, berpura-pura bahwa lo tidak melihat apa pun dan tidak merasakan apa pun."

Ify membelalakkan kedua matanya, bagaimana bisa Bima mengetahui kalimat tersebut. Bunga yang ada di tangan Ify langsung terjatuh begitu saja. Jemari-jemari Ify sedikit gemetar. Ify memundurkan langkahnya perlahan.

"Ba... bagaimana lo tau kalimat itu?" tanya Ify dengan nada tak beraturan.

"Tentu saja gue tau. Lo sendiri yang nyiptain kalimat itu."

"Maksud lo?" tanya Ify tak mengerti.

Ify mulai dapat merasakan bahwa sesuatu yang tidak beres akan terjadi setelah ini. Ify tak bisa mengontrol tubuhnya yang semakin gemetar. Entah mengapa ia ingin menangis, ia ingin pergi dari tempat ini sekarang juga. Namun, kakinya terasa lemas dan tak bisa di gerakkan. Bima menatapnya dengan tatapan sendu dan terlihat sedih senyuman yang ia berikkan ke Ify sejak tadi perlahan memudar.

"Ma... Maafin gue Alyssa. **Karena gue juga tidak nyata seperti... Rio.**"

Four Month

Tak ada yang berubah dari kamar ini sejak empat bulan yang lalu, suara alat medis yang berdenyit setiap detiknya dan bau obat-obatan yang menyeruak masuk ke dalam indra penciuman menjadi penyambut utama dari kamar ini. Hawa tenang namun terdapat kesenduan tergambar jelas di sini. Di sisi kasur terhias bunga lavender berjejeran, yang memang disengaja di tata rapi di sana sejak tiga bulan yang lalu. Berharap sang pemilik kamar akan segera tersadar.

Tatapan sendu seorang laki-laki paruh baya tidak dapat tersembunyikan. Kantung kedua mata yang lebih

menghitam dari sebelumnya melihatkan pria tersebut kelelahan. Pria itu duduk tenang di sofa kecil yang terdapat di dekat jendela kamar. Ia begitu terjaga dan berusaha melawan kantuknya.

"Om, sarapan dulu. Biar Sivya yang jaga Ify," suara sedikit serak itu mengagetkan pria tersebut yang tak lain adalah Mr. Bov. Sivya berjalan mendekati Mr. Bov dan mengambil duduk disebalah Mr. Bov. Sivya menepuk bahu Mr. Bov pelan.

"Dia pasti bangun," lirih Sivya pelan. Mr. Bov menghelakan napas beratnya sekali sambil mengubah posisi tangannya yang sebelumnya terlipat di depan dada. Kata-kata Sivya tak pernah berubah dari dulu, dan kenyataanya gadis cantik yang terbaring di atas kasur itu tak kunjung bangun juga. Mr. Bov memijat ringan keningnya yang mungkin terasa pusing karena memang sejak empat bulan yang lalu beliau sudah jarang bisa tidur dengan tenang karena menjaga sang putri.

"Sudah empat bulan, Vy," lirih Mr. Bov parau. Sivya dapat mendengar suara tersebut penuh getaran dan ketakutan. Sivya tak tega melihat wajah sendu Mr. Bov, bahkan wajah kefrustrasian terlihat di sana.

"Om nggak nyerah kan? Dia pasti bangun. Sivya janji itu," balas Sivya mencoba memberikan kekuatan kepada Papa sang sahabat.

Mr. Bov menundukkan kepalanya sedikit lebih dalam hingga antara ujung jakunnya dengan dada bagian atasnya bersentuhan. Sedetik kemudian, terlihat bahu pria paruh baya ini mulai bergetar. Yah, menandakan bahwa pria paruh baya ini sedang menangis walaupun tanpa mengeluarkan suara isakkan yang tak dapat terdengar siapa pun.

Sivya tahu jelas bahwa Mr. Bov menangis saat ini, dan Sivya tak pernah melihat Mr. Bov sampai seperti ini. Terlihat sudah hampir menyerah pada situasi sekarang. Sivya sudah menganggap Mr. Bov seperti ayah kandungnya sendiri. Bahkan sejak kejadian empat bulan yang lalu, Sivya sering sekali tidur di kamar Ify menemani Ify. Bahkan, jika dapat dihitung lebih banyak ia berada di rumah Ify daripada di rumahnya sendiri. Ini semua ia lakukan demi sahabatnya yang saat ini terbaring tak bergerak di atas kasur sana.

Sivya perlahan berdiri dan berjalan ke depan Mr. Bov, Sivya berlutut di depan Mr. Bov sambil meraih kedua tangan pria paruh baya itu. Sivya menggenggam kedua tangan itu begitu erat sekali sehingga dapat

terlihat otot-otot berwarna hijau dari tangan pria paruh baya tersebut.

"Kalau Om nyerah sekarang, seharusnya Om sudah nyerah dari awal," lirih Sivya lemah. Ia terdiam sebentar, mencoba mengendalikan napasnya. Kedua matanya sudah mulai memanas menandakan akan terciptanya bendungan air mata di kedua indra pengelihatannya.

"Om takut Ify nggak sadar? Om takut Ify nggak akan bangun selamannya?? Atau Om sudah lelah menunggu dia bangun?" Mr. Bov menjawab dengan gelengan lemas namun masih dalam keadaan tertunduk bersama tangisannya.

"Dia gadis yang kuat, Om tau itu kan. Sivya mengenal Ify sejak kecil. Sivya yang pernah melihat Ify menangis, Sivya yang pernah melihat Ify tertawa sampai perutnya sakit. Sivya yang selalu ada di samping Ify saat gadis itu merindukan kedua orang tuannya. Jadi, Sivya tau kalau Ify pasti akan bangun." Sivya tak bisa lagi menahan air matanya yang mulai turun. Pertahanannya tak sekuat yang ia kira, Sivya membiarkannya saja. Ia membiarkan butiran-butiran hangat itu mulai menghiasi pipi *chubby*-nya. "Ify itu gadis yang luar biasa anehnya, luar biasa uniknya. Dia nggak akan pernah membiarkan

orang-orang yang dia sayangi menangis seperti ini. Dia akan bangun. Pasti itu, Om."

Mr. Bov mulai mengangguk-angguk ringan.

"Om adalah ayah yang sangat luar biasa, sangat sangat luar biasa. Om tau itu? Saat Ify bangun nanti, Sivya yang akan cerita semua bagaimana pengorbanan Om demi Ify. Sivya akan cerita semua bagaimana papanya menghabiskan seluruh uangnya demi putri satu-satunya itu, bagaimana papanya jarang tidur selama empat bulan ini demi menjaga anaknya, dan bagaimana papanya selalu berdoa memohon kepada tuhan agar anaknya bisa bangun dan sadar lagi. Sivya akan ceritakkan itu kepada Ify. Biar dia tau papanya yang luar biasa menjagannya dengan keikhlasan." Sivya melepaskan genggaman tangannya dari kedua tangan Mr. Bov, perlahan kedua tangannya ia gerakkan mendekati wajah Mr. Bov. Sivya menghapus air mata yang tercipta di pipi keriput pria paruh baya itu. Sivya tersenyum ringan, ia bahkan tidak pernah melakukan hal ini kepada kedua orang tuannya sendiri.

"Jangan menangis, Om," lirih Sivya pelan. Kata itu terasa menusuk Sivya sendiri. Ia mengakui hebatnya perjuangan Mr. Bov demi anaknya. Ia merasa bersyukur bahwa ia mempunyai orang tua yang sangat sayang

kepadannya walaupun itu bukan kedua orang tua kandungnya.

"Ify tidak sakit parah seperti yang di sinetron-sinetron atau di film-film itu om. Jadi om nggak perlu khawatir Ify akan pergi atau tidak bangun. Ify hanya istirahat sebentar. Om percaya itu kan?"

Mr. Bov menganggukkan kepalanya sekali lagi.

"Sekarang Om makan dulu. Om belum makan dari kemarin. Biar Sivya yang menjaga Ify."

Mr. Bov mulai berdiri dari tempat duduknya, beliau menatap Sivya dengan tatapan penuh terima kasih. Perlahan, Mr. Bov memeluk Sivya dan Sivya pun membalas pelukan hangat itu. Mr. Bov melirik ke arah seorang gadis yang sedang terbaring di atas kasur dengan peralatan medis yang begitu banyak menacap di tubuhnya. Mr. Bov menatap penuh harap, ia merindukan pelukan putrinya tersebut.

"Terima kasih Sivya. Maafkan Om," ujar Mr. Bov dengan suara serak karena akibat tangisannya tadi. Sivya melepaskan pelukan Mr. Bov.

"Kita sama-sama saling menguatkan Om, Kita harus percaya bahwa Ify akan bangun." Mr. Bov tersenyum ringan sambil menepuk bahu Sivya.

"Om ke bawah dulu," pamit Mr. Bov dan mulai beranjak dari kamar Ify meninggalkan Sivya bersama seorang putrinya yang masih tak tersadarkan hingga detik ini.

Keadaan menjadi hening kembali. Sivya menarik napas berulang-ulang dan mengembuskannya berulang-ulang. Setelah merasa tenang, Sivya mengalihkan pandangannya ke arah gadis itu. Sivya terdiam cukup lama dengan segala pikiran yang menyerbu otaknya saat ini.

Sivya perlahan berjalan mendekati kasur Ify. Ia menyeret kursi kecil dan mendudukinya. Sivya merapikan selimut Ify yang sedikit berantakan. Pandangan Sivya meneliti satu persatu paras wajah Ify. Gadis itu semakin kurus dan wajah pucatnya tak bisa disembunyikan.

"Fy, haruskah gue cerita semuanya? Lo sebenarnya memang tidak tau atau hanya berpura-pura tidak tau? Lo bangun, dan jelasin semuanya ke gue."

Setelah itu, Sivya mengeluarkan ponselnya, ia memainkan ponsel tersebut untuk mengisi waktu bosannya. Sudah empat bulan ini dia menjaga Ify bersama dengan Mr. Bov dan Iqbal. Namun gadis itu tak kunjung tersadar. Yah, gadis ini mengalami koma selama empat bulan. Bagaimana bisa? Tentu saja bisa.

~

Musim hujan datang kembali, bulan Desember telah tiba. Musim yang sangat disukai oleh Ify. Gadis cantik itu sangat menyukai bau tanah ketika hujan turun. Bau sejuk yang menangkan hatinya. Ify menyukainya. Ketika hujan turun, Ify akan berada di gazebo kecil kamarnya bermain air hujan seperti anak kecil. Namun, kini hujan tersebut tak ada yang memainkan. Si pemain cantik ini masih saja terbaring lemah dan tak ada tanda-tanda akan kebangkitannya.

Iqbal dan Sivya bersamaan masuk ke dalam kamar Ify, mereka baru saja pulang dari apotek membeli infus yang di resepkan dokter untuk Ify. Mereka berdua mengambil duduk bersebelahan di salah satu sofa panjang yang baru saja tadi siang di pindahkan di sana.

Iqbal mengambil beberapa cemilan ringan di atas meja sambil mengeluarkan PSP putih kesayangannya yang tak pernah luput untuk ia bawah. Sedangkan Sivya mulai menyibukkan dengan laptopnya. Sejak ketidaksadaran Ify, Sivya selalu melakukan aktivitasnya di kamar ini. Ia mengerjakan tugas-tugas kuliahnya pun di kamar Ify sambil menjaga sahabatnya itu.

"Lo tidur di sini lagi, Kak?" tanya Iqbal kepada Sivya tanp mengalihkan kedua matanya dari layar PSP-nya.

"Hmm," jawab Sivya ringan. Ia tampak fokus dengan laptopnya. Tugas kuliahnya mulai bertambah banyak karena bulan depan ia akan menghadapi ujian akhir semester. Ujian yang menentukkan nilainya IPK-nya nanti.

"Kak—" panggil Iqbal dengan nada yang sedikit serius. Kali ini ia menaruh PSP putihnya di atas meja. Iqbal mengarahkan tubuhnya ke arah Sivya. "Lusa ulang tahun Kak Ify. Kakak ingat kan?" pertanyaan Iqbal membuat Sivya menghentukkan segala aktivitasnya. Sivya terdiam cukup lama.

"Apa kita perlu merayakannya?" tanya Iqbal kembali karena Sivya sama sekali tak merespons pertanyaanya.

Suara pintu kamar yang terbuka membuat Iqbal dan Sivya menolehkan kepala mereka secara refleks ke arah pintu. Mereka melihat Mr. Bov membawa tiga kantong kresek besar berwarna merah. Sivya dan Iqbal mengerutkan kening mereka menandakan rasa heran mereka dengan apa yang di bawa dan dilakukan oleh Mr. Bov.

"Papa, dari mana?" tanya Iqbal mewakili Sivya tentunya. Mr. Bov tersenyum sumringah. Beliau tidak

menjawab pertanyaan Iqbal melainkan mengeluarkan sesuatu dari salah satu kresek merah.

"Lihat, gaunnya bagus bukan? Papa membelinya untuk Ify. Lusa hari ulang tahunya. Kita harus merayakannya. Papa juga membeli banyak sekali balon, hiasan ulang tahun" Mr. Bov mulai sibuk mengeluarkan seluruh barang-barang yang ia bawa tadi dari ketiga kresek merah tersebut. Tatapan Sivya dan Iqbal perlahan berubah menjadi tatapan yang sendu dan kasihan tentunya. "Papa juga sudah pesan kue berukuran besar dengan gambar bunga lavender kesukaan Ify. Pasti Ify akan senang bukan??"

Tak ada yang menjawab pertanyaan Mr. Bov, semuanya terdiam. Begitu juga dengan Mr. Bov yang mulai menyadari tatapan Sivya dan Iqbal yang mengarah kepadannya dengan tatapan penuh *kemirisan*. Senyum yang sebelumnya tergambar pada wajah Mr. Bov mulai menghilang secara perlahan.

"Si... sia... siapa tau Ify bisa bangun setelah itu," lirih Mr. Bov menjelaskan maksud dari apa yang ia lakukan. Pria paruh baya tersebut menundukkan kepalanya, beliau mulai menyadari betapa kasihannya dirinya saat ini. Beliau merasa seperti orang yang sangat

bodoh dan memalukkan di depan anaknya dan sahabat anaknya sendiri.

"Ma... Maaf," lanjut Mr. Bov setengah tertawa namun terdengar sangat dipaksakan.

Sivya berdiri dari tempat duduknya, ia berjalan mendekati Mr. Bov. Sivya mengambil gaun yang sebelumnya di jatuhkan oleh Mr. Bov.

"Tentu saja kita harus merayakan ulang tahun Ify. Dia kan paling sensitif kalau ulang tahunnya tidak dirayakan," ujar Sivya dengan nada setengah bercanda. Ia berusaha membangunkan kembali suasana hati Mr. Bov yang mulai *down.* "Sivya juga sudah membelikan kado untuk Ify. Lalu, Sivya juga sudah memesan sebuket bunga lavender di toko bunga yang biasanya dikunjungi Ify. Bukankah itu ide yang bagus Om? Ify pasti suka kan??" Sivya mulai membuat karangan cerita kali ini. Iqbal yang masih terduduk di sofa hanya bisa berdecak *remeh* merasa lucu dengan ucapan Sivya yang menurutnya benar-benar kentara *bohongnya*. Namun, Iqbal merasa dirinya juga harus ikut andil dalam drama singkat yang baru saja dibuat oleh Sivya.

"Iqbal juga nggak mau kalah dong. Iqbal tadi pagi membeli *barclet* bagus banget. Iqbal sudah membungkusnya untuk kado Kak Ify."

Mr. Bov dan Sivya kini menatap Iqbal yang mulai membuka suara. Perlahan senyum Mr. Bov kembali tergambar di wajah tuanya.

"Ayo kita mulai menghias kamar Ify," ajak Mr. Bov dengan penuh semangatnya lagi.

"Hmm. Ayo!!" sahut Sivya dan Iqbal lebih semangat lagi.

Mereka pun mulai mengeluarkan segala peralatan yang dibawah oleh Mr. Bov. Mereka menghiasi kamar Ify dengan segala macam pernak-pernik yang di gunakan dalam pesata ulang tahun. Mulai dari Balon-balon, pita panjang, rangkaian bunga lavender kesukaan Ify dan masih banyak lainnya.

Sivya membantu Iqbal menempelkan rangkaian balon-balon tersebut di setiap ujung kamar. Suara riuh mulai terjadi di kamar ini. Tawa ketiga orang ini begitu terdengar cukup keras. Namun, satu makhluk di antara mereka terlihat tak ada gerakkan sama sekali. Seolah tak ada rasa tertarik dengan yang dilakukan oleh yang lainnya. Mungkin, ia masih dalam dunia nyamannya dibawah alam sadarnya tersebut. Namun? Sampai kapan gadis itu tetap diam dengan mata tertutup dan tak bergerak seperti itu? Semuanya sangat berharap bahwa gadis itu akan terbangun. Yah, Semuanya.

~

Hari semakin gelap. Hujan mulai meredah dan hanya terdegar rintikkan ringan. Udara di luar begitu dingin sampai menembus tembok rumah. Terasa sekali dingin yang menusuk di setiap tulang. Iqbal dan Mr. Bov mulai sibuk membereskan segala kekacauan yang baru saja mereka lakukan kepada kamar ini yang sekatang sudah berubah menjadi lautan kamar penuh hiasan yang begitu indah. Sedangkan Sivya mengambil sweter dan beberapa selimut untuk tubuh Ify.

Sivya memakaikan sweter pada tubuh Ify, menambahkan lapisan baju pada tubuh gadis cantik tersebut. Sivya mengambil sisir yang ada di laci kecil samping kasur. Ia dengan penuh kesabaran menyisir rambut Ify. Setelah itu Sivya membasuh wajah Ify dengan air hangat dan mengoleskan minyak hangat di telinga, kedua telapak tangan dan kaki Ify, lalu menyelimuti tubuh Ify dengan satu lapisan selimut lagi.

"Kak, Iqbal ke kamar dulu ya," pamit Iqbal kepada Sivya dan di jawab dengan anggukan ringan dari Sivya.

Setelah selesai mengurus Ify, Sivya melihat Mr. Bov yang masih sibuk membereskan barang-barang yang belum masuk ke dalam kresek. Sivya pun memilih untuk

membantu Mr. Bov. Sivya memang sudah menganggap Mr. Bov layaknya ayah kandungnya sendiri. Mr. Bov tersenyum melihat Sivya yang mulai membantunya.

~

Mr. Bov membuatkan Sivya segelas coklat hangat dan segelas lagi untuk dirinya sendiri. Mr. Bov menaruhnya di depan Sivya yang saat ini duduk di sofa panjang yang ada di dalam kamar Ify. Mr. Bov duduk di samping Sivya. Mereka berdua sama-sama menyeruput segelas coklat hangat yang ada di tangan mereka. Harumnya lelehan coklat dan hangatnya air di dalamnya begitu menangkan dan sangat cocok sekali untuk udara malam ini yang memang sangat dingin.

Mr. Bov meletakkan kembali gelasnya di atas meja. Ia menghelakan napas dari mulutnya, mengeluarkan sensasi hangat dari coklat yang baru saja beliau minum. Mr. Bov melirik ke arah Sivya yang masih menikmati coklat itu. Mr. Bov terkekeh ringan. Sepertinya Sivya memang sangat meyukai coklat. Seperti Ify.

"Vy, ada sesuatu yang membuat Om penasaran," ujar Mr. Bov membuka pembicaraan. Sivya memincingkan

matanya, ia menaruh gelasnya yang sudah kosong tersebut di depannya lantas menatap Mr. Bov dengan heran.

"Penasaran? Tentang apa Om?" tanya Sivya yang sudah tak sabar menunggu kelanjutan ucapan Mr. Bov.

"Kenapa kamu mau bersahabat sama Ify bahkan sampai saat ini? dan mau melakukan semua ini? membantu Om dan Iqbal untuk menjaga Ify?" pertanyaan Mr. Bov membuat Sivya langsung terdiam cukup lama. Mata Sivya mulai menatap ke arah seorang gadis yang sedang berbaring tak berdaya di atas kasur sana.

"Entahlah Om," jawab Sivya singkat. Ia tersenyum ringan. Sejujurnya, ia sendiri tidak mengerti dengan apa yang ia lakukan saat ini. Yang ia tahu, bahwa ia melakukan ini dengan senang hati, ikhlas, dan tanpa meminta pengharapan apa pun. Ia hanya ingin bisa bersama sahabatnya lagi.

"Sivya ingat dengan satu pernyataan Ify, dia pernah berkata, *Gue sebenarnya gak pernah suka dengan keberadaan teman. Lo tahu kenapa alasannya? Mereka itu menyusahkan.* Saat Ify mengatakan hal itu, Sivya merasa sangat sedih. Namun Ify berkata lagi bahwa hanya ada satu teman yang tidak pernah membuat dirinya susah, yaitu Sivya. Semenjak itu, Sivya merasa benar-benar merasa seperti orang yang istimewa dan

beruntung. Sejak sekolah dasar, Ify dan Sivya sudah berteman. Kita selalu duduk bersebelahan. Ify tidak pernah mau memberikan contekkan kepada siapa pun. Tapi ia memberikan apa pun dengan ikhlas dan tanpa berpikir lagi jika Sivya yang memintanya. Sivya selalu melihat keceriaan Ify, dia benar-benar sangat lucu. Dia seperti gadis yang paling bahagia di dunia dan tanpa beban. Terkadang Sivya sangat cemburu dengan Ify karena dia punya segalannya.

"Namun, ketika Mama Ify meninggal. Di sanalah Sivya menemukkan sisi lain Ify. Dia mulai berubah 360 derajat. Sifatnya, kelakuannya. Dia tidak seceria dulu, Ify menjadi Ify yang menakutkan bagi semua orang. Namun, yang satu hal yang tidak pernah berubah adalah bahwa dia masih mau tetap berada di samping Sivya dan mau menjadi Sivya. Sikap dinginnya tersebut masih tersembunyi rasa simpati kepada Sivya, mungkin itu yang membuat Sivya merasa beruntung mempunyai sahabat seperti Ify yang selalu apa adanya. Semua orang tidak pernah melihat Ify menangis, tapi Sivya pernah melihatnya bahkan sering. Semua orang tidak pernah melihat Ify tertawa terbahak-bahak, tapi Sivya pernah melihatnya juga. Semua orang tidak pernah mendengar seorang Ify mengeluh. Sivya pernah mendengarnya."

"Waahh, sepertinya tidak ada satu hal yang tidak Sivya ketahui tentang Ify," sahut Mr. Bov takjub dan merasa terharu dengan cerita Sivya tentang persahabatan anaknya dengan gadis di sampingnya ini.

"Tidak ada yang Sivya tidak ketahui tentang Ify?" perlahan ekspresi Sivya sedikit berubah. Sivya mengembangkan senyuman yang *tak dapat diartikan*. *"Mungkin tidak,"* lirih Sivya pelan sekali bahkan saking pelannya semut yang lewat saja tidak akan dapat mendengarnya.

Mr. Bov berdiri dari tempat duduknya, beliau menepuk puncak kepala Sivya pelan.

"Kamu cepat tidur. Sudah sangat malam. Besok kamu kuliah kan?"

"Hmm. Makasih Om," ujar Sivya dengan mengembangkan senyumnya. Mr. Bov perlahan berjalan menuju pintu kamar Ify. Beliau pun akhirnya tak terlihat lagi di kamar Ify. Lebih tepatnya sudah berjalan keluar untuk menuju kamarnya sendiri.

Pada akhirnya, selalu Sivyalah orang terakhir yang ada di kamar ini. Dan saat itu Sivya akan berbicara sendiri kepada Ify. Walaupun ia tahu bahwa ia tidak akan mendapat jawaban dari gadis tersebut.

"Lo denger apa kata Papa lo tadi? Tidak ada yang tidak gue ketahui tentang lo? Cihh...." Sivya mendecak sinis dengan tatapan sendu. Tatapan penuh kehawatiran dan juga ketakutan mulai mencampur menjadi satu.

"Lo banyak rahasia Fy. Terlalu banyak sampai gue nggak tau harus merespons bagaimana, sampai gue nggak tau harus apa. Tapi pada akhirnya gue masih tetap akan berada di samping lo, gue ingin mendapatkan segala penjelasan dari lo. Semuanya gadis iblis."

Sivya terdiam beberapa saat. Menatapi wajah tenang Ify dengan mata tertutup seperti itu membuatnya tidak pernah menyangka bahwa gadis ini memiliki sifat yang luar biasa berbeda dari parasnya yang *calm*. Ketika seperti ini, Sivya merasa tidak akan ada satu pun orang yang takut sama Ify. Mereka semua pasti ingin berteman dengan Ify. Sivya memincingkan senyumnya.

"Lo sangat menakutkan tau nggak Fy?" Sivya mengigit sedikit ujung bibirnya. "*So, Wake up!! We wait you here.*"

~

Hari ulang tahun Ify telah tiba, tidak ada pesta besar untuk merayakannya. Hanya Mr. Bov, Iqbal dan Sivya

yang merayakannya di kamar Ify. Mereka membawa kue berukuran besar dengan gambar bunga lavender kesukaan Ify dan membawa beberapa tumpukkan kado yang dihadiahkan untuk gadis cantik yang masih juga tak sadarkan di hari bertambah umurnya ini.

"Ayo kita nyanyikan lagu ulang tahun," ajak Mr. Bov dengan senyum merekah. Sivya dan Iqbal saling bertatap muka sebentar. Mereka terliat sedikit ragu. Namun, pada akhirnya mereka memilih melakukanya.

Happy Birthday Alyssa, Happy Birthday Alyssa. Happy Birthday. Happy Birthday Alyssa....

Mereka menyanyikannya berulang-ulang, di setiap nyanyian yang mereka senandungan suara Mr. Bov yang paling yang terdengar begitu semangat. Sedangkan Sivya dan Iqbal dari raut wajah saja sudah terlihat sangat enggan. Seolah mereka menggap bahwa yang mereka lakukan saat ini terlihat begitu bodoh sekali. Sivya menundukkan kepalanya, melihat ke lantai dengan tangan masih bertepuk tangan dan mulut yang ikut bernyanyi.

"Ayo kita nyanyikan lebih keras. Sampai Ify bangun!" teriak Mr. Bov dua kali lebih semangat dari tadi. Mendengar pernyataan Mr. Bov baik Iqbal maupun Sivya langsung berhenti bernyanyi. Mereka menatap

pria paruh baya tersebut dengan tatapan yang *sangat memiriskan dan memilukkan.*

Happy Birthday Alyssa, Happy Birthday Alyssa. Happy Birthday. Happy Birthday Alyssa. Happy Birthday Alyssa....

FUUHH....

Sivya dengan sengaja meniup kue besar yang ada di depannya dengan sekali tiup. Mr. Bov terdiam begitu saja melihat apa yang dilakukan oleh Sivya. Setelah itu Sivya berjalan kearah tumpukkan kado-kado kecil yang terbungkus rapi. Sivya merauk beberapa kado yang ia penuhi di tangannya, Sivya berjalan kembali melewati Mr. Bov dan Iqbal. Kini ia sudah berada di samping kasur Ify, ia terdiam cukup lama dengan tatapan yang tajam menatap kearah Ify. Mr. Bov dan Iqbal diam saja, mereka tak tahu apa yang akan dilakukan oleh Sivya.

"Lo senang hari ulang tahun?? Ha?" Sivya mulai membuka suaranya, nada yang ia keluarkan benar-benar menakutkan dan tak enak sekali untuk di dengar. "Cihh... Makan nih semua kado lo!!"

Iqbal dan Mr. Bov membuka lebar kedua mata mereka ketika melihat apa yang dilakukan Sivya saat ini. Gadis itu melemparkan kado-kado yang di tangannya tadi dengan ganas dan tanpa perasaan ke arah Ify yang masih terbaring tak sadar. Iqbal dengan cepat berjalan ke arah Sivya dan mencegah Sivya melemparkan beberapa kado lagi yang masih berada di tangannya.

"Kak, Udah!! Kak!!" cegah Iqbal dengan berdiri di depan Sivya dan menghalang-halanginya.

"LO SENANG NGELIHAT KITA SEPERTI ORANG BODOH SEPERTI INI?? HA!!!"

Sivya kehilangan kontrol terhadap emosinya, ia masih berusaha melemparkannya ke tubuh Ify, bahkan ia tak segan-segan mengenainya pada wajah Ify. Amarah Sivya sudah mencapai puncaknya kali ini. Ia merasa tidak tega ketika melihat Mr. Bov seperti orang yang frustrasi dan mengharapkan sesuatu yang di luar batas harapannya. Sivya tidak tega melihat wajah sedih pria paruh baya tersebut yang mencoba ditutupi dengan senyum kebodohannya. Sivya tidak akan membiarkannya lagi.

Mr. Bov tidak mencegah Sivya, ia mengerti sekali kenapa Sivya melakukan hal ini. Yah, itu semua karena dirinya. Mr. Bov merasa sangat bersalah, beliau

menundukkan kepalanya menatap ke bawah. Kedua matanya mulai memanas. Ia menyadari bahwa dirinya sendiri sangat menyedihkan.

"Sampai kapan lo nggak sadar seperti itu? Sampai Papa lo frustrasi dan menyerah? Sampai Papa lo tua dan mati?" Sivya tak segan mengeluarkan perkataan kasarnya. Kotak kado di tangannya sudah tidak ada lagi. Pilihannya sekarang adalah melempari gadis yang seperti mayat itu dengan ucapan kasar yang ia punya. Sivya tak peduli lagi di ruangan ini ada Papa Ify atau adik Ify. Sivya hanya ingin mengeluarkan segala emosinya.

"Empat bulan, lo nggak sadar tanpa sebab. Sebernarnya lo kenapa? Lo nyari sensasi? Butuh perhatian? Lo nggak suka punya teman karena teman itu nyusahin, Lo nggak ngaca? Diri lo itu lebih nyusahin dari siapa pun. BODOH!!" Sivya tak menyadari sejak kapan air matanya sudah mengalir deras di pipinya. Ia masih menatap Ify dengan tatapan elang yang ia punya dan membiarkan saja air matanya terus mengalir. Iqbal menepuk pelan bahu Sivya, berharap sahabat kakaknya itu bisa tenang.

"Kak Vy, udah. Kalau Kak Ify belum mau sadar nggak apa-apa. Mungkin belum saatnya," lirih Iqbal pelan.

"Belum saatnya?"

"Sampai kapan, Bal? Ini sudah empat bulan. Apa kurang buat dia?? Kalau lo emang nggak ada niat buat bangun sekarang Fy? Lo nggak usah bangun aja selamanya!!!" Kata-kata Sivya bagai belati tajam bagi siapa saja yang mendengarnya, jujur saja ucapan Sivya tersebut hanyalah ucapan yang terucap dari mulut emosinya. Namun, dalam hatinya sendiri semua itu berbalik 360 derajat. Ia ingin sekali sahabatnya tersebut bangun. Ia merindukan sikap dingin Ify, ia merindukan kata-kata tak wajar dari Ify. Ia merindukan segalannya. Mungkin bukan hanya dia saja, tapi semuanya. Mulai dari Papanya, Iqbal sang adik bahkan seisi rumah ini juga merindukan kehadiran gadis iblis satu ini.

Iqbal menarik Sivya ke dalam pelukannya, bagi Iqbal sudah sangat cukup ucapan tajam dari bibir Sivya, sudah sangat cukup bagi Sivya mengeluarkan segala emosinya. Iqbal membiarkan Sivya menangis dalam pelukannya. Ia membiarkan gadis itu terisak sejadinya meluapkan segala hal yang masih menganjal dari dalam dirinya.

"Kasihan Papa lo Fy. Setidaknya sedikit aja lo kasihan sama dia," isak Sivya masih terlihat belum puas dengan segala ucapannya tadi.

"Kak, udah," bisik Iqbal mencegah Sivya untuk kembali emosi. Sivya mengangguk ringan, menuruti permintaan Iqbal.

Keadaan di kamar menjadi kembali menyedihkan. Mr. Bov sendiri memilih untuk keluar dari kamar Ify meninggalkan Sivya yang masih menangis dalam pelukan Iqbal dan sang putri yang ternyata masih belum tersadarkan dengan kejadian mencekam barusan dan juga dengan lemparan-lemparan kotak kado dari Sivya, dia tetap memilih untuk seperti itu. Diam seperti mayat hidup.

Mr. Bov masuk ke dalam kamarnya, ia menyeka air matanya yang baru saja terjatuh. Langkah kaki Mr. Bov sedikit sempoyongan. Beliau berjalan menuju meja kerjannya. Tepat di tembok sebelah meja kerjanya terdapat sebuah pigura besar berisikan foto keluargannya. Foto delapan tahun yang lalu, tergambar jelas keceriaan mereka semua. Dirinya, istrinya, dan kedua anak yang sangat ia cintai.

Mr. Bov jatuh berlutut sambil menatap foto tersebut. Air matanya kembali terjatuh, kini lebih deras dari

biasanya. Dadanya sendiri terasa sakit untuk mengingat segala kebahagiaan pada memori yang ada di foto besar tersebut. Mr. Bov terisak-isak namun mencegah agar tidak menimbulkan suara sedikit pun.

"Ma, apa yang harus Papa lakukan? Apa Papa berhasil menjaga anak-anak kita? Maafkan Papa, jika Papa tidak bisa menjaga anak-anakmu." Mr. Bov tertunduk lemas. Ia merasa bahwa ia tidak bisa menjadi seorang ayah yang baik dan berguna bagi anak-anaknya. Ia merasa begitu gagal dalam menjaga anaknya. Ia merasa gagal untuk membuat anaknya bahagia. Tapi setidaknya ia sudah mengeluarkan segala kemampuannya, segala energinya hanya demi sang anak. Ia melakukanya sendiri. Yah, ia melakukannya seorang diri tanpa adanya bantuan seorang istri. Ia melakukan sebuah pengorbanan yang begitu besar karena rasa cintanya kepada sang anak.

Terkadang Mr. Bov berpikir apakah seorang ayah masih tidak dianggap oleh anaknya jika sudah seperti ini? Apakah seorang anak akan tetap menomor satukan Ibunya dan tidak menganggap pengorbanan ayahnya?. Setidaknya ia juga mempunyai hak untuk dihargai dan dianggap sebagai seorang pahlawan juga.

"Tuhan, Jika engkau berkenan untuk menyadarkan putriku. Aku rela menukarkan nyawaku untuk dia tuhan. Aku rela. Aku sangat rela." Mr. Bov kini bersujud dengan segala tangisnya, entah apa yang ia lakukan saat ini akan berguna, entah doanya tersebut akan di dengar oleh yang maha kuasa atau tidak. Tapi ia hanya bisa berharap dan berdoa saat ini. Segala hal telah ia lakukan untuk putri satu-satunya itu. Namun, tak ada yang berhasil. Ia tidak tau lagi harus bagaimana. Hanya berdoa dan meminta keajaiban dari yang di atas lah jalan satu-satunya yang ia bisa lakukan.

Entah sejak kapan pria bertubuh kecil nan tinggi ini berdiri di depan pintu kamar papanya. Yah, Iqbal mendengar segalanya, Iqbal mendengar segala pengaduhan papanya kepada Sang Khalik. Iqbal tidak ingin menjaga *image*. nya saat ini, ia tidak ingin terlihat rapuh atau apa pun. Namun, keadaan sekarang mengharuskannya ikut menangis. Ia baru menyadari bahwa keluargannya begitu menyedihkan. Ia sangat kasihan melihat papanya. Sampai beliau berdoa seperti itu. Iqbal mengerti sekarang, ia mengerti betapa besar pengorbanan papanya dan betapa

besar rasa sayang dari papanya kepada sang kakak dan dirinya.

Iqbal mengusapi air mata di pipinya, ia mencoba mengontrol napasnya yang tak beraturansetelah menangis. Iqbal terdiam sebentar. Ia berpikir apakah ia harus masuk ke dalam atau kembali lagi ke kamar kakaknya untuk menemani Sivya.

Dan pada akhirnya. Iqbal memilih untuk beranjak dari rumah. Ia ingin mencari udara segar sebentar. Di sisi lain ia tak tega melihat keadaan kakaknya, kini ditambah papanya yang terlihat frustrasi. Itu semua membuat Iqbal semakin tidak kuasa untuk terus-terusan memasang topeng, *"I'm alright guys, I'm Fine,"* di dalam rumahnya. Ia tidak harus sampai semunafik itu. *Bukan.*

Iqbal mengikuti saja setiap langkah dari kakinya yang terus berjalan. Suara bising dari kendaraan yang lalulalang menemaninya bersama dengan angin dingin siang ini. Langit yang mendung tak menampakkan bayangan dari tubuh tinggi Iqbal, Bau khas tanah mulai tercium, menunjukkan bahwa sebentar lagi hujan akan turun. Iqbal sudah merasakannya, akan tetapi ia tetap memilih

berjalan terus tidak mengembalikan arah jalannya untuk pulang ke rumah.

Langkah Iqbal terhenti di sebuah minimarket dekat perumahannya. Iqbal menatap supermarket itu dengan tatapan penuh arti. Kedua ujung bibirnya perlahan terangkat sampai membentuk sebuah senyum kecil. *Kecil sekali.*

Bayangan masa kecilnya mulai datang, masih ingat jelas di otaknya ketika saat ia masih berumur lima tahun setiap pagi dirinya, sang ayah, sang mama dan kakaknya akan mampir ke supermarket ini sepulang *jogging* pagi. Dan di dalam minimarket ia akan bertengkar dengan kakaknya untuk merebutkan roti coklat panjang kesukaanya dan kesukaan kakaknya. Dan pada akhirnya, Iqbal akan menangis karena kalah dengan sang kakak namun mamanya akan membelanya sedangkan papanya selalu membela kakaknya.

"Cissh—" Iqbal tertawa pelan namun terlihat sedikit miris. "Gue baru sadar, kalau memang Papa begitu sayang sama Kak Ify," lanjutnya. Iqbal pun merasa tertarik untuk masuk ke dalam minimarket tersebut. Sudah cukup lama rasanya ia tidak ke sana sejak kepindahannya dari rumahnya yang dulu yang tak jauh dari minimarket tersebut.

Iqbal masuk ke dalam, kedua matanya langusng ter arah pada rak roti-roti. Iqbal melihat jejeran roti coklat panjang kesukaanya begitu banyak di sana. Iqbal tersenyum begitu senang ketika melihat tumpukan roti-roti tersebut. Tanpa pikir panjang, ia segera menghampiri rak itu dan mengambil beberapa roti untuk di beli.

Iqbal membayarnya di kasir, Ia membeli semua roti yang tersisa di rak tersebut. Mungkin sekitar ada 15 roti yang ia beli. Ia segera memakan satu bungkus roti itu sebelum dimasukkan ke dalam kantong kresek.

Rasanya masih sama. Batin Iqbal, ketika rasa dari kunyahan roti di dalam mulutnya mulai menyebar di lidahnya. Yah, masih sama seperti masa kecilnya. Iqbal melahapnya sampai habis sambil menunggu pelayan kasir mengambil kembalian uangnya.

"Rotinya udah dibeli semua sama kakak itu, Dek. Beli yang lain aja."

"Pokoknya Adik mau roti itu. Roti itu!! Nggak mau yang lain!!"

Suara rengekkan anak kecil membuat Iqbal langsung membalikkan badanya ke sumber suara tersebut, Iqbal melihat dua anak kecil. Yang satunya anak kecil laki-laki yang masih berumur empat tahun, dan satunya anak

perempuan berumur delapan tahun. Keduanya begitu mirip dan sangat lucu sekali.

"Ayo kita pulang saja, Papa nanti nyari kita," ajak anak perempuan tersebut kepada anak laki-laki yang terlihat seperti sang adik. Namun, sang adik kecil masih tetap tak mau dan malah menangis.

Iqbal mendekati kedua anak tersebut, entah mengapa ia seperti sedang melihat sebuah lintasan bayangan masa lalu. Ia merasa kedua anak ini seperti dirinya dan sang kakak saat kecil.

"Hei Adik. Kenapa kamu menangis?" tanya Iqbal kepada anak laki-laki kecil itu

"Iqbal ingin roti itu," tunjuk adik kecil tersebut ke roti yang ada di tangan Iqbal. Namun, satu hal yang membuat Iqbal kaget adalah nama dari anak ini.

"Nama kamu Iqbal?" tanya Iqbal mencoba menetralkan rasa kagetnya. Anak kecil itu mengangguk-angguk begitu menggemaskan.

"Maaf ya Kak menganggu. Kami akan pergi. Mungkin besok saja kami akan membeli di sini pasti sudah ada. Kita memang suka sekali dengan roti itu. Apalagi Iqbal dia sangat menyukainya. Mangkannya dia sampai menangis seperti ini. Maaf menganggu," anak perempuan tersebut menjelaskan dengan sopan

dan lugas kepada Iqbal, membuat Iqbal takjub bukan main seorang anak gadis seperti ini sudah berani bicara seperti itu. Entah mengapa Iqbal merasa sebuah *dejavu* meyerangnya.

"Ayo Bal, kita pulang. Nanti Papa nyari kita," paksa sang kakak ke adiknya.

"Kak Ify!! Iqbal mau roti itu. Iqbal nggak mau pulang."

DEGHHH....

Iqbal tidak tahu harus tertawa atau kaget atau bagaimana, apakah anak laki-laki itu baru saja memanggil sang kakak dengan nama "Ify" apakah mereka berdua jelmaan atau reinkarnasi dari dirinya dan sang kakak? Atau seperti apa?. Kicauan ribut dari kedua anak kecil ini begitu terngiang di otaknya. Iqbal merasa kepalanya terasa sedikit sakit. Ia menutup kedua matanya sebentar mencoba menenangkan rasa sakit di kepalanya.

"Mas maaf, ini kembaliannya sudah ada."

Iqbal tersadarkan, ia membuka kembali matanya. Namun, ia tidak menemukkan kedua anak kecil itu. Di depannya sudah tidak ada siapa pun. Rasa sakit di kepalanya pun sudah menghilang begitu saja. Iqbal

tersenyum pelan merasa bodoh sendiri dengan kejadian barusan. Iqbal memilih kembali berjalan ke kasir.

"Mas lucu. Ngomong-ngomong sendiri barusan," ujar pelayan kasir tersebut sambil tertawa pelan. Iqbal hanya membalas dengan senyuman juga. Tak ada perasaan kaget atau gimana. Iqbal sendiri dari awal sudah merasa bahwa sepertinya kedua anak kecil tadi bayangannya semata. Ia hanya sedang terjebak dalam kerinduan masa kecilnya.

"Makasih," ujar Iqbal kepada pelayan kasir tersebut sambil menerima uang kembalian dan kantong kresek berisikan roti-roti kesukaanya itu. Setelah itu Iqbal memilih untuk beranjak dari mini market tersebut dan berjalan kembali pulang. Langit sudah menghitam, Iqbal tidak ingin terjebak hujan di sore ini.

Suasana makan malam tidak seperti biasanya, hanya ada Iqbal dan Mr. Bov yang sibuk dengan makannya dan dalam diam mereka masing-masing. Sivya sendiri pamit untuk pulang sebentar untuk mengantarkan papa dan mamanya yang akan pergi keluar negeri dalam beberapa minggu.

Suara dentingan sendok dan piring menjadi pengiring di dalam meja makan. Tak ada yang membuka pembicaraan satu pun. Seolah memang tidak ada yang perlu di bicarakan malam ini.

Sampai Iqbal menyelesaikan makannya, ia langsung bangun dari kursi dan beranjak begitu saja meninggalkan Papanya yang masih terus makan dan terlihat sama sekali tidak masalah dengan tingkah Iqbal tersebut dan membiarkan saja Iqbal berjalan meninggalkannya sendiri di meja makan.

~

Iqbal masuk ke dalam kamar kakaknya, dan masih sama seperti hari-hari kemarin. Tidak ada yang berubah sampai detik ini. Sang kakak masih tidur, *bukan,* lebih tepatnya tak sadarkan diri dengan kedua mata terpejam di atas kasur sana. Ify masih belum bangun sampai sekarang. Iqbal sedikit melebarkan pintu kmar Ify. Ia memilih untuk berjalan lebih masuk lagi dan akhirnya mengambil kursi yang ada di samping kasur kakaknya. Iqbal duduk di atas kursi tersebut.

"Kak, selamat ulang tahun ya," ujar Iqbal pelan. Ia menggenggam tangan kanan kakaknya. "Gue doain lo

cepet sadar, lo cepet sembuh dan bisa main-main sama gue, Papa dan Kak Sivya," lanjut Iqbal.

Iqbal merapikan rambut Ify yang sedikit berantakan, menatanya dengan rapi seperti semula. Wajah pucat Ify begitu menyedihkan baginya. Ia sangat berharap bahwa kakaknya tiba-tiba terbangun. Ia pasti akan merasa begitu bahagia apalagi papanya.

"Kak, lo tau? Gue tadi ke minimarket depan. Lo inget kan roti coklat panjang yang biasanya kita beli? Di sana masih ada loh. Bahkan rasanya tetap sama.Kalau lo bangun nanti. Gue janji gue akan beliin lo roti itu yang banyak. Sumpah gue janji. Jadi cepet bangun ya." Iqbal kembali menggenggam tangan kanan kakaknya, setelah itu menciumnya beberapa kali. Memberikan sentuhan yang lembut dari bibirnya ke tangan sang kakak. Iqbal berharap sang kakak bisa merasakan ketulusan dari doanya tersebut.

"Kak, sudah cukup empat bulan ini. Lo bisa bangun sekarang," lirih Iqbal pelan. Ia menahan agar dirinya tidak menangis. "Iqbal nggak tega sama Papa. Tiap hari menangis karena keadaan lo. Sampai dia berdoa rela menukar nyawanya demi lo. Apa lo tega lihat Papa seperti itu? Bangun ya Kak."

Iqbal mencium tangan kanan Ify untuk kesekian kalinya, setelah itu meletakkan tangan Ify di atas perut Ify dan membenarkan selimut yang berada di atas paha kakaknya. Rasa cintanya ke sang kakak tentu saja besar. Walaupun cara ia mengungkapnya sangat berbeda dari yang lain. Iqbal tidak pernah mengungkapkan perasaan sayangnya ke sang kakak secara langsung, karena hal itu akan terasa mencanggungkan di antara mereka berdua. Iqbal tau jelas bahwa tanpa dirinya ataupun kakaknya mengungkapkan rasa sayangnya dengan kata-kata atau perbuatan, Ia sendiri dan kakaknya juga bisa mengetahui bahwa mereka saling menyanyangi dan menjaga satu sama lain. Mereka pasti bisa merasakan kesakitan jika ada satu dari mereka yang sakit, mereka akan merasa kehilangan ketika satu dari mereka tidak ada, mereka juga akan saling merasakan kerinduan ketika berjauhan. Itulah yang dirasakan oleh saudara kandung yang saling menyayangi satu sama lainnya.

Sivya sudah selesai mengantarkan kedua orangtuannya di bandara, ia tidak langsung memilih pulang ke rumah atau kembali ke rumah Ify. Ia memilih untuk

makan malam terlebih dahulu di sebuah restoran dekat kampusnya yang juga tak jauh dari perumahan rumah Ify. Sivya memilih makan sendiri.

Ia memesan nasi iga bakar kesukaanya. Sivya memakannya dengan begitu lahap seperti seorang gadis yang belum pernah makan selama 1 tahun. Begitu mengharukkan. Kejadian hari ini sangat membuatnya lelah sekali. Sivya tidak menghiraukan kanan-kirinya, ia memilih untuk terus makan sampai habis.

Di sela makannya, Sivya melihat dua gadis yang sedang makan bersama di meja tak jauh dari dirinya duduk sekarang. Dua gadis itu tampak akrab sekali, mereka sedang ber-*selfie* bersama dengan raut wajah ceria. Nafsu makan Sivya perlahan mulai turun. Ia merasa begitu iri melihat kedua gadis itu.

"Gue sampai lupa gimana rasanya punya sahabat," lirih Sivya sambil meletakkan sendok dan garpu kembali di piringnya. Nafsu makannya sudah benar-benar hilang. "Gue harap lo cepat bangun Fy, dan kita bisa main lagi," lanjutnya penuh harap.

Sivya menyeruput jus jeruknya sampai habis. Ia ingin cepat-cepat saja pergi dari sini dan pergi ke rumah Ify. Entah mengapa ia merindukan gadis itu padahal tak sampai tiga jam ia meninggalkan kediaman rumah Ify.

Sivya sendiri mungkin pernah berpikir bagaimana bisa ia berteman baik dengan Ify selama ini, bagaimana bisa ia begitu menyayangi sahabatnya tersebut seperti saudaranya sendiri. Bagaimana bisa mereka dipertemukan sampai berteman sejauh ini. Dan Sivya sendiri tidak pernah menyesal bisa bertemu Ify. Ia tidak pernah menyesal bahwa ia bersahabat dengan seorang gadis iblis bernama Ify.

Realita yang Menakjubkan

Akhir tanggal bulan sudah mulai datang kembali, jika dihitung lagi minggu depan tepatnya lima bulan Ify mengalami koma dan gadis itu masih juga belum menunjukkan tanda-tanda bahwa ia akan tersadar atau setidaknya membuka sedikit kedua matanya untuk melegakan siapa pun yang melihatnya. Harapan orang-orang terdekatnya perlahan sedikit mulai sirna. Mereka bukan menyerah akan keadaan, namun mereka terlalu sangat takut jika suatu hari mereka harus menerima suatu kenyataan bahwa gadis iblis itu tak akan pernah

bangun lagi. Mereka tidak menginginkan hal itu terjadi. *Sangat tidak*.

~

Rumah terlihat sepi di siang ini, adanya kehidupan sepertinya tak tampak di rumah megah nan besar tersebut. Namun, terlihat seorang gadis yang sedang duduk tenang di atas kasurnya. Ia terduduk dalam diamnya dan sudah cukup lama. Wajah pucatnya masih terlihat jelas di sana. Kedua matanya menatap tajam ke depan. Rambut panjangnya sedikit berantakan. Siapa pun yang melihat keadaan gadis ini pasti akan mengira mereka sedang bertemu dengan makhluk dunia lain.

Seluruh tubuhnya masih terpenuhi dengan peralatan medis, gadis itu sama sekali tak berniat untuk melepaskan segala alat-alat itu dari tubuhnya. Ia membiarkannya saja. Mata tajam elangnya masih terlihat bahkan kini lebih menakutkan.

Hening...

Itulah yang tergambarkan suasana saat ini. Tak ada suara sedikit pun di dalam rumah ini. Entah ke manakah makhluk-makhluk rumah ini yang biasanya berisik di setiap detiknya. Baik Mr. Bov, Iqbal dan Sivya bahkan

pembantu rumah pun tak terlihat. Apakah mereka semua tiba-tiba menghilang? Haha. *Cerita khayal apa lagi.*

~

Sivya memarkirkan mobilnya di bagasi rumah Ify, Ia baru saja pulang dari kampus. Sivya keluar dari mobilnya dengan membawa tas yang ia gantungkan di bahu kirinya dan tangan kanannya memegang sebuah gelas plastik yang berisi *ice mocca*.

Sivya berjalan melangkahkan kakinya ke dalam rumah dengan langkah pelan. Namun, ia sedikit heran melihat rumah yang sangat sepi sekali. Sivya tidak menghiraukannya. Ia tetap terus berjalan menuju lantai dua. Seperti hari-hari biasanya, ia pasti akan langsung menuju kamar Ify.

Sivya sudah berada di depan kamar Ify, dengan wajah riangnya entah karena apa suasana hatinya sedikit baik hari ini. Sivya membuka pintu kamar Ify. Di bukanya lebar-lebar pintu kamar sampai seluruh ruangan kamar dapat terlihat jelas oleh kedua mata Sivya.

"Ya Tuhan—"

Ice mocca di tangan Sivya langsung tejatuh begitu saja, kaki Sivya terasa lemas saking syoknya dan mneyebabkan

ia sempoyongan dan hampir terjatuh jika saja ia tidak berpegangan tembok kamar. Sivya menelan ludahnya beberapa kali dan mencoba memastikan bahwa kedua matanya memang tidak salah lihat. Mencoba memastikan bahwa ia saat ini sedang tidak melihat makhluk yang tak sebangsanya. Namun, yang di hadapannya saat ini benar-benar menakutkan sekali.

"F... F... Fy," panggil Sivya dengan nada tak beraturan. Tapi gadis yang ia panggil sama sekali tak merespons. Gadis itu hanya menatap ke depan masih dengan tatapan tajamnya.

Sivya sendiri tidak tau sejak kapan Ify sudah sadar, sejak kapan Ify sudah bangun. Namun, tersadarnya Ify seperti itu sangatlah menakutkan dan tak biasanya. Ia sendiri bingung bagaimana bisa gadis itu terbangun dan langsung duduk dalam diam seperti itu.

Perlahan Sivya mencoba untuk berdiri tegap, ia memberanikan diri untuk berjalan mendekat, meskipun dengan langkah pelan dan sedikit ada keraguan mengingat kenyataan yang ia ketahui tentang gadis ini *benar-benar sangat menyeramkan*. Sivya kini telah berdiri dua meter dari kasur Ify. Ia bisa melihat jelas wajah Ify. Bulu roma Sivya berdiri semuanya, Sivya tak pernah melihat tatapan semenakutkan ini. Ia hendak memilih

pergi saja dari kamar ini. Tetapi, tubuhnya menahan dan memaksanya untuk tetap di sini.

"Fy," panggil Sivya sekali lagi memberanikan dirinya kembali, dan sama seperti beberapa menit yang lalu. Gadis yang dipanggilnya sama sekali tak merespons. Sivya mengembuskan napas beratnya. Ia segera mengeluarkan ponsel dari saku celanannya dengan kedua tangan yang masih sedikit gemetar. Ia menghubungi seseorang yang sangat perlu ia hubungi di waktu genting seperti saat ini.

Sivya menghubungi Mr. Bov dan juga Iqbal, memberitahukan kejadian yang ada di rumah saat ini.

Mr. Bov dan Iqbal tidak tau harus berbuat apa sekarang. Mereka hanya bisa sama-sama berdiri bersebalahan. Menatap seorang gadis yang terdiam pucat di atas kasur itu. Mereka berdua tidak tau apakah harus menunjukkan wajah senang ataukah wajah sedih atau? Entahlah... Gadis yang mereka lihat masih terdiam. Padahal mereka berdua sudah memanggilnya beberapa kali. Namun, sama sekali tak ada respons. Sama seperti Sivya tadi. Perasaan takut menyelimuti mereka berdua.

Lebih-lebih memandang tatapan gadis itu yang memang *menyeramkan*.

"Dokternya sudah datang, Om," ujar Sivya yang baru saja datang untuk memanggil dokter yang merawat Ify. Dokter tersebut datang bersamaan dengan Sivya.

Sang dokter langsung mendekati Ify dan memeriksanya. Tak ada respons dari Ify, ia masih tetap diam. Membiarkan saja dokter tersebut memeriksanya. Menyentuh tangannya. Keadaan menegangkan dan penuh ketakutan mulai tergambar di ruangan ini.

"Ia sudah tidak apa-apa, Pak. Detakan nadinya normal. Semuanya normal," ujar dokter tersebut. Mr. Bov, Iqbal dan Sivya sedikit lega. Mereka mengangguk-angguk saja mendengar penjelasan dokter tersebut. "Peralatan medis Ify bisa dilepaskan sekarang. Bagaimana?" ujar dokter tersebut meminta persetujuan dari Mr. Bov.

"Apa tidak apa-apa, Dok? Apa tidak membahayakan?" tanya Mr. Bov memastikan. Ia melihat keadaan Ify sekarang membuatnya sedikit ragu bahwa anaknya benar-benar tidak apa-apa.

"Tidak apa-apa. Anak anda sudah benar-benar sehat."

"Kalau begitu silakan dilepaskan," ujar Mr. Bov menyetujuinya. Dokter tersebut pun mengangguk dan

mulai melepaskan segala alat-alat medis yang ada di tubuh Ify.

Saat jarum infus dilepaskan dari tangan Ify, gadis itu tetap masih bergeming, menunjukkan rasa kesakitan saja tidak. Ekspresinya sama sekali tak berubah, membuat semua orang yang ada diruangan tersebut heran sekaligus takut tentunya. Sang dokter menatap Ify, karena rasa penasarannya dokter tersebut memberanikan diri untuk memeriksa kedua mata Ify.

"Fy," panggil dokter itu cukup pelan. Namun, Ify diam saja.

Akhirnya sang dokter tak ingin ikut terlalu jauh, beliau berjalan mendekati Mr. Bov yang berdiri tak jauh darinya. Sang dokter menangkap wajah kekhwatiran dan kebingungan dari pria seumurannya tersebut.

"Dia benar-benar sudah tidak apa-apa. Tenang saja, mungkin dia masih syok karena terbangun dari komanya," ujar sang dokter kepada Mr. Bov yang mencoba untuk tersenyum untuk membalas segala penjelasan dari sang dokter. "Kalau begitu saya pamit dulu," ujar dokter tersebut dan diangguki yang lainnya.

Dokter itu diantarkan keluar oleh Iqbal, yang menawarkan dirinya. Iqbal tak tega untuk berlama-lama di kamar kakaknya dan menatap wajah kakaknya seperti

itu. Iqbal sendiri tak pernah melihat wajah kakaknya semenyeramkan itu.

~

Kini hanya ada Mr. Bov dan Sivya di kamar ini. Sivya menyuruh Mr. Bov untuk mendekat di samping Ify. Mr. Bov awalnya menunjukkan wajah sedikit ragu tetapi Sivya terus memaksanya sampai akhirnya beliau mau menuruti ucapan Sivya.

Mr. Bov mengambil duduk di sebelah sang putri, perlahan Mr. Bov membelai rambut sang anak dengan pelan. Tidak berniat untuk menakuti anaknya, yang dilakukan Mr. Bov tak berdampak apa pun. Putrinya masih diam saja seperti robot. Sivya pun mulai mendekat juga. Ia duduk di sisi lain sebelah Ify. Sivya meraih tangan Ify dan memegangnya erat. *Dingin* itulah yang dirasakan oleh Sivya.

"Sayang, kamu sudah sadar?" tanya Mr. Bov dengan suara sedikit serak. "Papa sangat senang sekali melihat kamu sudah bangun."

Mr. Bov segera berdiri kembali, baginya melihat kondisi sang putri seperti ini lebih membuatnya benar-benar tidak tega. Anaknya terlihat seperti mayat hidup.

Yang hanya diam tak bergerak dan hanya berkedip saja. Mr. Bov memilih untuk beranjak dari kamar Ify membiarkan Sivya dan Ify berdua di sana.

Sivya melihat kepergian Mr. Bov dengan wajah iba. Ia mengembuskan napas beratnya. Perlahan Sivya memeluk Ify dengan erat dari samping. Melingkarkan kedua tangannya menenuhi tubuh Ify. Sivya menyenderkan kepalanya di bahu Ify.

"Gue senang lo udah bangun Fy. Tapi kenapa lo diam saja?" tanya Sivya dengan suara pelan. "Lo cerita sama gue, lo kenapa?? Jangan seperti ini, kasihan papa dan adik lo."

Sivya perlahan melepaskan pelukannya dan mengangkat kembali kepalanya. Sivya menatap Ify dengan wajah sendu. Meskipun tatapan Ify begitu tajam, namun ketika ia melihat dari dekat seperti ini. Entah mengapa Sivya dapat melihat tatapan ketakutan dan kesedihan dari kedua mata elang tersebut.

Sivya lebih mengeratkan genggaman tangannya ke Ify. Ia sekali lagi memeluk sahabatnya itu. "Kita semua selalu ada di samping lo dan menjaga lo. Kita semua tidak akan ninggalin lo," ujar Sivya dan melepaskan lagi pelukannya.

Sivya berdiri dari tempat duduknya, ia memilih untuk mengambilkan baju ganti Ify dan mengganti baju sahabatnya tersebut. Sivya ingin mendandani Ify agar terlihat lebih cantik dan segar, agar Ify tidak terlihat semenakutkan seperti ini.

~

Sudah hampir satu minggu Ify seperti itu. Ia tak mengubah posisinya sama sekali, ia masih pada posisi terduduk dan menatap ke depan dengan tajam. Bahkan, selama semingu itu pun Ify tidak pernah menutup matanya. Gadis itu tidak makan, tidak minum dan tidak tidur. Hal itu membuat Papanya bingungdan cemasnya luar biasa. Bukan hanya Mr. Bov, Iqbal, dan Sivya juga sangat tidak tega melihat wajah Ify yang semakin pucat dan kurus. Mereka sudah mencoba berbicara kepada Ify namun masih tetap tak ada respons, mereka mencoba menyuapi Ify akan tetapi gadis itu tak membuka mulutnya. Memaksakannya seperti apa pun, gadis itu tetap saja terdiam bagai mayat hidup.

Hampi satu minggu Ify tak kemasukkan asupan gizi apa pun kecuali infus yang sengaja dipasangkan kembali di tubuhnya. Kantung mata Ify terlihat menghitam.

Bagaimana bisa seseorang tidak tidur selama seminggu. Mr. Bov, Iqbal dan Sivya bergantian menjaga Ify. Mereka sampai tidak tidur.

Bahkan, yang lebih memedihkan dan memilukkan, Mr. Bov memilih ikut tidak makan dan tidak tidur selama seminggu dan tetap berada di sisi putri kesayangannya selama dua puluh empat jam. Iqbal sudah memaksa papanya untuk makan. Namun sang Papa tak mau, tubuhnya hanya kemasukan nutrisi air saja. Selebihnya, Mr. Bov tidak mau. Sampai Iqbal mengamuk tak jelas pun Papanya tetap bersikukuh ingin menemani Ify. Mr. Bov berkata bahwa ia ingin juga merasakan kesakitan seperti Ify agar sang anak tidak kesakitan sendiri. Sungguh perjuangan hebat seorang ayah yang begitu menyayangi putrinya.

"Pa," panggil Iqbal. Setiap harinya ia tidak pernah menyerah untuk membujuk ayahnya makan. Seperti hari ini, Iqbal masuk ke dalam kamar Ify sambil membawa sepiring makanan.

Iqbal mendekati papanya yang diam dengan wajah tak kalah pucat dari Ify. Beliau duduk di samping sang putri dengan tangan tak pernah lepas memegang tangan putrinya. Iqbal melihat pemandangan seperti

ini membuatnya tidak kuat. Namun, ia berusaha menahannya.

"Ayo makan dulu," bujuk Iqbal. Namun, Mr. Bov langsung menggelengkan kepalanya, menolak seperti biasanya.

"Papa mau sakit? Kalau Papa dan kak Ify sakit, Iqbal bagaimana? Setidaknya papa makan sesuap nasi," Iqbal mencoba untuk bersabar.

"Papa nggak akan makan kalau Ify juga nggak makan," kekeh Mr. Bov tegas.

Iqbal menghelakan napas beratnya. Ia kemudian menaruh piring tersebut di atas meja dekat kasur Ify. Iqbal sekali lagi harus menahan emosinya, daripada ia mengeluarkannya dan menyebabkan keributan besar. Ia memilih untuk mengalah dan langsung keluar lagi dari kamar Ify.

Sepeninggalan Iqbal dari kamar, Mr. Bov melirik ke arah piring di atas meja itu. Perlahan tangannya yang lemah mencoba mengambil piring tersebut. Kedua tangan Mr. Bov sedikit gemetar ketika memegangnya. Mr. Bov sendiri merasakan bahwa tubuhnya sangat lemas tanpa tenaga. Namun, ia udah bertekad demi putrinya.

"Fy," panggil Mr. Bov dengan suara pelan dan serak. Mr. Bov berdehem beberapa kali untuk mengembalikan suaranya agar tidak seserak itu.

Tangan beliau memainkan sendok dan nasi yang ada di atas piring tersebut. Gerakan tangannya seperti ingin mengambil sesendok nasi dari piring itu. Mr. Bov menatap wajah Ify yang masih sama seperti hari-hari kemarin. Tak ada yang berubah, mungkin hanya pucat dan kantung hitam di mata Ify yang bertambah.

"Apa kamu kesakitan sekarang, Sayang?" tanya Mr. Bov kembali. Walaupun beliau tau bahwa pertanyaanya tak akan dijawab oleh putrinya. "Pa... Papa nggak tau lagi harus berbuat apa. Kamu terus diam, kamu nggak makan dan nggak tidur. Papa kasihan lihat kamu, Fy. Papa nggak ingin kamu sakit lagi, Papa nggak ingin lihat kamu koma lagi. Jadi, Papa harap kamu mau makan sedikit aja. Mau ya?"

Ify sama sekali tak mengeluarkan satu kata apa pun, tak merespons dengan satu gerakan, tak membalas ucapan Mr. Bov, Ia masih tetap diam saja. Membuat Mr. Bov setengah frustrasi. Bingung harus menghadapi anaknya seperti bagaimana.

"Sudah satu minggu kamu seperti ini. Papa mencemaskanmu, Sayang. Sebenarnya kamu kenapa

Fy?" tanya Mr. Bov yang kini tak kuasa mengalirkan air matanya. Mr. Bov terisak pelan. Kini, ia benar-benar mengalirkan air mata kesedihan dari seorang ayah yang begitu menyayangi putrinya. Seorang ayah yang rela melakukan apa pun demi putrinya.

"Kalau kamu masih ingin tetap seperti ini? Pa... Papa akan selalu siap menemani kamu. Bahkan satu bulan berikutnya, satu tahun berikutnya kalau kamu tetap seperti ini, Papa akan ada di samping kamu. Papa siap untuk tidak makan, Papa siap tidak tidur. Papa tidak peduli dengan keadaan Papa. Papa tidak peduli Fy, karena yang papa pedulikkan sekarang adalah kamu. Papa sangat sayang sama kamu. Papa ingin kamu bisa jadi anak papa seperti dulu. *Princess* Papa yang lucu dan cantik.

"Kalau Papa boleh tau, Ap... apa ada yang sakit di tubuh kamu? Bilang sama Papa fy, Papa akan menyembuhkannya. Papa akan melakukan apa pun demi kamu. Bahkan jika sampai mempertaruhkan nyawa Papa. Ak—" Mr. Bov terdiam sebentar, mengambil napas sebanyak-banyaknya. Akibat menangis membuat pernapasanya terasa sesak begitu juga dengan dadanya. Mr. Bov mengusapi sisa-sisa air matanya. Walaupun air matanya terus mengalir tanpa henti.

"Papa sangat rela, Fy. Papa rela memberikan apa pun demi kamu. Papa rela menaruhkan apa pun demi kamu. Papa sedih melihat kamu seperti ini, Papa tersiksa melihat kamu seperti ini. Papa sangat menyayangi kamu."Mr. Bov mencium pipi Ify lama sekali. Memberikan sentuhan lembut dan hangat kepada putrinya. Mr. Bov mencium Ify masih dengan keadaan menangis. Ia benar-benar merindukan putrinya yang bisa ceriah seperti dulu. Ia merindukan putrinya yang tidak seperti mayat hidup layaknya yang beliau lihat saat ini. Mr. Bov sangat sayang sekali kepada Ify melebihi apa pun di dunia ini.

Sivya dan Iqbal tak bisa berkata apa-apa ketika mereka berdua mendengar segala ucapan Mr. Bov dari balik pintu kamar Ify. Yah, mereka berdua sengaja menguping untuk mendengarkannya. Sivya sendiri tak kuasa untuk menahan air matanya walaupun ia masih berusaha untuk tidak mengeluarkan suara isakannya.

Sedangkan Iqbal sendiri hanya diam dan menahan semuanya. Menahan emosinya, menahan kesedihannya, menahan kecemasannya. Bahkan sampai sekarang Iqbal

menahan dirinya agar tidak menangis, menahan keras kedua matanya agar tidak mengalirkan setetes apa pun.

Iqbal tertawa pelan, tawa yang terdengar penuh piluh dan kemirisan. Setelah itu Iqbal memilih untuk pergi dari sana meninggalkan Sivya sendiri yang masih terisak. Iqbal tak ingin lagi mendengarkan tangisan papanya lebih lama. Pertahanannya tidak sekuat itu.

"Bal, mau ke mana?" tanya Sivya yang menyadari kepergian Iqbal yang lumayan cukup jauh darinya. Entah mengapa Sivya merasa perlu untuk mengikuti Iqbal. Ia sangat takut Iqbal melakukan hal-hal yang di luar kendalinya. Melihat keluarga ini sudah seperti ini, Sivya tidak ingin ada masalah lagi.

Sivya melihat Iqbal masuk ke dalam kamar papanya. Sivya pun mendekati kamar itu. Namun, ia tidak berani untuk masuk. Ia hanya membuka sedikit pintu kamar itu, hanya untuk melihat apa yang dilakukan oleh Iqbal sekarang.

Iqbal berjalan masuk ke dalam kamar papanya, langkahnya terasa berat sekali. Kedua kakinya seolah mengetahui yangia rasakan sekarang. Iqbal berjalan terus

sampai akhirnya ia berhenti di depan sebuah foto besar. Yah, foto besar di dalam pigura besar yang terdapat semua keluarganya yang masih utuh. Ada papanya, mamanya, kakaknya, dan dirinya yang tergambar begitu bahagia di sana.

Saat melihat foto tersebut, bendungan air mata Iqbal yang sedari tadi ia simpan mulai memecah. Iqbal kini tak lagi menahannya. Ia membiarkan air matanya terjatuh. Bahkan ia membiarkan suara isakannya keluar begitu saja. Iqbal langsung berlutut dengan lemas. Tubuhnya bergetar hebat. Iqbal menatap foto tersebut. Kedua matanya terfokus pada wajah seorang wanita yang begitu cantik baginya. Seorang wanita yang bagaikkan malaikat di hidupnya. Malaikat yang sudah tak bisa ia sentuh lagi dalam kehidupan nyata.

"Ma—" lirih Iqbal pelan. Rasanya sudah lama ia tidak memanggil nama tersebut. Bahkan rasanya sudah sangat lama Iqbal tak pernah merasakan kasih sayang seorang Mama. Iqbal merindukanya. Sangat dan sangat.

"Mama—" air mata Iqbal mengalir lebih deras seolah pasokan air matanya sudah terbendung sangat lama dan ingin dikeluarkan. Air matanya keluar tak terkendali membasahi kedua pipinya sampai air matanya tersebut menetes pada bajunya.

"Ma... Mama, Iqbal harus apa sekarang? Iqbal harus bagaimana??" Iqbal tidak peduli berapa usianya sekarang. Ia tidak peduli apa gendernya sekarang. Ia tidak peduli betapa memalukannya dirinya sekarang yang menangis seperti ini. Karena pada dasarnya ia juga manusia yang memiliki titik kelemahan. Ia juga manusia yang bisa menangis ketika tertimpa suatu kesedihan dan masalah yang besar seperti sekarang ini.

"Iqbal nggak tega lihat Papa dan Kak Ify, mereka udah seminggu nggak makan. Mereka udah seminggu nggak tidur. Tapi Iqbal nggak bisa berbuat apa-apa. Iqbal takut Ma, Iqbal sangat takut. Iqbal takut Papa dan kak Ify sama-sama pergi ninggalin Iqbal." Iqbal mengigit bibirnya kuat-kuat menahan agar isakannya tak keluar lebih keras lagi. Perlahan Iqbal memukul sendiri dadanya yang mulai terasa sesak. Iqbal memukulnya berulang-ulang. Rasanya begitu menyakitkan sekali. Baginya, ini pertama kali dalam hidupnya ia menangis sampai separah ini.Bahkan saat ia kecil ditinggal oleh Mamanya ia masih belum mengerti apa pun. Ia hanya menangis seperti anak bayi yang di ambil mainannya. Dan ketika kakaknya koma sekitar dua tahun yang lalu pun, ia menangis dalam batas wajar kesedihannya.

Namun, sekarang ia menangis karena ia ingin melepaskan segala masalahnya yang begitu berat bagi dirinya.

"Iqbal nggak mau jadi sebatang kara. Cukup Mama yang tinggalin Iqbal. Iqbal nggak rela kalau sampai Papa dan Kak Ify harus tinggalin Iqbal." Iqbal mencoba mengontrol tangisnya sesaat, namun sama sekali tak bisa. Bahkan suara isakannya terus saja keluar tanpa henti. Pertahananya runtuh sudah di depan sang Mama.

"Ma, Iqbal harus gimana? Iqbal harus gimana? Iqbal harus gimana?? IQBAL HARUS GIMANA, MA!!" nada suara Iqbal meninggi. Rasa frustrasinya sudah mencapai batas, Ia merasa tak kuat lagi untuk menghadapi masalah keluargannya. Ia tidak tau lagi harus bercerita ke siapa saat ini, dan memilih melakukan hal bodoh yaitu bercerita kepada mamanya yang hanya berupa sebuah wujud foto.

"Ma... apakah sekarang Mama sedang bersama Tuhan? Ka... kalau iya. Bujuk Tuhan agar mau menyembuhkan Kak Ify. Bilang sama tuhan agar membuat Kak Ify berbicara. Agar membuat Kak Ify bisa seperti dulu. Iqbal mohon, Ma. Bujuk Tuhan demi Iqbal. Iqbal nggak pernah iri sama Kak Ify. Walaupun Papa sangat sayang sama Kak Ify. Iqbal nggak pernah iri sama Kak Ify yang mendapatkan kasih sayang sangat besar dari

Papa. Iqbal nggak pernah iri, Ma. Karena Iqbal juga seperti Papa, sama-sama sayang Kak Ify. Iqbal nggak ingin kehilangan Kak Ify. Iqbal sangat rindu bermain dengan Kak Ify. Jadi Iqbal benar-benar memohon. Mama mau berbicara dengan tuhan dan mengatakan semua yang Iqbal ceritakkan ke Mama saat ini. I... Iqbal memohon sama Mama."

Iqbal sudah tak dapat lagi menompang tubuhnya sendiri, perlahan tubuhnya bergerak ke depan sampai akhirnya ia bersujud ke depan. Iqbal bersujud dengan keadaan masih menangis. "Tuhan, tolong keluargaku. Kembalikkan kebahagiaan keluargaku. Tolong Tuhan. Tolong...."

~

Sivya hanya bisa membekap mulutnya rapat-rapat, ia tak pernah melihat Iqbal sampai menangis seperti itu, ia tak pernah melihat Iqbal sampai sefrustrasi itu. Inilah pertama kali dalam hidupnya ia melihat pria tersebut begitu menderita dan menangis sampai semua kefrustrasiannya keluar.

Sivya menangis sejadi-jadinya sekarang, lebih parah dari saat ia menguping ucapan Mr. Bov di kamar Ify

tadi. Tubuh Sivya yang ia sandarkan di tembok perlahan merosot ke bawah. Sampai akhirnya ia terduduk lemas di depan pintu. Sivya tidak peduli kedua matanya yang membengkak akibat air matanya yang terus mengalir sedari tadi. Yang ia tahu, bahwa ia juga merasakan segala kesedihan dari keluarga ini. Sivya benar-benar tak tega melihat Mr. Bov dan Iqbal. Sivya benar-benar tak kuasa.

"Kalian memang papa dan adik yang luar biasa," batin Sivya mengakui ketulusan perjuangan dari Mr. Bov dan Iqbal.

~

Pada malam harinya, kejadian buruk menguncang Iqbal dan Sivya. Mr. Bov harus dilarikan ke rumah sakit, beliau tiba-tiba tak sadarkan diri di samping Ify. Beliau pingsan akibat kelelahan dan mungkin juga karena tak berisikan makanan apa pun. Bahkan ketika Mr. Bov pingsan di samping putrinya, Ify masih tidak bergeming dan tetap diam saja. Seolah tidak pernah terjadi apa-apa dengan sekitarnya.

Sivya dan Iqbal langsung memanggil ambulans. Mereka begitu khawatir melihat wajah Mr. Bov yang

sangat pucat sekali, bibirnya pun mulai membiru. Bagaimana pun juga Mr. Bov sudah berumur, kesehatannya pun mulai sensitive jika tidak dijaga baik-baik, dan ini semua terjadi tentu dikarenakan beliau tidak makan dan tidur selama seminggu.

Iqbal menemani papanya ke rumah sakit dengan ambulans. Sedangkan Sivya memilih untuk tetap di rumah untuk menjaga Ify. Iqbal ke rumah sakit dengan ditemani pembantunya yang disuruhnya membawa mobil dan beberapa pakaian papanya.

Rumah benar-benar sudah sepi, hanya tinggal Sivya dan Ify saja. Semua orang pergi ke rumah sakit membawa Mr. Bov yang dalam masa kritis seperti yang dikabarkan oleh Iqbal kepada Sivya beberapa jam yang lalu. Semuanya hanya bisa berdoa untuk keselamatan Mr. Bov saat ini.

Sivya terdiam di ruang tengah cukup lama. Kemudian ia berjalan keluar menuju garasi mobil. Ia mengambil tas merahnya dari dalam bagasi mobil. Entah tas itu berisi

apa tidak ada siapa pun yang mengetahuinya. Setelah itu Sivya masuk kembali. Ia berjalan dengan mata yang ber api-api. Sivya berjalan menuju kamar Ify.

Sivya tak menyia-nyiakan keadaan ini, di mana semua orang tidak ada di rumah. Hanya tinggal dirinya dan Ify. Jadi inilah kesempatan yang bagus bagi Sivya untuk membeberkan semuanya di hadapan Ify. Kesabaran Sivya sudah tidak dapat di isi ulang kembali. Kesabaran Sivya sudah pada batas kemampuannya. Ia tak ingin lagi membiarkan Mr. Bov sampai akhirnya meninggal karena melihat kondisi anaknya, Sivya tidak akan membiarkan lagi Iqbal sampai menangis bersujud seperti tadi.

Sivya membuka pintu kamar Ify dengan kasar sekali. Bahkan Sivya tak segan-segan menggebarak pintu kamar Ify dengan segala kekuatannya. Emosinya benar-benar keluar semuanya dan Sivya sendiri tak ada niatan untuk mendengalikkan sedikit saja emosinya tersebut.

Suara gebrakan pintu kamar pun tak kunjung membuat Ify melirik saja ke arah sumber suara. Gadis itu lagi-lagi masih diam seperti itu, dan kelakuan Ify yang layaknya tak mau tau membuat Sivya semakin emosi.

Sivya berjalan cepat mendekati Ify, ia memilih berdiri di hadapan Ify sekarang. Menghalangi pandangan Ify

yang setiap harinya menatap ke depan. Kini tatapan Sivya dan Ify saling beradu. Mereka saling bertatap tajam.

"Apa sebenarnya yang lo mau? Ha? Gue benar-benar kasihan sama lo!!!" Sivya mulai mengeluarkan kata-kata kasarnya pada tingkat level awal. "Lo puas sekarang? Papa lo masuk ke rumah sakit gara-gara lo!! Adik lo sampai nangis bersujud karena lo!! Dan lo masih berlagak bego seperti ini? Cihh... Lo memang menyedihkan, Fy." Sivya tak melihat ada yang berubah dari tatapan ataupun ekpresi wajah Ify. Sivya berpikir keras bagaimana ia bisa membuat gadis ini tidak diam lagi. Karena memang Sivya sendiri tidak mengetahui alasan Ify diam tak melakukan apa pun dan menjadi mayat hidup seperti saat ini. Ide gila mulai muncul di otak Sivya, dan mungkin ide ini akan berhasil menurutnya.

"Lo tau—" Sivya sedikit menggantungkan ucapannya. Ia memincingkan matanya dengan ekspresi paling sinis dan penuh kemuakkan yang ia punya. "Papa lo nggak bisa terselamatkan dan Papa lo sudah meninggal."

DEGHHHHH....

Sivya melihat ekpresi Ify mulai berubah, gadis itu bahkan menggerakkan sedikit kepalanya untuk dapat

menatap jelas kedua mata Sivya. Seolah ia sedang mencari kebenaran dari ucapan Sivya.

Sivya tersenyum puas, idenya memang berjalan. Akhirnya Ify memberikan respons untuk pertama kalinya setelah satu minggu ia mematung seperti itu.

"Lo nggak percaya? Dan lo tau? Semua itu semua gara-gara lo!!" Sivya melihat Ify kembali memberikan sedikit respons. Jemari-jemari tangan Ify mulai bergerak tak beraturan. Seperti kecemasan besar sedang melanda gadis di depannya ini. "Papa lo nggak makan selama seminggu!! Papa lo nggak tidur selama seminggu!! Demi untuk menemani putri kesayangannya yang tak berperasaan ini!! Papa lo setiap hari berdoa bahwa ia rela menukar nyawanya demi kesembuhan anaknya. Sepertinya doa papa lo sudah terkabulkan."

Kedua mata Ify mulai memerah, dan terdapat bendungan air mata yang terbentuk. Sivya semakin puas melihatnya. "Sepertinya gue harus membuat lo lebih merespons ucapan gue!!" ujar Sivya picik. Ia kemudian berjalan ke arah infus Ify.

Sivya dengan kasarnya mencabut jarum infus di tangan kiriIfy dan menyebabkan tangan Ify sedikit luka dan berdarah. Namun, Sivya tidak peduli. Toh, Ify sendiri tidak meringis kesakitan akibat kelakuannya.

Bahkan Ify masih diam tanpa menatpnya sedikit pun. Gadis itu masih terus menatap depan.

Kemudian Sivya memegang erat kedua tangan Ify dan menarik kedua tangan gadis itu dalam sekali sentakkan dan membuat tubuh Ify terseret sampai jatuh dari kasur. Suara keras terdengar akibat benturan lutut Ify dengan lantai. Sivya menatap Ify tajam sedangkan gadis itu masih diam saja membiarkan Sivya melakukan hal sepuasnya.

"Lo masih tetap mau jadi mayat hidup? Baik!Gue akan tunjukkan sesuatu yang besar ke lo!!!" Sivya tak segan-segan menyeret Ify keluar dari kamar. Tubuh Ify yang kurus dan ringkih membuat Sivya tidak terlalu susah. Ify masih saja diam. Ia tidak meringis atau apa pun ketika Sivya menyeret tubuhnya tak berkemanusian seperti itu.

Bahkan saat berada di tangga pun Sivya tak berperasaan menyeret Ify, Ia bagaikan sedang menyeret sebuah guling. Tubuh Ify tergores dan menatap lantai tangga berulang-ulang. Sivya terus saja menyeret Ify. Ia menggunakan kesempatan sepinya rumah untuk memberikan pelajaran kepada sahabatnya ini. Sivya sudah terlalu muak dan sabar untuk menghadapi kelakukan Ify. Ia merasa Ify bukanlah bayi yang harus dimanjakan.

Sivya membuka pintu rumah, hari yang gelap tak mengurungkan niat Sivya. Ia terus saja menyeret Ify. Bahkan sampai di halaman rumah yang beralaskan paving. Sivya tampak tak peduli. Ia tak peduli kaki Ify yang bergesekan keras dengan paving halaman.

Sivya berhenti sejenak di depan rumah Ify, ia mengembuskan napas berat beberapa kali. Sivya menatp Ify yang kini hanya menunduk tanpa melakukan perlawanan.

"Lo masih tetap mau gue seret? Atau lo jalan sendiri ikut gue?" tanya Sivya dengan nada tak enak.

Hening, tak ada jawaban sama sekali dari Ify. Emosi Sivya mulai memuncak kembali. Ia tidak peduli siapa yang sedang ia siksa saat ini. Ia tak peduli bahwa Ify adalah sahabatnya. Sivya mencengkram kedua pergelangangan Ify lebih kasar dan cekat. Setelah itu Sivya melanjutkan penyiksaanya kembali, ia lebih kasar menyeret Ify.

Kaki Ify terseret di atas tanah yang kasar dan berkerikil kecil. Sivya menyebarang jalanan yang sepi. Mengingat mungkin ini sudah menunjukkan pukul 10 malam. Jarang ada kendaraan yang berlalu lalang di jam seperti ini.

Sivya berhenti untuk kedua kalinnya di depan rumah kosong yang bermodel *Europe-Classic* tersebut. Rumah

yang berkali-kali Sivya kunjungi beberapa akhir bulan ini. Rumah yang berisi segala jawaban dari keadaan Ify sekarang.

"Gue tanya untuk yang terakhir kalinya. Lo mau jalan sendiri? Atau gue seret lagi??"

Sivya mendecak kesal. Ify memang selalu bisa membuat semua orang menjadi marah sampai terpuncaknya. Dan itulah yang dirasakan Sivya saat ini. Sivya membuka pintu gerbang yang sudah berkarat dan usang tersebut, setelah itu menyeret Ify kembali untuk masuk ke dalam rumah kosong itu. Ify pun masih sama sekali tak melawan. Bahkan gadis itu tak meringis ketika kakinya tergesek oleh batu tajam.

~

Sivya dan Ify sudah masuk ke dalam rumah itu, Sivya menyalakan lampu rumah tersebut. Kini mereka berdua sama-sama berada di ruang tamu. Sivya berdiri dengan napas menggebu-gebuh sedangkan Ify terduduk diam dengan keadaan yang sangat memiriskan. Bajunya kotor dengan warna yang dipenuhi dengan warna tanah, sedengan kakinya terdapat banyak luka akibat bergesekan dengan paving dan aspal jalan.

Ify dan Sivya sama-sama terdiam dengan napas yang saling beradu. Sivya mencoba mengontrol emosinya sesaat. Sedangkan Ify masih diam seperti tadi. Semua luka yang sudah ada di tubuhynya sepertinya tak berpengaruh bagi gadis ini. Sivya menatap ke bawah, lebih tepatnya ia sedang menatap Ify.

"Lo tau ini rumah siapa?" tanya Sivya dengan suara dingin. Ia mendecak sinis, karena ia tau Ify tidak akan menjawab pertanyaanya. "Koma nyebabin lo bisu?"

Sivya mengikat rambut panjangnya sebentar dengan ikat rambut yang ada di pergelangan tangannya. Ia mengikatnya menjadi gulungan keatas. Emosi yang ia keluarkan sejak daritadi menyebabkan seluruh tubuhnya menjadi panas dan mengeluarkan keringat panas pula. Ify benar-benar membuatnya kehabisan kesabaran. *Sangat!*.

"Fy, sekali lagi gue tanya! Lo mau berjalan sendiri atau gue SERET LAGI!!"

Untuk kesekian kalinya lagi, Ify tak menjawab pertanyaan Sivya dan hanya diam tertunduk menghadap lantai. Sivya mendengus kesal, ia tak mengerti apa yang dilakukan oleh gadis di depanya ini. Ia tak mengerti apa yang di inginkan oleh Ify. Gadis ini memang penuh dengan banyak kerahasiaan yang menyebabkan otak Sivya serasa ingin pecah.

"BAIK! Kalau itu mau lo!"

Kini Sivya tidak menyeret Ify dengan tangannya, ia tak ingin repot-repot memegangi kedua tangan gadis itu. Sivya langsung mencengkram baju belakang Ify, dan dengan lebih kasarnya dari seretannya tadi, Sivya menarik Ify menyebabkan gadis itu terjatuh tengkurap dan dahinya sempat membentur lantai dengan keras. Namun, saat hal itu terjadi Ify masih tak memberikan ekspresi sakitnya ataupun sedikit responsnya.

Sivya menyeret Ify menuju ruang tengah, ruangan yang menjadi sumber jawaban dari segala jawaban masalah gadis yang ia seret saat ini. Sivya menyeret Ify bagaikkan ia menyeret korban mutilasinya. Ify diseret dengan keadaan tengkurap. Untung saja yang bergesekan dengan tubuh Ify kali ini hanya lantai saja.

Setelah sampai di ruang tengah, tanpa mengeluarkan kata-kata mutiara kejamnya, Sivya langsung mendudukkan Ify dengan paksa. Ify sama sekali tak mengeluarkan protes sedikit pun.

Setelah mendudukan Ify, Sivya berjalan menuju saklar lampu ruang tengah. Menekan saklar tersebut sampai lampu di ruangan tengah menyalah dan membuat ruangan ini benar-benar terlihat jelas. Dan, akhirnya seluruh ruangan tengah dapat terlihat sangat-sangat jelas.

Apa saja yang ada di ruangan ini sudah bisa dilihat, bagaimana menyeramkannya ruangan ini. *Menurut Sivya.*

"LIHAT!!!" bentak Sivya sambil mendongakkan kepala Ify kasar. Mau tak mau Ify yang menunduk seketika itu kepalanya langsung terangat. Dan Ify dapat melihat seluruh pandangan di depannya.

Saat itulah ekspresi Ify mulai berubah, ekspresi kebingungan dan ketakutan dapat terlihat jelas dari kedua mata cantik itu. Sivya memperhatikan terus arah pandangan Ify yang tampak mengabsen satu-satu segala yang ada di ruangan ini. Sivya perlahan melepaskan kedua tangannya dari kepala Ify. Sivya menunggu saja apa yang akan di lakukan oleh Ify. Ia menunggu segala respons dari gadis ini.

"Bisa lo jelasin ke gue ini apa ??" Sivya mengeluarkan suaranya kembali setelah Ify melakukan perjalanan mata yang panjang. Tatapan gadis itu kini berhenti pada dua hal yang sangat menarik. Tatapanya tajam dan tanpa disadari jemari Ify bergerak tak menentu. Menunjukkan bahwa gadis ini ketakutan.

"Menyeramkan? Lo takut?" pincing Sivya sinis. "INI SEMUA PERBUATAN LO, FY!!!"

Dalam hitungan kurang dari sedetik, Ify menatap ke arah Sivya. Napasnya tercekat saat mendengar teriakkan

Sivya. Napasnya memburu, seperti habis dikejar oleh penjahat. Tatapanya tak setajam tadi, ia melihat Sivya kini dengan tatapan bingung dan seolah butuh penjelasan. Sivya tertawa pelan, tawa yang terdengar menyeramkan, menakutkan, bercampur dengan meremehkan.

"Kenapa? Lo butuh penjelasan?" Sivya sepertinya mengetahui arti tatapan Ify. Namun, Ify tak perlu untuk menjawabnya. Ia tetap saja menatap Sivya dengan tatapan seperti tadi.

"Seharusnya gue—"

"GUE FY YANG BUTUH PENJELASAN!!!"

Ify perlahan menundukkan kepalanya, ia merasakan kepalanya sedikit sakit. Jemari-jemari Ify masih tak bisa berhenti bergerak. Bahkan keringat dingin mulai bercucuran di pelipis Ify dan di pergelangan tangannya. Ify meremas-remas jemari-jemaritangannya.

Sivya membuka tas merahnya yang sedari tadi tak lepas dari bahunya. Sivya mencari sesuatu di dalam tasnya tersebut. Ia mengeluarkan sebuah buku yang terlihat seperti *diary*. Buku itu berwarna hijau semu tua dengan cover bergambarkan dua anak perempuan yang sedang bermain perahu mainan di sungai. Dua anak perempuan itu memakai topi pantai berpita. Di atas

buku *diary* tersebut terdapat sebuah kata bertuliskan: ***Europe-Classic.***

Sivya melemparkannya dengan enteng di depan Ify. Ia seperti sedang melemparkan sisa makanan ke seekor kucing. Sivya terlihat masih terpengaruh dengan emosinya. Buku itu terjatuh tepat di depan mata Ify.

Ify mendongakkan kepalanya untuk menatap ke arah Sivya. Tatapanya sama seperti tadi, tatapan bingung. Kemudian ia menatap kembali ke arah buku tersebut. Mata Ify merasa sangat familier dengan buku ini. Ia pernah melihatnya. Yah, bahkan ia pernah menyentuhnya. Ify mencoba mengingatnya.

"Baca aja."

Ify teringat sekarang, ini adalah buku yang diberikkan oleh Bima kepadanya. Dan mengapa buku ini bisa di Sivya. Apakah buku ini memang benar ada? Bukankah Bima tidak nyata ? Atau ia masih dalam mimpi saat ini. Dirinya masih komakah? Atau ini semua adalah ilusinya lagi?. Ify merasa kepalanya lebih pusing. Tubuhnya mulai sedikit gemetar. Ia tidak tau apa ini semua? Ia benar-benar tidak tau. Semakin ia mencoba memikirkannya, dan mencoba menemukan jawabannya. Kepalanya terasa ingin meledak karena ia tidak bisa menemukan segala jawabannya.

"Kalau lo penasaran. Buka!" suara Sivya mulai memelan tak sekasar tadi. Hati Sivya mulai luluh saat melihat ekspresi kesakitan dari Ify. Setidaknya Sivya bisa bernapas lega gadis itu bisa merespons segala ucapannya kembali.

Ify menuruti ucapan Sivya, ia perlahan menarik buku tersebut dan dengan gerakan yang pelan ia membukannya. Mata Ify tampak membelakak lebar ketika mengetahui lembar pertama dari buku tersebut. Tulisan tangan di sana ia sangat hafal sekali. Tulisan tangan tersebut adalah tulisannya sendiri. Ify mengigit bibirnya pelan, mengembuskan napas beratnya sekali. Setelah itu, ia memberanikan diri untuk membaca deretan-deretan kalimat pada tulisan itu. Meskipun detakan jantungnya ia rasakan semakin berdetak semakin cepat. Darahnya pun terasa mengalir begitu deras di dalam tubuhnya. Ify menekatkan dirinya.

Desember,
tahun dirahasiakan

Aku bertemu gadis bernamakan Violen, dia sangat cantik. Dia baru pindah di depan rumahku. Kasihan, dia hanya tinggal sendiri bersama kakaknya di

rumah barunya. Awalnya aku sama sekali tidak tertarik kepadanya. Tapi, karena dia benar-benar menyedihkan jadi aku datang sebagai penghiburnya. Hari ini adalah hari persahabatan kita. Tidak ada yang tau bahwa kita bersahabat, kami merahasiakannya atas permintaan Violen.

Tubuh Ify gemetar hebat, Sivya dapat melihatnya ketika Ify akan membalikkan lemabaran buku itu pada halaman berikutnya. Sivya memilih untuk diam saja. Ia tak ingin menggangu Ify. Karena ia tau Ify sepertinya mulai mengingat atau mulai mendapatkan jawaban dari tulisan-tulisan tersebut. Ify terlihat fokus sekali membaca setiap deretan-deretan tulisan di dalam setiap lembar buku *diary* itu.

Januari,
tahun dirahasiakan

Aku melihat Violen sedang bermain dengan kakak tirinya, seperti yang diceritakannya kemarin. Aku sedikit tidak menyukainya. Apa mungkin aku menyukai kakak tiri Violen? Tapi aku tidak boleh

seperti itu. Karena aku sangat menyayangi Violen. Sahabat rahasiaku.

Sivya kaget melihat Ify yang terisak pelan. Sivya berniat untuk menyentuh pundak Ify namun segera ia urungkan. Sivya mengepalkan kedua telapak tangannya kuat-kuat. Mencoba menahan dirinya agar tidak ikut menangis. Melihat Ify yang kesakitan, dan berubah menjadi ketakutan serta menyedihkan seperti itu membuatnya tidak tega. Bahkan segala emosinya yang memuncak begitu parah beberapa menit yang lalu menghilang seketika itu.

Juni,
tahun dirahasiakan.

Violen mengajakku pergi ke sebuah pemakaman bersama kakak tirinya. Aku tidak tahu itu makam siapa tapi mereka berdua menangis di sana. Aku benar-benar sangat kasihan dengan Violen. Mereka berdua menyuruhku merahasiakan semua itu. Oke, aku pasti akan merahasiakanya. Tenang saja Violen.

Ify langsung menutup buku *diary* tersebut dan membuangnya jauh-jauh darinya. Sivya tidak mengerti apa yang dilakukan Ify kali ini. Gadis itu menyeret tubuhnya sendiri ke dekat tembok. Setelah itu Ify melipat lututnya dan melingkarkan kedua tangannya untuk memeluk lututnya tersebut. Sivya sudah dapat merasakan bau-bau tak enak. Tubuh Ify lebih gemetar dari tadi. Bahkan mulut gadis itu sendiri tak berhenti bergerak seperti sedang mengucapkan sesuatu. Namun, Sivya tak dapat mendengarnya.

"Fy," panggil Sivya pelan dan mencoba untuk mendekati Ify.

Ify menggerakkan tubuhnya ke depan dan ke belakang dengan gerakan tak pasti. Seluruh tubuhnya basah akan keringat dingin yang entah sejak kapan menyerbu tubuh gadis ini. Sivya semakin cemas melihat Ify yang seperti itu. Sivya kemudian memilih mendekati Ify dan duduk di depan Ify.

"Lo kenapa?" tanya Sivya sangat lembut. Berbeda degan nada ucapannya saat menyeret Ify. Namun, Ify menggeleng-gelengkan kepalanya. Air mata gadis itu mengalir dengan sendirinya saat Sivya duduk di depannya. Ify menatap Sivya dengan tatapan ketakutan. Sivya bingung melihatnya. Mulut Ify terus bergerak tak

menentu lagi seperti ingin mengatakan sesuatu. Namun, sama sekali tak yang bisa dikeluarkan oleh Ify.

"Apa Fy? Lo mau cerita apa?"

Tangisan Ify lebih keras dari tadi. Perlahan tangan kiri Ify menunjuk-nunjuk ke ruangan tengah tersebut tanpa menolehkan kepalanya. Mata Ify menatap Sivya dengan tatapan, "*Tolong aku Vy!! Tolong Aku!!*" Itulah yang Sivya tangkap dari tatapan Ify. Sivya semakin bingung tak mengerti maksud dari tatapan Ify.

Sivya akhirnya mengikuti arah telunjuk tangan Ify, ia menolehkan pandagannya ke ruangan tengah tersebut. Ruangan yang menyeramkan sekali tentunya baginya jika ia adalah seorang penakut. Kini sekali lagi Sivya kembali mengabsen satu-satu ruangan ini. Sivya tersenyum miris.

Sivya dapat melihat jelas ruangan ini penuh dengan bercak darah yang sudah berubah menjadi coklat, bau amis tentu saja masih dapat tercium. Namun, tertutupi dengan bau lavender yang entah dari mana. Padahal di sini sama sekali tak ada tanaman lavender. Dan satu-satunya orang yang Sivya kenal yang selalu memakai parfum lavender dan mempunyai parfum lavender adalah Ify.

Di ruangan ini terdapat satu meja besar, meja itu berisikan pigura-pigura kecil yang bisa didudukkan.

Sehingga Sivya dapat melihat jelas foto apa yang ada di dalam pigura itu. Sivya memperhatikan satu persatu foto tersebut. Di dalamnya terdapat foto 3 anak. 2 cewek dan 1 cowok yang diapit oleh kedua cewek lainnya. Dan salah satu cewek di foto itu terlihat jelas sekali adalah "IFY". Mereka terlihat sangat bahagiasaat foto itu diabadikan. Foto itu sepertinya diambil di ruang tamu. Karena baground yang tampak di sana sama dengan di ruang tamu tadi.

Setelah itu mata Sivya kembali mengabsen, kini kedua matanya melihat ke sebuah pigura berukuran besar. Sivya bergidik ngeri, dan seketika itu ia merasa merinding sendiri saat melihat apa yang ada di dalam pigura tersebut. Sivya menelan ludahnya dalam-dalam. Ia dapat melihat jelas sebuah pisau besar di dalam pigura itu dengan masih penuh bercak darah yang tak segar lagi. Di bawah pigura tersebut terdapat tulisan yang tentu saja sangat Sivya hafal tulisan tangan itu.

"Aku telah membunuh Violen dan Rio hihihihi...."

Ify yang menulisnya, itu adalah tulisan tangan Ify. Sivya mengenal jelas. Kalimat singkat itu begitu sangat menyeramkan sekali. Dibawah Pigura besar tepatnya pada sisi kanan dan sisi kiri, terdapat dua pigura lagi yang berukuran setengahnya pigura besar di atasnya.

Sivya kembali bergidik, ia melihat ke Ify sekilas. Ify masih tetap menangis dengan sesengukkan yang keluar dari bibirnya. Ify masih terus menatap Sivya dengan tatapan masih sama seperti tadi yaitu tatapan meminta pertolongan dan tangan kiri yang masih menunjuk ke ruangan tengah.

Sivya kembali menatap ke Pigura tadi. Siapa yang akan percaya akan foto di kedua pigura tersebut. Fotonya terlihat sedikit buram, seperti hasil print-printan sendiri. Namun, masih sangat jelas untuk dilihat. Foto itu berisikan foto Ify sedang melakukan *selfie* dengan mayat dan tangan Ify masih memegang pisau dan pisau itu masih mencap pada perut mayat itu. Pada pigura sebelah kanan, mayat itu tampak seorang gadis yang seumuran dengan Ify, dan pada pigura sebelah kiri mayat itu adalah seorang laki-laki yang lebih tua beberapa tahun dari Ify. Ekspresi Ify saat di foto itu sangat menakutkan. Ify sama sekali tidak menunjukkan rasa bersalahnya atau ketakutan dan kebingungan. Gadis itu malah tertawa melebarkan senyumannya. Di wajahnya terdapat beberapa titik bercak darah.

"Itu jelas sekali lo, Fy," batin Sivya berbicara sendiri.

Dan untuk yang terakhir, dan yang paling membuat Sivya tak bisa berkata apa-apa lagi. Sesuatu yang tidak

akan bisa terpikirkan oleh nalar siapa pun dengan apa yang diperbuat oleh sang pelaku. Sivya melihat ke dua gundukkan tanah. Sivya sendiri tidak tau bagaimanadua gundukkan tanah tersebut dibuat. Yang Sivya tau, bahwa gundukan dua tanah itu terdapat dua nisan yang di tulis dengan darah. Secara jelas dua nisan ini tertulis dua nama. Yaitu, Violen dan Rio.

Yah, di tengah-tengah ruangan itu terdapat dua makam. Tanah gundukan di sana terlihat sudah tak segar. Mungkin kejadian tersebut sudah lama.

Tubuh Sivya langsung tergeletak lemas di depan Ify. Mulutnya setengah terbuka, kedua matanya mulai sedikit memburam akibat air yang mulai keluar di dalam matanya. Sivya merasakan ada tangan yang menyentuh bahu kirinya dan menggerak-gerakan bahunya tersebut. Sivya menolehkan wajahnya ke arah pemilik tangan itu yang tak lain adalah Ify.

"Vy," pangil Ify dengan suara lemah. Gadis itu mulai mengeluarkan suaranya setelah beberapa minggu sama sekali tak mengucapkan sekata-dua kata apa pun. Sivya tak tau harus ber-ekspresi apa saat ini.

"Lo yang ngelakuin semuanya, Fy. Lo yang melakukan semuanya!" ujar Sivya miris. "Sekarang lo mengerti jawabannya bukan? Lo kenal dengan orang bernama

Rio. Lo kenal Fy. Dia memang pernah hadir dalam hidup lo. Tapi itu dulu, dulu saat lo masih duduk di bangku SMP. Kalung yang lo pakai di foto sebelah mayat itu adalah kalung yang gue kasih saat ulang tahun lo ke- 14. Gue masih ingat Fy. Dan buku *diary* ini gue nemuin di atas makam Rio. Beberapa bulan yang lalu. Gue nyelidikin semuanya Fy selama lo koma. Gue mengetahui isi rumah ini saat hari lo ikut masuk ke kelas gue. Lo ingat?"

Ify terdiam sebentar, ia mencoba mengingatnya. Yah, ia ingat sekali. Ia ingat itu adalah pertama kalinnya ia melihat dosen Sivya dan ia menjadi aneh dan ketakutan sendiri.

"Di pertengahan kelas, lo tiba-tiba pingsan dan nggak pernah bangun lagi. Lo koma lagi, sampai kemarin lo tersadar dalam diam seperti mayat hidup yang menakutkan." Ify menatap Sivya dengan mata membelakak. Karena setelah kejadian itu harusnya itu adalah hari di mana pertama kalinya ia mengenal Bima. Ify tertawa miris.

Ify menertawakan dirinya sendiri. Hatinya seolah berkata, "*Jadi Bima beneran nggak nyata?*" Kini jawabannya sudah terlalu jelas bagi Ify bagaimana Rio bisa hadir. Karena mungkin yang dikatakan oleh Bima

adalah benar. Bahwa Rio hanyalah ilusinya saja. Namun, Kenapa Bima bisa ikut hadir di hidupnya? Itulah yang Ify tidak mengerti. Apa dia juga ikut menciptakan sosok Bima. *Yah, mungkin.*

"Gue nggak tau kenapa lo jadi koma tiba-tiba dan nggak sadar secara tiba-tiba. Tapi yang gue tau adalah—" Sivya menarik napasnya sebentar dan mengembuskannya. "Rio dan segala macam yang ada di pikiran lo itu tidak ada. Lo yang ngebuatnya sendiri. Lo yang membuat imajinasi kehidupan lo sendiri. Karena rasa bersalahnya lo, atau mungkin rasa ketakutan lo yang tidak ingin lo tunjukan. Lo membuat khayalan dan ilusi lo sendiri. Saat lo menghilang dulu. Ternyata lo nggak hilang, Fy. Lo selama itu hanya ada di rumah ini. Tanpa keluar sama sekali dan tiba-tiba lo membuat imajinasi bahwa lo sedang di bandara bersama Rio. Benar kan? Dari mana gue tau? Semuanya jelas Fy lo tulis di buku *diary* lo itu! Semuanya ada di sana kalau lo baca lebih jauh lagi!" ujar Sivya sambil menunjuk buku *diary* yang sudah tergeletak tak berdosa tak jauh dari dirinya.

"Lo emang suka sama Rio sejak awal. Lo ngebunuh mereka berdua karena lo iri dengan Violen. Lo ingin memiliki Rio tapi lo nggak bisa. Lo kekurangan kasih sayang, Fy! Lo terlalu terpuruk karena kehilangan Mama

lo, dan Papa lo yang memilih pergi kerja keluar negeri. Lo kekurangan perhatian dan langsung menjadi pendiam. Tapi, dalam diam lo selama ini, lo menakutkan Fy, sampai lo ngelakuin hal yang di luar nalar seperti ini. Lo mengalami stres berat yang nggak pernah lo rasain. Lo memiliki banyak beban masalah yang lo sendiri tidak mengetahui hal itu. Dan lo memilih untuk menghibur diri lo sendiri dengan menciptakan kedatangan Rio secara tiba-tiba setelah membunuh mereka berdua."

Kata-kata tersebut Ify mengenalnya dan begitu familier, itu adalah perkataan yang hampir sama dengan perkataan yang keluar dari mulut Bima. Ify hanya memilih diam dalam tangisnya yang tak bisa berhenti.

"Lo nggak menyadarinya? Tentu saja. Karena di dalam diri lo ada dua sifat yang lo sendiri tidak tau. Lo nggak pernah akan sadar satu sifat menyeramkan itu ada di diri lo. Tapi buku *diary* itu menjadi jawaban segala sifat lo yang menakutkan itu. Rumah ini masih bersih bukan? Lo yang setiap hari ke rumah ini di malam harinya. Lo bersihin rumah ini tapi tidak untuk ruang tengah. Dan halaman depan. Lo menyembunyikannya dengan rapi, lo membuat drama yang begitu hebat dalam diri lo sendiri."

Ify tertawa sedikit pelan bersamaan dengan tangisannya, ia mengerti sekarang dengan ucapan Bima dulu. Pria itu sering menanyakkan tentang rumah di depannya dan sering mengatakan bahwa pria itu sering melihat Ify di rumah kosong tersebut. Sebenarnya segala ilusi dan khayalan yang Ify buat sendiri pun adalah sebuah kode jawaban yang ingin ditunjukkan oleh *sosok* sifat menyeramkan yang ada di dalam tubuh ify. Namun, Ify tak menyadarinya.

Dan komanya yang hampir lima bulan itu, sudah memberikan segala jawaban dari segala masalahnya. Ditambah dengan penjelasan dan bukti fisik yang ditunjukkan Sivya sekarang. Semuanya sudah begitu jelas sekali.

"Awal gue mengetahui ini, gue takut setengah mati. Apa gue harus tetap berteman sama lo, atau gue ngejauhi lo? Tapi pada akhirnya gue masih tetap ada di dekat lo. Karena gue nggak mau lo kehilangan kasih sayang lagi. Gue nggak mau lo kesepian lagi dan nyebabin lo ngebunuh banyak orang tanpa sadar. Cukup dua orang itu yang jadi korban lo. Jangan bunuh orang lagi, Fy. Walaupun itu tanpa lo sadar." Sivya mengakhiri segala cerita dan penjelasannya. Ia melihat Ify langsung ketakutan setelah mendengar ceritanya tersebut. Semua

kejadian yang ia alami bersama Rio dan Bima mulai berputar di otaknya. Kepalanya terasa sakit kembali. Ify segera menutup telingannya rapat-rapat dan air matanya mengalir untuk kesekian kalinnya.

"Gue nggak tau Vy. Gue nggak tau!! Gue sama sekali nggak tau. GUE NGGAK NGERTI!!!"' Ify menjambak-jambak rambutnya dengan penuh frustrasi. Kepalanya sudah sampai batas maksimal yang bisa ia tahan, rasanya sangat sakit sekali. Ify menangis sejadi-jadinya sambil berteriak. Ia tak pernah merasa bahwa ia sudah membunuh orang sekeji itu. Bahkan ia tidak ingat kapan ia pernah masuk ke rumah ini. Ia tak bisa ingat apa pun.

Melihat sahabatnya yang seperti itu, Sivya langsung menarik Ify ke dalam pelukannya. Sivya sendiri pun tak kuasa menahan tangisannya. Ia begitu kasihan dengan Ify. Ia baru mengerti bahwa sahabatnya ini sangat kesepian dan membutuhkan kasih sayang lebih. Ia baru menyadari bahwa kehidupan Ify tidak se-simple yang orang-orang lihat.

"Gue pembunuh Vy!! Gue pembunuh!!" teriak Ify dalam tangisannya. "Tapi gue nggak tau ka... kapan gue ngelakuinnya, gue nggak pernah ingat, gue nggak

ingat kalau gue ngebunuh dua orang itu. Gue nggak inget Vy," jelas Ify dengan jujur.

Sivya mengangguk-angguk pelan sambil mencoba menangkan Ify. Ia menepuk-nepuk punggung Ify dengan lembut. "Gue tau Fy, gue tau. Lo nggak salah! Lo nggak salah, Fy," lanjut Sivya masih terus berusaha menenangkan Ify yang syok berat akan kejadian ini.

"Gue takut Vy. Gue harus apa sekarang?? Diri gue sendiri sangat menakutkan, gue takut!! Gue sangat takut!!"

Sivya mengeratkan pelukannya, ia benar-benar tak tega melihat segala penderitaan Ify. Gadis ini terlihat kesakitan, Ify telihat sangat ketakutan bahkan melebihi ketakutan yang Sivya rasakan ketika awal ia melihat isi rumah ini. Ketika ia mengetahui segala kebenaran ini.

"Tenang Fy, ada gue di sini. Gue nggak akan ninggalin lo. Gue akan selalu jadi sahabat lo di saat sedih atau senang"

Kini segalanya sudah terjawab, bagaimana seorang Rio bisa datang dan menghilang. Bagaimana segalannya bisa terjadi kepada Ify. Rumah dan buku *diary* tersebut adalah jawaban dari semuanya ditambah dengan ilusi saat dirinya koma selama lima bulan dengan dipertemukan sosok Bima yang sudah memberikan kode awal untuknya.

Rumah kosong yang selalu diam dan seperti tak berpenghuni ini ternyata adalah sebuah kunci utama. Sivya sendiri tidak menyangka bahwa segala jawaban itu berada di dekat Ify sendiri.

Yah, Ify membunuh dua orang tak bersalah sekaligus. Namun, tentu saja hal yang dilakukan oleh Ify itu di luar kesadarannya sendiri. Ify mempunyai dua kepribadian yang berbeda. Sifat yang menyeramkan yang tak penah ia bayangkan sebelumnya dan ia juga tak pernah menyadari kehadiran sifat *keji*-nya tersebut.Hal itu menmang bisa terjadi pada seorang manusia. Ketika orang tersebut mengalami suatu masalah berat namun ia pendam sendiri. Itu menyebabkan dirinya memilih mencari dunianya sendiri.

Kehidupan Baru

Kejadian tersebut benar-benar membuat Ify terguncang, ia mengalami depresi berat selama beberapa minggu. Ia tidak bisa menerima semua realita yang terjadi dengan dirinya sendiri. Bahkan untuk memercayainya saja itu adalah hal yang mustahil. Namun, pada kenyataanya dengan semua bukti yang di tunjukkan di hadapannya. Mau tak mau Ify harus menerima bahwa memang dirinya lah yang melakukan semua itu. Dirinyalah yang hanya memiliki khayalan yang luar biasa hebat sampai menghancurkan dirinya sendiri. Dirinya-lah yang memiliki dua sifat menakutkan

sehingga menyebabkan ia melakukan suatu hal yang *keji* tanpa ia sadari sendiri.

Segala jawaban yang membuat kepalanya merasa sakit, membuat hidupnya berantakan sudah terjawab semuanya. Siapa Rio, siapa Violen, apa yang menyebabkannya koma selama berbulan-bulan dan kejadian yang tak masuk akal itu, semuanya sudah terajawab begitu rapi dengan satu jawaban yang ada di rumah tak berpenghuni depan rumahnya tersebut.

Ify dapat mengingat semuanya, di dalam otaknya begitu tetata rapi kembali segala memori tentang bagaimana ia bisa bertemu dengan kedua orang itu dan akhirnya datang menghampiri hidupnya, membayang-bayangi hidupnya sendiri dengan sebuah jelmaan khayalan yang sebenarnya Ify ciptakan sendiri tanpa ia sadari dari awal bahkan jika saja tidak ada Sivya yang mengungkapnya mungkin sampai saat ini Ify akan terus bertanya-tanya dan sama sekali tidak akan menemukan jawaban dari segala masalah-masalah kejadian aneh di hidupnya.

Namun, yang sampai tak dapat dipercaya oleh dirinya sendiri, bagaimana bisa ia membunuh orang dengan begitu sadisnya dengan kedua tangannya sendiri. Sedangkan dirinya sendiri tak pernah menyadari bahwa ia pernah

membunuh dua orang sekaligus dan menyembunyikannya dengan begitu rapi di dalam rumah itu. Apa dia benar-benar sudah sakit jiwa? Apa dia psiko?

Hidup memang kejam, tapi lebih sangat terasa kejam ketika mendapati di dalam diri kita ada dua sifat terselubung yang tak pernah tampak dan diam-diam sifat tersebut perlahan mampu membunuh kita sendiri dan membuat kita menjadi begitu menyedihkan bahkan sampai menakutkan.

~

Di ruang serba putih ini Ify berada sekarang. Ia meminta Papanya sendiri untuk dimasukkan ke dalam rumah sakit jiwa. Awalnya sang Papa tak tega melakukannya, karena merasa sang anak tidaklah gila atau semenkutkan itu. Namun, Ify tetap memaksa ingin masuk ke dalam rumah sakit jiwa. Ia butuh ketenangan, ia sangat takut berada di luar. Semua kejadian-kejadian menyeramkan itu benar-benar menakutinya. Dan saat ini sudah bulan kelima Ify mendekam di rumah sakit jiwa.

Ify memilih memasukkan dirinya sendiri ke rumah sakit jiwa karena ia begitu takut jika tanpa sadar ia membunuh keluarga terdekatnya sendiri, ia akan

membunuh sahabatnya sendiri. Ia takut sifat keji nya itu masih mengikutinya. Dirinya begitu menyeramkan sekali saat ini, baginya lebih menyeramkan dari monster. Bahkan untuk menatap dirinya pada kaca saja Ify tidak sanggup. Ia tak berani melihat keseraman dari bentuk rupanya. Setiap hari ia melihat kedua tangannya sendiri, ia berkali-kali melontarkan pertanyaan yang sama kepada kedua tangannya.

Apakah aku membunuh mereka? Apa kalian berdua membunuhnya? Apa benar itu?

Kalimat tersebut tak pernah luput dari bibir mungil Ify. Bagaimana bisa ia melakukan suatu hal yang di luar nalarnya. Ah... lebit tepatnya di luar kendalinya sendiri.

~

Waktu jam makan siang telah tiba, Ify dikeluarkan dari kamarnya oleh dua perawat rumah sakit yang memang ditugaskan khusus untuk merawat Ify. Di luar kamar, Ify sudah disambut oleh Papanya, adiknya dan Sivya yang berusaha menunjukkan senyum bahagia mereka walaupun senyum itu terlihat begitu menyedihkan.

Mr. Bov sendiri sudah keluar dari rumah sakit sejak awal masuknya Ify di rumah sakit jiwa, beliau mengalami dehidrasi berat dan kelalahan. Untung saja nyawanya bisa terselamatkan karena segera dibawah ke rumah sakit. Ify melihat ketiga orang tersebut langsung menunjukkan sebuah senyum tegarnya. Ify memang pandai menyembunyikan topeng aslinya. *Sangat pandai.*

"Papa, maafin Ify," Ify segera menghamburkan diri ke pelukan sang Papa. Ify memeluk erat papanya. "Makasih Papa udah nemenin Ify selama ini. Maafin Ify," lanjut gadis ini.

Mr. Bov pun tak segan membalas pelukan sang anak dan menunjukkan senyum harunya. Iqbal dan Sivya yang melihat kejadian ini pun tersenyum dan ikut terharu. Tak berapa lama kemudian Ify melepaskan pelukan Papanya.

"Lo nggak apa-apa kan?" Kini giliran Sivya yang bertanya. Ia pun langsung memeluk Ify. Jujur saja setelah kejadian di rumah kosong lima bulan yang lalu dan menyebabkan Ify menangis ketakutan dan membuat Ify depresi berat, Sivya merasa begitu bersalah sekali. Namun, yang ia lakukan semuanya demi Ify. Demi sahabatnya sendiri.

Ify mengangguk ringan sambil membalas pelukan Sivya. Mereka berpelukan cukup lama sampai akhirnya Sivya melepaskan pelukan tersebut. Sivya menatap Ify lekat-lekat. Ia menemukan wajah pucat dari sahabatnya ini, bahkan Ify terlihat lebih kurusan. *Mungkin.*

"Apa gue tambah cantik? Sampai lo harus ngelihat kayak gitu?" sinis Ify menunjukkan sifat iblis aslinya. Sivya berdecak sinis, tetapi detik berikutnya ia menunjukkan senyum bahagia. Setidaknya sahbaatnya memang benar-benar tidak apa-apa.

"Ayo kita makan siang," ajak Mr. Bov menyudahi pertikaian dua gadis remaja cantik itu.

Mereka berempat memilih makan siang di kedai kecil yang tak begitu ramai dekat rumah sakit, Ify tidak ingin pergi jauh-jauh dari rumah sakit jiwa. Ia masih memiliki trauma dan ketakutan jika pergi keluar. Untuk menampakkan dirinya pada cahaya matahari saja ia merasa tak pantas.

"Fy—" panggil Mr. Bov yang akan memulai pembicaraan di sela makan mereka. Ify menghentikan

sebentar aktivitas makannya, menatap sang papanya yang akan melanjutkan ucapannya.

"Papa sudah mengurus segala kasus itu. Kamu dinyatakan tidak bersalah karena saat itu kamu masih di bawah umur. Ditamb—" Mr. Bov terlihat enggan untuk meneruskan kata-katanya, namun Ify terlihat menunggunya untuk melanjutkan kalimatnya. "Ditambah dengan bukti tentang kesehatan kejiwaan kamu. Mereka membebaskan kamu dari segala tuduhan. Rumah itu pun sudah Papa beli dan Papa renovasi untuk menjadi rumah yang layak."

Tak ada ekspresi yang berubah dari Ify ketika mendengarnya. Ia diam saja dan mendengarkan ucapan papanya baik-baik seolah tidak mau ketinggalan satu pun kalimat-kalimat yang keluar dari mulut papanya.

"Kedua makam itu, masih Papa biarkan di sana."

Kini raut wajah Ify mulai berubah menjadi sedikit sendu, raut wajah yang sangat bersalah tampak jelas di muka gadis cantik ini. Sivya yang pertama kali menyadarinya segera menepuk-nepuk pelan bahu Ify.

"Ini bukan salah lo, Fy," ujar Sivya memberikan semangat. Ify mendecak pelan.

"Gimana bukan salah gue? Sudah jelas-jelas gue yang bunuh mereka berdua. Gue sendiri aja takut dengan diri gue sekarang yang sangat menyeramkan."

Keheningan terjadi beberapa saat, ucapan Ify tersebut membuat siapa pun yang mendengarnya akan merasa iba dan tak tega. Namun, apa yang bisa mereka lakukan. Sejujurnya terbesit ketakutan kecil di hati mereka bertiga, akan tetapi ketakutan yang begitu kecil itu mereka hapus. Mereka memberikan segala kepercayaan mereka kepada Ify. Membantu Ify untuk tetap bangkit terus. Membantu Ify agar sembuh dari penyakitnya itu.

"Tapi gue nggak takut, Kak!!" sahut Iqbal santai dengan masih meneruskan makannya. Ify menatap Iqbal dengan wajah menyelidik, seolah mencari kejujuran di kedua mata Iqbal.

"Lo nggak percaya?" tantang Iqbal yang tahu akan maksud tatapan kakaknya. Ify tak menjawabnya melainkan segera memalingkan pandangannya dari Iqbal dan meneruskan lagi makannya. "Bahkan, seandainya hanya ada kita berdua di rumah, dan lo tanpa sadar ingin bunuh gue. Gue nggak akan takut."

Ify mendongakkan kepalanya dan menatap Iqbal kembali, tak mengerti dengan ucapan Iqbal yang tiba-tiba seperti itu.

"Karena gue percaya, kalau lo nggak akan melakukannya. Lo normal Kak, lo nggak sakit jiwa. Lo tetap kakak gue, lo tetap Kak Ify yang dulu," lanjut Iqbal dengan jujur. Ify menyunggingkan senyumnya sekilas.

"Gue tau," balas Ify pelan.

Mereka memilih fokus dengan makanan mereka masing-masing. Tidak ingin meneruskan topik pembicaraan yang terasa begitu mencanggungkan dan tak mendundukung segala suasana yang ada saat ini.

Setelah makan siang, mereka semua kembali ke rumah sakit. Di perjalanan mereka kembali ke kamar Ify, seorang dokter mencegah perjalanan mereka. Dokter tersebut menunjukkan wajah keramahannya ketika melihat Ify dan keluarganya. Dokter tersebut adalah dokter spesialis kejiwaan yang dikhususkan menangani Ify.

Dokter tersebut meminta Ify se-keluarga untuk ke ruangan kerjanya. Terlihat sekali dari raut wajah dokter tersebut ada sesuatuhal yang penting dan harus disampaikan kepada Ify dan keluarganya. Ify, Mr. Bov,

Iqbal dan Sivya pun mengikuti saja perintah dokter tersebut untuk ke ruangannya.

~

Mereka berempat langsung duduk di sofa panjang yang terdapat di dekat jendela, sedangkan dokter tersebut berjalan ke meja kerjanya untuk mengambil dua map besar. Entah apa isi map tersebut yang tentu saja membuat ke empat makhluk yang baru datang itu begitu merasa penasaran.

"Jadi—" dokter tersebut mulai duduk di sebuah kursi kecil yang menghadap ke Ify, Mr. Bov, Sivya, dan Iqbal. "Ini adalah hasil kesehatan dan kejiwaan Ify selama lima bulan di rumah sakit ini. Perkembangan Ify cukup signifikan. Dia sebenarnya sudah tidak apa-apa jika memang dia bisa mengontrol keadaannya. Untuk saat ini, Ify memang masih harus dalam pengawasan, karena ia bisa tidak sadar melakukan hal yang tidak bisa kita ketahui bahkan diriya sendiri. Tapi, saya sarankan agar Ify tidak dikurung saja di sini. Biarkan dia keluar menjalani hari-harinya seperti biasa. Saya harapkan juga Ify jangan terlalu banyak pikiran bahkan membayangkan sesuatu yang tidak-tidak."

Keempat orang itu mendengarkannya secara saksama, terutama Ify tentunya. Ia merasa begitu lega mendengar bahwa kondisinya sekarang membaik. Jujur saja ia merindukan udara segar di luar sana. Ia terasa terkurung seperti di penjara sunyi. Walaupun pada kenyataanya ia sendiri yang menginginkannya. Namun, kini ia ingin keluar. Ia ingin menghirup kehidupan baru. Ia ingin berusaha menjadi seorang gadis yang normal.

"Satu lagi Fy, kamu jangan merahasiakan satu saja masalah yang kamu hadapi. Ceritakan ke orang terdekatmu. Mengerti?" Dokter tersebut terlihat sedikit mengancam. Ify sendiri membalasnya dengan dua anggukan dari kepalanya mencoba meyakinkan sang dokter.

"Gadis pintar," ucap sang dokter merasa lega.

Mr. Bov menerima dua map tersebut untuk ia baca sendiri hasil kesehatan Ify. Mr. Bov membaca kertas-kertas tersebut dengan seksama. Walaupun ia sendiri tidak sepenuhnya mengerti apa yang tertulis di sana karena rata-rata menggunakan bahasa kedokteran yang bukan bidangnya dan ahlinya. Namun, setidaknya ada kata-kata "normal" membuatnya sangat lega.

Mr. Bov menutup kembali dua map tersebut. Ia menatap sang dokter dengan raut kebahagiaan yang tak

bisa ia sembunyikan. Mr. Bov merasa berterima kasih sekali kepada dokter yang mau merawat Ify dan dengan sabar menyembuhkan Ify. Satu-satunya dokter yang bisa mengatasi penyakit Ify dan mampu mengembalikan Ify seperti dulu.

"Kalau saya boleh tau Dok, Ify bisa dibawa pulang kapan?" tanya Mr. Bov penuh harap.

"Sekarang juga bisa," jawab Dokter tersebut dengan enteng da membuat Mr. Bov, Iqbal dan Sivya begitu bahagia mendengarnya. "Tapi... kalau Ify mau," lanjut sang dokter. Kontan Mr. Bov, Iqbal dan Sivya mengalihkan pandangan mereka bersama-sama ke arah Ify. Mendapatkan tatapan seperti itu Ify sedikit bergidik ngeri.

"Iya... iya Ify mau pulang," jawab Ify pasrah karena tak ingin mendapatkan tatapan *menjijikkan* seperti itu. Membuatnya geli sendiri.

Kesekian kalinya kebahagiaan besar datang ke Mr. Bov, Iqbal dan Sivya. Hari yang mereka tunggu akhirnya tiba juga. Mereka begitu senang akhirnya Ify sudah dinyatakan sehat dan bisa keluar dari tempat *menakutkan* seperti ini.

Ify sudah menganti bajunya dengan baju biasa, semua barang-barangnya pun telah di masukkan ke dalam koper. Ify juga sudah berpamitan dengan perawat-perawat yang selalu menemaninya dan sang dokter yang sangat sabar untuk merawatnya selama ini. Ify sendiri sebenarnya sudah nyaman berada di rumah sakit jiwa ini. Ia sama sekali tidak menemukan hal menakutkan di sini seperti yang dipresepsikan masyarakat luar tentang kondisi di rumah sakit jiwa.

Bagi Ify pernah masuk ke dalam rumah sakit jiwa adalah pengalaman yang menarik baginya. *Mungkin.* Ify mempunyai banyak pengetahuan baru tentang orang-orang yang mengalami gangguan jiwa. Bahkan Ify memiliki hiburan sendiri di sini. Ia merasa semua stresnya hilang begitu saja ketika ia berada di rumah sakit jiwa. Ia tidak merasakan masalah-masalah datang lagi di hidupnya. Semuanya berjalan seperti air, mengalir apa adanya.

"Sudah siap, Fy?" tanya Mr. Bov yang berdiri di samping sang putri. Ify terlihat sedikit kaget dengan kedatangan papanya yang tiba-tiba.

"Iya Pa," jawab Ify singkat.

Mereka pun beranjak dari rumah sakit. Ify dapat merasakan segarnya udara kebebasan. Meskipun ada

perasaan berat untuk meninggalkan rumah sakit. Ia pasti akan merindukan segala hal yang ada di sana. Tentunya juga akan merindukan kamar putihnya yang sangat menenangkannya.

~

Ify sampai di rumah disambut oleh Iqbal, Sivya dan para pembantu yang terlihat sangat bahagia melihat kedangan gadis cantik ini. Mereka menyambut Ify dengan sebuah kue coklat kesukaan Ify. Mendapatkan sambutan seperti itu, Ify hanya bisa tersenyum bahagia. Ia bersyukur bahwa mereka semua selalu ada disisinya dan selalu men-support dirinya ketika ia mengalami masalah besar seperti ini. Bahkan mereka semua tidak menjauhinya. Ify benar-benar sangat besryukur.

"Selamat datang Alyssa," teriak semua orang ketika Ify selesai meniup lilin-lilin pada kue tersebut.

"Terima kasih semuanya," balas Ify tidak tau harus berterima kasih seperti apa lagi.

Setelah itu mereka semua masuk ke dalam rumah, mereka menikmati kue tersebut bersama-sama dalam canda, tawa dan penuh kebahagiaan. Begitu juga dengan Ify yang kini sudah bisa tersenyum lepas tanpa

ada beban lagi. Seolah semua masalahnya memang telah hilang. Walaupun, rasa sangat bersalahya masih terus menghantuinya. Di otak, tubuhnya bahkan hatinya akan selalu mengingat bahwa dirinya sudah membunuh duaorang tak berdosa. Meski Ify tau bahwa ia melakukannya di luar sadarnya. Tapi membunuh tetap saja membunuh, bukan?

Mr. Bov sendiri sangat berterima kasih kepada yang kuasa, segala doanya terkabulkan sudah. Kesabaran dan perjuangannya tidaklah sia-sia. Putri kesayangannya sudah kembali lagi seperti dulu. Dan Mr. Bov berjanji tidak akan menyia-nyiakan hal itu. Ia akan lebih sayang kepada dua anaknya tersebut.

Ify memasuki kamarnya, bau bunga lavender pertama kali yang menyambutnya. Ify merindukan bayi-bayi kecilnya tersebut. Dengan cepat Ify menghampiri tanaman-tanamannya yang dijejer begitu rapi di bawah jendela. Ify begitu bahagia sekali ketika melihat bunga-bunga lavender tersebut tumbuh dengan subur dan mengeluarkan bunga yang indah sekali serta bau khas yang menenangkan.

"Hai, bayi-bayiku. Pasti kalian semua merindukanku, bukan? Aku juga sangat merindukan kalian." Ify mulai berbicara sendiri dengan tanaman-tanamannya. Ify memanglah sangat mencintai tanaman lavendernya. Melihat satu tanamannya ada yang layu saja Ify langsung akan sedih. Ia menganggap bunga lavender tersebut seperti separuh dari napasnya.

Setelah menyambut jejeran tanaman Lavendernya, Ify merebahkan tubuhnya di atas kasur empuknya yang juga ia rindukkan. Ify merentangkan kedua tangannya, merasakan kelembutan dari seprai bulu yang menutupi kasurnya. Ify bisa merasakan halusnya bulu-bulu tersebut. Ify memejamkan matanya perlahan.

"Semuanya masih terasa sama," lirih Ify pelan, sebuah senyuman terbentuk cantik di bibir gadis ini.

Pintu kamar Ify terbuka lebar, membuat kedua mata Ify terbuka kembali. Sosok gadis seumuran Ify tampak dari belakang pintu yang tak lain adalah Sivya. Gadis itu berjalan setengah berlari dengan senyum *merekah* menuju ke Ify. Sivya meloncatkan tubuhnya di atas kasur Ify, membuat tangan kanan Ify harus tertimpa tubuh Sivya. Ify meringis pelan.

"Ify, gue seneng banget. Akhirnya lo udah bisa pulang, lo udah sembuh. Pokoknya gue seneng-seneng

banget!!" teriak Sivya tak karuan bahagianya. Ify mendesis pelan.

"Isshh. Lo berisik tau gak!!" canda Ify setengah menggoda membuat Sivya langsung memanyunkan bibirnya.

Ify mengubah posisi tubuhnya menjadi duduk, menyamakannya dengan Sivya. Ify menatap sahabatnya dengan tatapan penuh terima kasih, tatapan penuh kasih sayang. Bahkan tatapan tersebut mungkin belum pernah Ify tunjukkan ke siapa pun terkecuali mamanya. Bahkan Sivya sendiri tidak pernah melihat tatapan Ify seperti ini. Tatapan yang membuatnya mematung seketika.

"Terima kasih," lirih Ify pelan, ia menyunggingkan senyumnya ke Sivya. "Lo udah mau jadi sahabat gue sejak gue kecil sampai sekarang, lo udah mau jaga gue, lo udah mau selalu ada di sisi gue. Terima kasih lo nggak pernah pergi menjauhi gue, meskipun lo tau gue sangat menyeramkan. Bahkan bisa tanpa sadar gu... gu...." Ify terdiam sebentar, memikirkan kembali kata-katannya apakah sangat pantas untuk ia lontarkan. "Gue bisa bunuh lo," akhirnya kata itu dapat keluar dari bibir mungil Ify.

Mendengar pernyataan Ify yang mengharukan seperti itu membuat Sivya tidak tega. Sivya langsung memeluk Ify begitu erat.

"Gue bukan sahabat musiman yang cuma temenan sama orang karena ada butuhnya, gue bukan sahabat musiman yang hanya ada di saat lo bahagia aja, gue bukan sahabat musiman yang bicarain kejelakaan lo di belakang, gue bukan sahabat musiman yang selalu memilih benar, gue buk—"

"Banyak amat!!!" cerca Ify protes.

"Sssttt!! Dengerin aja!!" gertak Sivya dan membuat Ify menurutinya. Sivya pun melanjutkan ucapannya kembali yang sebelumnya terpotong oleh Ify.

"Gue lanjutin ya. Gue bukan sahabat musiman yang tidak tau diri, gue bukan sahabat musiman yang tidak tau rasa terima kasih, gue bukan sahabat musiman yang tidak bisa menghargai sahabat, gue bukan sahabat musiman yang akan meninggalkan sahabat gue ketika dia mengalami masa sulit. Dan gue bukan sahabat musiman yang hanya akan menerima kelebihan dari sahabat gue saja. Dari awal yang gue terima dari lo adalah segala kekurangan lo. Jadi semenakutkan dan semenyeramkannya lo, gue nggak akan pernah menjauhi bahkan pergi dari sisi lo. karena gue tau sisi menyeramkan

itu hanyalah sebuah topeng masalah dari sisi asli lo sendiri. Lo sahabat yang menarik Fy. Lo sahabat yang sangat baik. Gue mengenal lo dari kecil, walaupun lo banyak sekali rahasia. Tapi gue cukup mengenal lo dengan baik. Begitu pun lo ke gue."

Ify perlahan melepaskan pelukan Sivya, tanpa disadari dua gadis cantik ini telah menitihkan air mata. Seketika tawa mereka berdua memecah. Merasa sangat lucu dengan situasi saat ini. Situasi yang belum pernah terjadi dan detik ini lah untuk perdana mereka mengalami keadaan yang mengharukan sekaligus menggelikan seperti ini.

"Ngapain lo nangis? Menjijikkan banget," gidik Ify mengatai Sivya.

"Lo juga nangis bego!! Hahahha. Sejak kapan iblis nangis? Hahaha," tawa Sivya sangat keras sekali. Ify sendiri pun ikut tertawa.

Entah sudah berapa lama Ify dan Sivya tidak merasakan sebahagia ini, tertawa dengan lepasnya berdua. Merasakan bahwa hidup mereka di detik ini sama sekali tak ada masalah. Ingin sekali mereka berdua menghenntikan waktu untuk seterusnya seperti ini. Waktu penuh kebahagiaan dan tawa. Waktu yang tanpa masalah dan kesedihan. Jika itu ada, maka semua orang akan memilih untuk berada pada waktu seperti ini.

"Sahabat adalah segalannya setelah keluarga".

"Menyia-nyiakan sahabat yang begitu tulus mau berteman dan selalu membantu kita dengan iklhas adalah sesuatu hal yang terbodoh!!"

"Sahabat yang baik adalah Sivya, sahabat yang baik adalah Ify."

~

Satu bulan kemudian....

Ify dan Sivya berdiri di depan rumah bergenre *Europe-Classic* tersebut. Rumah tak berpenghuni yang kini sudah terawat dan tertata begitu rapi. Mereka berdua berdiri di depan pintu gerbang cukup lama. Seolah memikirkan apakah mereka akan masuk ke dalam atau tidak.

Setelah kejadian mencekamkan setengah tahun yang lalu, baik Ify maupun Sivya tidak pernah menginjakkan kaki mereka ke dalam rumah ini lagi. Meskipun bagi Ify terbesit rasa ingin mengunjungi rumah tersebut namun Ify selalu mengurungkannya. Ia masih belum begitu siap.

"Masuk aja, Fy," suruh Sivya akhirnya memberikan suaranya. Ify menatap Sivya *setengah* yakin.

"Setidaknya lo pamitan sama Rio dan Violen," lanjut Sivya lagi mencoba meyakinkan Ify. Dan akhirnya Ify menganggukkan kepalanya pelan. Ia pun membuka pintu pagar rumah tersebut dan mulai memberanikan diri untuk menginjakkan kakinya ke halaman rumah itu. Perlahan-lahan Ify melangkahkan kakinya untuk menuju rumah itu.

Sivya membiarkan saja Ify masuk sendiri, ia ingin sahabatnya tersebut tidak ada lagi ketakutan, tidak ada lagi masalah yang membebaninya. Sivya ingin memberikan Ify kesempatan untuk menebus kesalahannya.

Ify membuka pintu rumah itu, dengan langkah pasti Ify masuk ke dalam. Suasana rumah tersebut tak semenyeramkan seperti dulu. Bau pengharum ruangan yang menyegarkan menyambut Ify . Kaki Ify melangkahkan lebih dalam sampai akhirnya gadis ini tiba di ruang tengah. Kedua mata Ify menemukan duamakam yang tampak sudah di perbaiki dan terlihat lebih layak. Bahkan ruangan tengah ini tidak semenakutkan dulu. Semuanya sudah bersih dan rapi. Tak ada lagi bercak-bercak darah di lantai. Foto-foto menakutkan yang terpanjang di pigura besar, itu pun sudah tidak ada lagi di sana. Hanya ada beberapa foto yang ada di meja besar tersebutm, yaitu foto mereka bertiga dahulu.

Ify menghampiri dua makam itu, perasaan sesal dan rasa bersalahnya yang begitu besar kembali datang. Ify terduduk berlutut di kedua makam tersebut. Ify memegang nisan kedua makam itu. Perlahan kepala Ify tertunduk.

"Maafkan aku Violen. Maafkan aku Kak Rio." Suara Ify mulai terdengar serak. Gadis cantik ini mulai terisak dengan sendirinya. Entah sejak kapan Ify menangis. Namun, yang Ify rasakan sekarang adalah dadanya yang terasa sesak sekali. Ify tak mampu lagi membendung tangisannya.

"Bagaimana bisa aku melakukannya kepada kalian? Maafkan aku. Aku benar-benar minta maaf. Aku tidak tau apakah aku pantas mendapatkan maaf dari kalian, tapi aku benar-benar tidak menyadari apa yang aku lakukan. Aku benar-benar tidak tau. Sungguh. Aku begitu menyayangi kalian. Aku menganggap kalian seperti keluargaku sendiri. Aku menyayangi kalian berdua. Aku benar-benar sangat sayang sama kamu, Violen. Aku juga sayang sama kamu, Kak Rio. Kamu adalah cinta pertamaku dulu," isak Ify.

Setalah itu, Ify mencium kedua nisan tersebut berulang-ulang, sampai bekas air mata Ify terlihat menempel di kedua nisan tersebut. Ify tidak memedulikannya. Ia

terus menciumi kedua nisan itu berulang-ulang sampai ia merasa lelah.

"Maafkan aku. Maafkan aku. Aku sangat minta maaf. Aku minta maaf telah membunuh kalian. Maafkan aku. Aku benar-benar minta maaf."

Setelah lelah dengan tangisnya dan kegiatannya menciumi kedua nisan tersebut, Ify mulai bangkit berdiri. Ia menghapus bekas-bekas aliran air matanya yang membercek di pipi putihnya. Ify menatap kedua makam tersebut dengan wajah sendu.

"Aku akan pergi untuk waktu yang lama. Aku akan sangat merindukan kalian berdua. Aku berdoa kalian akan bahagia di sana. Dan aku berjanji, suatu hari aku akan datang untuk menjenguk kalian di sini. Aku benar-benar berjanji. Sekali lagi aku sangat-sangat minta maaf."

Ify mengambil napas sangat dalam dan segera melepaskannya begitu saja. Mencoba memberikan udara segar untuk paru-parunya agar ia bisa berpikir dengan tenang dan jernih. "Aku menyayangi kalian berdua."

Setelah itu, Ify beranjak dari sana, menjalankan kakinya langkah demi langkah menuju keluar rumah tersebut. Entah mengapa ketika Ify keluar, hatinya merasa begitu tenang dan damai. Ada sesuatu rasa

yang seolah-olah mendinginkan tubuhnya dan membuat tubuhnya lebih ringan. Ia merasa segala bebannya segala masalahnya telah benar-benar terangkat. Kepalanya pun tak pernah lagi terasa sakit.

Ify melihat Sivya yang masih berdiri di depan pagar rumah tersebut dengan senyum kelegaan. Ify pun segera menghampiri Sivya.

"Bagaimana?" tanya Sivya dengan wajah penasaran-nya. Ify tersenyum ringan.

"Gue pasti akan merindukan mereka berdua," jawab Ify dengan jujur. Sivya langsung memeluk Ify sebentar dan langsung melepaskannya.

"Mereka pasti maafin lo Fy, gue yakin itu," sahut Sivya dan membuat Ify mengangguk-anggukan kepalanya mengiyakan ucapan Sivya.

"Ayo berangkat!" ajak Ify yang langsung merangkul bahu Sivya. Mereka pun dengan tawa yang penuh bahagia berjalan beriringan menuju ke mobil yang sudah siap siaga di depan rumah Ify.

Ify, Sivya, Mr. Bov, dan Iqbal kini berada di bandara. Lebih tepatnya Mr. Bov dan Iqbal mengantarkan Ify dan

Sivya di bandara. Kedua gadis cantik ini memutuskan untuk sama-sama meneruskan kuliah mereka di Jerman. Ify ingin membuka lembaran baru di sana, dan Sivya mengikuti Ify karena ia ingin selalu menjaga Ify dan menemani Ify. Pada akhirnya mereka berdua bersepakat memilih negara Jerman sebagai negara kehidupan baru mereka.

Mr. Bov awalnya tidak mengizinkan karena masih sangat cemas jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan terjadi kepada putrinya. Mengingat kejadian setengah tahun yang lalu begitu membuatnya terpuruk. Tentu saja bagi Mr. Bov kejadian tersebut ikut membuatnya trauma. Ia tidak ingin lagi mendapati anaknya jatuh sakit. Akan tetapi karena tidak tega melihat keinginan Ify untuk memulai hidup baru di luar negeri akhirnya Mr. Bov mengizinkan dengan syarat Ify harus tinggal di rumah sepupu Mr. Bov yang ada di sana. Mau tau mau Ify menyetujuinya, Mr. Bov sendiri lebih tenang lagi karena ternyata Sivya pun ingin mengikuti Ify.

Sivya sendiri mendapatkan izin orangtuannya dengan mudah. Karena orangtua Sivya juga jarang di rumah karena urusan business, mereka membiarkan anaknya untuk menentukkan kesuksesan karier hidupnya sendiri asal sang anak senang dan sukses ke depannya nanti.

Apalagi kedua orangtua Sivya juga sangat mengenal baik Ify. Membuat kedua orang tua Sivya tidak cemas dengan keadaan anaknya nanti.

"Kalian berdua hati-hati di sana. Jika ada apa-apa jangan lupa kasih kabar," pesan Mr. Bov kepada dua gadis di depannya.

"Iya Pa."

"Siap Om," jawab Ify dan Sivya bersamaan.

Iqbal mencolek-colek lengan kakaknya berulang-ulang, Ify pun segera menoleh ke arah sang adik. Ify menatap Iqbal heran yang sedang nyengir tak jelas seperti kuda ke arahnya. Ify bergidik ngeri.

"Kenapa lo?" tanya Ify heran. Iqbal pun menyodorkan sekantong keresek berukuran sedang ke arah ify dan membuat Ify semakin bingung.

"Apa ini?"

"Hehehe. Ini roti coklat panjang yang pernah gue janjiin ke lo saat lo koma. Gue janji kalau lo sadar gue akan beliin roti ini yang banyak buat lo," cengir Iqbal yang terlihat sedikit malu untuk mengakuinya. Ify terkekeh ringan melihat ketulusan adiknya. Ia menerima kantong kresek tersebut setelah itu Ify langsung memeluk sang adik dengan perasaan sangat bahagia.

"Makasih ya, Bal. Gue bener-bener makasih banyak," ujar Ify kepada sang adik. Iqbal pun membalas pelukan kakaknya dengan sangat erat.

"Jaga diri lo baik-baik di sana. Jangan sakit lagi. Dan—" Iqbal melepaskan pelukan Ify. "Gue pasti secepatnya nyusul kalian ke sana. Tunggu gue. Oke," lanjut Iqbal kali ini dengan wajah *envy* yang begitu kentara. Ify dan Sivya tertawa meledek ke arah Iqbal.

"Udah nggak usah sok-sokan mau kuliah di luar negeri. Nilai sekolah aja merah semua gitu," sindir Ify menggoda sang adik.

"Bedebah lo, Kak," sewot Iqbal tak terima. Melihat Iqbal yang kesal seperti itu membuat Ify dan Sivya tertawa puas. Ify menatap Iqbal yang pura-pura ngambek. Ia mendekati adiknya kembali.Ia memeluk adiknya lagi untuk kedua kalinnya.

"Hei, Biogas. Gue ngucapin makasih lagi atas semua kebaikan lo. Lo emang adik gue yang paling *perfect*. Gue akan tunggu lo di sana. Jadi belajar yang pintar. Gue juga titip jagain Papa ya. Gue sayang sama lo dan Papa," bisik Ify pelan sekali. Iqbal tersenyum mendengar bisikkan pernyataan dari sang kakak. Iqbal melepaskan pelukan kakaknya.

"Gue juga sayang sama lo, Kak. Gue pasti akan jagain Papa." Ify menganggukan kepalanya berulang-ulang sebagai jawaban dari ucapan Iqbal tadi. Ify mengacak-acak rambut adiknya dengan penuh kegemasan.

"Jangan nakal Biogas!!"

"Sogas kak nama gue, Sogas!!" sewot Iqbal dengan nada dibuat-buat marah. Ify terkekeh kembali.

"Pa, makasih ya atas semuanya. Maaf selama ini Ify hanya merepotkan Papa. Maaf Ify belum bisa jadi putri yang baik buat Papa," ujar Ify penuh penyesalan. Ia langsung memeluk papanya dengan erat. Hawa haru mulai melanda di sekeliling mereka.

Mr. Bov tidak menjawab apa pun selain memeluk erat sang putri, rasa sayangnya kepada Ify tentu saja sangat besar. Ify begitu mirip dengan mendiang istrinya. Jika beliau merindukan istrinya pasti beliau akan melihat Ify dan rasa kerinduannya akan sirna sudah. Kedua anaknya adalah harta terbesar yang ia miliki dan yang ingin ia jaga selamanya sampai akhir hidupnya.

"Hati-hati kamu di sana, Fy," pesan Mr. Bov sebelum melepaskan pelukannya dari sang putri.

Sivya pun ikut berpamitan dengan Mr. Bov dan Iqbal, mereka ber empat bercengkrama sedikit sebelum keberangkatan pesawat Sivya dan Ify. Dan tak lama

kemudian, mereka harus berpisah karena pesawat Ify dan Sivya akan segera *take off*. Terlihat wajah Mr. Bov yang masih tak rela melepaskan anaknya dan Sivya. Mr. Bov pun sudah menganggap Sivya juga seperti anaknya sendiri.

Ify dan Sivya memeluk Mr. Bov secara bersamaan untuk terakhir kalinnya, kemudian bergantian memeluk Iqbal. Setelah itu Ify dan Sivya mulai beranjak meninggalkan Mr. Bov dan Iqbal yang terus melambaikan tangan ke arah mereka berdua.

"Hati-hati di sana!" teriak Mr. Bov dan Iqbal bersamaan.

Kedua gadis cantik ini sudah duduk manis di kursi mereka. Ify duduk di dekat jendela dan Sivya duduk disebalah Ify. Pesawat yang mereka tumpangi sudah lepas landas dan kini telah berada di ketinggian 500 meter dari permukaan air laut. Pesawat mereka terbang dengan tenang. Tak ada kendala sama sekali sampai detik ini. Para penumpang pun memilih untuk tidur atau pun membaca majalah yang tersedia. Perjalanan panjang akan mereka semua tempuh.

Ify dan Sivya sendiri pun memilih untuk tidur, fisik mereka terlihat sedikit lelah akibat semalam begadang menyiapkan segala perlengkapan keberangkatan mereka. Padahal belum lima belas menit pesawat ini lepas landas. Kedua gadis cantik ini sudah telelap dalam mimpinya masing-masing.

~

Ify perlahan membuka matanya yang masih terasa berat. Ia menemukan dirinya berada di dalam pesawat. Keadaan begitu sangat hening tak ada suara apa pun dari penumpang lainnya. Ify melihat keluar jendela. Ternyata hari sudah gelap. Ify melirik ke jam tangannya yang menunjukkan pukul 9 malam. Ify menguap beberapa kali. Ia menolehkan wajahnya ke arah Sivya, gadis itu masih saja terlelap begitu pulas. Ify terkekeh ringan melihat wajah lucu Sivya ketika tertidur dengan mulut agak terbuka.

"Dasar gadis manja. Dari dulu nggak pernah berubah," decak Ify.

Ify berdiri dari tempat duduknya, ia melewati Sivya pelan-pelan tanpa berusaha membangunkan gadis tersebut. Ify ingin sekali ke kamar kecil. Ia kemudian

berjalan melewati kursi penumpang lainnya untuk menuju ke belakang.

Di tengah perjalannya, Ify tak sengaja berpapasan dengan seorang laki-laki dengan memakai masker. Mata laki-laki itu begitu familier bagi Ify bahkan bentuk tubuhnya yang tegap dan tinggi pun tak asing bagi Ify, ia merasa sangat mengenal laki-laki itu. Ify langsung memberhentikkan langkahnya seketika.

"Hei," panggil Ify spontan ke laki-laki tersebut dan membuat laki-laki itu langsung menolehkan setengah badannya ke belakang mengarah ke Ify. Dari raut mata lelaki itu, terdapat tatapan heran sekaligus bingung.

Ify mendekati pria itu langkah demi langkah, pria bertubuh tegap tersebut masih terdiam di sana seolah menunggu Ify. Sampai akhirnya Ify berada di depan laki-laki tersebut dengan jarak hanya 30 senti saja. Mereka saling bertatapan sedikit lama dalam hening.

Tangan Ify perlahan ia gerakkan ke arah wajah pria itu dengan kedua mata yang masih tak lepas untuk saling pandang. Ify membuka masker yang menutupi wajah dari pria tersebut. Tak ada perlawanan sama sekali dari pria itu. Sampai akhirnya masker tersebut sepenuhnya terlepas dan tidak lagi menutupi wajah pria itu.

Ify tak berekspresi apa pun selama beberapa detik. Ia menjatuhkan begitu saja masker yang digunakan oleh pria tadi. Beberapa detik berikutnya, kedua ujung bibir Ify terangkat, membentuk sebuah senyuman kecil. Mata Ify menunjukkan satu titik kebahagiaan ketika melihat wajah pria tersebut dengan jelasnya.

"Gue sudah bisa menutup mata, menutup telinga, dan berpura-pura bahwa gue tidak melihat apa pun dan tidak pernah merasakan apa pun."

SELESAI

PROFIL PENULIS

LULUK_HF lahir di Lamongan, 14 Juni 1995. Kini ia merupakan mahasiswi di Universitas Muhammadiyah Malang. Ia sudah tiga setengah lebih menjalani dunia menulis. Mulai dari membuat cerita di catatan Facebook, Blog, dan Wattpad. Tulisannya di dunia maya telah dibaca ribuan orang. Tulisan-tulisannya selalu ditunggu oeh para pembaca setianya.

Twitter : @luckvy_s

FB : www.hyoluluk.wordpress.com

FP : www.facebook.com/lulukhf

Wattpad : www.wattpad.com/Luluk_HF
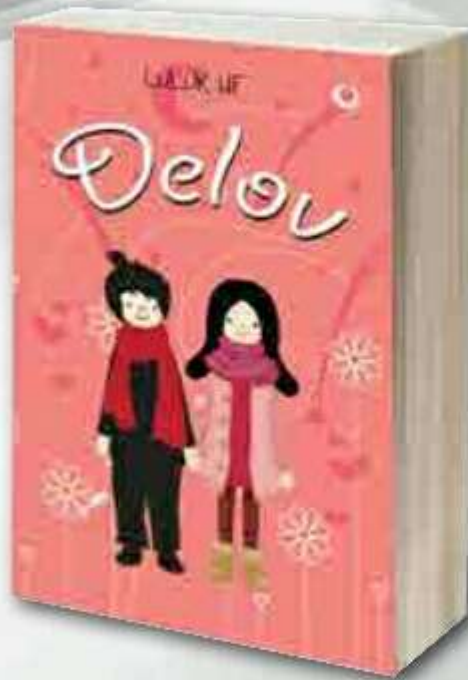
Delov

Luluk_HF
SC; 13,5 x 20 cm
220 Halaman

Ify adalah seorang gadis yang super dingin, jutek, dan tidak tahu aturan. Setiap hari ia selalu berurusan dengan gurunya karena sering terlambat datang ke sekolah. Namun, meskipun selalu menyalahi aturan dan tidak mendengarkan guru saat di kelas, gadis ini memiliki kemampuan atau kecerdasan yang luar biasa. Di setiap ulangan atau pun ujian, Ify selalu mendapatkan nilai sempurna. Di sekolah, Ify hanya mempunyai seorang sahabat, yaitu Sivya. Teman sebangku dari SMP sampai SMA. Kisah kehidupan Ify mulai berubah saat kedatangan tetangga baru di depan rumahnya. Pria itu bernama Rio. Ify yang dingin dan tidak peduli apa pun tiba-tiba tertarik dalam dunia Rio. Benih cinta mulai tumbuh pada perasaan Ify...

Jodoh Pasti Bertemu

Astrid Tito
SC; 14 x 20.5 cm
292 Halaman

Satu berlalu, yang lain pergi
Tinggalkanku sendiri
Dengan segenap kesunyian hati
Ahh, lelah, kutak sanggup tenggelam dalam kesendirianku...

Kalau tidak ada kesedihan yang mendalam, tidak akan ada ketenangan. Kalau tidak ada penderitaan, kita tidak berkenalan dengan kebahagiaan. Pelangi, tidak akan terlihat indah bila hanya terdiri dari satu warna....

"Novel ini mengalir lincah dan indah,
Saya tak bisa berhenti membacanya."
—**Hanum Salsabiela Rais,** Penulis bestseller *99 Cahaya di Langit Eropa*

"Highly recommended...."
—**Inez Tagor,** Selebriti

"Renyah dan sangat memikat."
—**Irna Dewi,** *Stylish*

Jika Hujan Pernah Brtanya

Robin Wijaya
SC; 14 x 20.5 cm
240 Halaman

Aku tak pernah berpikir kalau segalanya akan berakhir padamu. Sejak dulu, sejak kali pertama kita bertemu, kau bukanlah satu-satunya yang kuanggap istimewa.

Kalau kubilang segalanya kebetulan, mungkin salah. Kalau kubilang itu karena takdir saja, mungkin tak selamanya benar. Ada hal lain, yang membuatku yakin dengan keputusanku. Kau melakukan sesuatu, yang mustahil bagi setiap orang.

Kau mencintaiku dengan hati, kau menatap mataku karena rasa, kau berucap dan melakukan semuanya bukan dengan kebanyakan cara yang mereka lakukan. Kau berbeda. Kau istimewa.

Bersamamu saja, aku yakin selamanya. Karena aku tahu, aku tak butuh wajah untuk dinikmati, aku tak butuh tawa untuk sekedar menyenangkan, apalagi penampilan yang bisa dibilang hanya memesonakan.

Ada yang lebih dari itu. Yaitu, hati dan kesetiaanmu. Bukankah tempat untuk mencintai secara pasti hanyalah 'hati'? Bukankah dari ratusan kriteria yang aku cari sebagai sempurna, sebenarnya aku hanya perlu satu saja? Aku bukan mencari sesuatu yang lengkap, tapi pelengkap.

Kau, adalah tempat terbaik untuk berbagi. Seperti awan yang setia pada hujan....